CELLESTINE

Erstwhile

ERSTWHILE

By Cellestine

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Erstwhile

Naskah : Cellestine

Illustrator : Moh Ramdoni

Banyak halaman : 523 halaman

DIPUBLIKASIKAN PERTAMA KALI DALAM BENTUK EBOOK

DILARANG KERAS MENJIPLAK DAN MENYEBARLUASKAN

I fail
to not
fall for you

Mr. ONS

X

Satu huruf yang bisa membuat dunia Acha jumpalitan. Saat umurnya empat tahun, X adalah sebuah huruf yang menyenangkan. Satu dari boneka figur milik kakaknya, Aldrich, yang ia juluki X-man selalu menggantikan posisi Ken untuk menemani barbie-barbie mahalnya.

Di saat usianya bertambah, X menjadi sebuah huruf yang sangat menyebalkan karena satu huruf itu selalu muncul di pelajaran Matematika yang membuat pusing kepala Acha.

Kini, bagi gadis berusia dua puluh dua tahun itu, huruf X semakin membuatnya alergi. Teman-temannya selalu menggunakan kata *eks* untuk menyebut mantan kekasih. Satu hal yang sangat ingin Acha hapus dari ingatannya.

Mantan sekaligus cinta pertamanya berlabuh saat Acha menduduki bangku SMP. Nathan, kakak kelas paling hot di sekolahnya itu telah mencuri ciuman pertamanya. Namun sayangnya, cinta monyet untuk anak sulung pewaris tahta keluarga Ardhana itu pun harus berakhir tepat di pesta kelulusan sekolah.

Tidak butuh waktu lama bagi gadis belia seusia Acha untuk jatuh cinta lagi. Kali ini dengan teman sekelasnya kala dia sudah berseragam putih abu-abu. Fariz, sang ketua kelas yang dengan wibawa dan kharismanya

menemani tiga tahun perjalanan Acha di SMA. Namun lagi-lagi, kisah cinta paling manis yang pernah Acha rasakan itu harus pupus di hari kelulusan sekolah. Alasannya sederhana, Acha harus bangun dan menjalani kehidupan sesungguhnya sebagai putri seorang pembisnis dunia hiburan.

Achalista Quileena, atau yang biasa dipanggil Acha, adalah anak bungsu bos entertainment Indonesia. Keluarganya merupakan pemegang saham tertinggi di MegaTV, sebuah saluran televisi nasional yang menjuarai dunia entertainment Indonesia. Bisnis mereka kini mengembangkan sayap ke ranah hiburan tanah air, salah satunya menaungi kiprah artis-artis besar ibu kota.

Bagi kaum konglomerat atas, sejak dini mereka telah dikenalkan dengan sistem kasta dalam lingkungan pergaulan. Kelas satu

ditempati oleh anak-anak pewaris manajemen perusahaan keluarganya. Biasanya anak sulung, seperti Nathan dan Aldrich, yang digadang-gadang akan menggantikan posisi sang ayah. Kelas kedua adalah untuk mereka yang tidak akan menempati posisi nomor satu di perusahaan keluarga tetapi sudah memiliki saham tanpa harus bersusah payah. Anak perempuan atau selain anak sulung biasanya menempati posisi ini.

Tidak terkecuali Acha. Si bungsu cantik itu tentu saja harus mengalah karena kakak laki-lakinya lah yang akan mendapatkan lebih banyak harta warisan. Tugasnya sebagai anak perempuan bukanlah untuk menjalankan bisnis, namun memperkuat ikatan bisnis dengan pernikahan. Ya, bagi kaum *burjois* pernikahan tak ayal hanya lah investasi bisnis jangka panjang. Begitu menyelesaikan pendidikan tinggi biasanya orang tua sudah

memilihkan partner yang sederajat untuk anak-anak mereka. Karena keegoisan klasik inilah Acha harus berpisah dengan Fariz.

Meskipun Fariz adalah lelaki sempurna di mata Acha, tetapi tidak bagi keluarganya. Fariz bahkan tidak masuk ke dalam kelas ketiga, kelas anak-anak menteri, hakim, dan mereka yang menduduki jabatan kehormatan di kursi pemerintahan. Fariz hanyalah anak seorang karyawan di perusahaan ayah Nathan, dan itu membuatnya berada pada kasta paling rendah.

Sejak dikirim ayahnya untuk sekolah di luar negeri, belum pernah sekalipun Acha bertatap muka dengan Fariz. Sesekali, diam-diam dia membuka sosial media hanya untuk mencari tau sedikit kabar tentang mantan kekasihnya itu. Acha kira hal itu bisa mengobati sedikit kekosongan di hatinya, tapi

nyatanya malah membuat rasa rindunya semakin membuncah. Pernah juga Acha mencoba berkencan dengan laki-laki lain, tapi tetap saja, Fariz tak bisa dengan mudahnya digeser oleh lelaki manapun.

"Seneng banget gitu ketemu gue?" Tita, teman sekelasnya waktu SMA yang kini berstatus sebagai tunangan mantan pertamanya, Nathan, jauh-jauh terbang ke Boston untuk memberi Acha undangan pernikahan.

"Lo kan udah jauh-jauh dateng ke Boston Tit, masak ya enggak gue sambut," senyum merekah terpampang nyata di bibir merah *cherry* gadis bermata cokelat itu. Padahal bukan undangan pernikahan sang cinta pertama dengan sahabatnya yang membuat Acha bahagia, tetapi ada hal lain.

"Nama gue Tita. Bukan Tit. Tat tit tat tit mulu lo manggil gue," koreksi wanita di hadapannya.

"Iya Titaaaa..." sengaja Acha memperpanjang huruf terakhir yang diucapkannya.

"Gue tau lo bahagia banget ketemu gue karena mau cari tau info tentang Fariz kan?" Tita memang tidak mudah dikelabuhi.

"Enggak. Siapa bilang? *For me past is just past. Just like me and your husband-to-be. Everything is ended. No string attached,*" kilah Acha penuh percaya diri.

"*He is fine. More than fine actually,*" tanpa diminta Tita menyampaikan kabar tentang Fariz. Tita dan Fariz sudah saling mengenal sejak kecil. Tentu saja gadis itu yang paling

tau kabar terbaru tentang Fariz dibandingkan teman-teman Acha lainnya.

Putri bungsu konglomerat industri hiburan itu pun bersedekap, "*Whatever. I don't care about him anymore*."

"Dia lagi mulai proyek baru," lanjut Tita.

"*I'm not interested*," masih saja Acha bersikap seolah tidak peduli.

"Dan dia lagi deket sama cewek."

Refleks Acha menggebrak meja di hadapannya, "Hah? Siapa? Anak mana? Lebih cantik dari gue? Kasih gue fotonya!" ujar Acha tanpa jeda. Tapi begitu Tita menarik alisnya ke atas, Acha segera sadar akan apa yang baru saja dikatakannya. "*Ups*!" dia menutup mulut. "Gue cuma bercanda kok.

Siapa juga yang penasaran soal dia. Gue udah *move on* ya. *MOVE ON*. Lo tau sendiri kan berapa banyak cowok yang udah gue pacarin di sini. Mana mungkin gue ada rasa lagi sama dia, haha.." tawa yang dipaksakan jelas terlepas dari bibir perempuan itu.

"Yakin?" Tita menggoda.

"Seratus persen. *No*, seribu persen yakin" ucap Acha mantap.

"Oke kalau gitu. Lo liat aja sendiri ntar ceweknya di nikahan gue. Palingan Fariz gandeng dia." tantang Tita seraya mengulurkan undangan pernikahannya. "Gue cabut dulu. Masih harus fitting baju pengantin di Brooklyn. See you," Tita pun melambaikan tangan meninggalkan Acha yang mengigiti bibir bawahnya sebal.

***

Pesta kelulusan sekolah tidak pernah menjadi kenangan indah bagi Acha. Termasuk pesta kelulusannya dari *Buston University*. *This is America. Graduation means* mabuk-mabukan, party, dan seks bebas. Bukan gaya Acha sebenarnya. Tapi rasa gundah yang merongrong hatinya sejak mendapatkan kabar terbaru dari sang mantan membuatnya menuangkan sekali lagi botol *Armand de Brignac Midas* di tangannya.

"*Just go and fuck yourself asshole*!" umpatnya pada setiap lelaki yang mencoba mendekat. Acha sedang tidak dalam suasana hati yang cukup gembira untuk menari di bawah lampu kelap kelip, atau menanggapi lelaki haus hiburan yang ingin sedikit bermain.

"*Armand de Brignac is not for a broken-hearted woman, try this coctail lady!*" tiba-tiba saja ada sebuah tangan kekar yang menarik botol minumannya dan menggantikan dengan satu gelas *Winston Coctail* warna biru topaz yang sangat cantik.

"*No. I'm not broken-hearted*!" Acha memandang kesal ke lelaki yang kini duduk di sampingnya itu. Kepalanya sudah sedikit pusing akibat minuman memabukkan. Namun begitu menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas lelaki di sampingnya, Acha tertawa.

"*Laughing*?" lelaki itu mengerutkan kening.

"*You look like one of my exes*." lontarnya diantara kekehan tawa.

"*Oh My God, this face is not just an ordinary face you know!*" sang lelaki memutar bola matanya. "*I'm Karel, MIT*"

"Acha, *Boston University*." Acha menyambut uluran tangan pria di sampingnya. "*Give me back my drink!*" lenguh gadis itu sembari tangannya sibuk meraba-raba letak gelasnya.

"*No. You are drunk*!" Karel bersikeras.

"*I WANT MY DRINK RIGHT NOW*!" teriak Acha dengan jeda yang sangat jelas di sela-sela ucapannya.

"*For God's sake, broken-hearted is a stupid reason to get drunk lady*."

"*I'm not broken-hearted. Who said I'm broken-hearted?*" kilah Acha dengan tubuh yang sudah limpung. "*I don't care anymore about him. He can date any girl he wants and I'm okay with that. Did he think I can't date and kiss other guy? Look, I can do that!*" dengan satu tarikan kuat Acha menarik kerah kemeja lelaki itu dan menubrukkan bibirnya di bibir

tebal Karel. Awalnya hanya hisapan kecil. Namun tatkala Karel balas mengigit, logika Acha menguap lepas. Lidahnya masuk mendobrak pertahanan lelaki itu, menjajah isi mulutnya, bertarung memperebutkan dominasi dengan benda lunak lawannya, dan saling menghisap hingga paru-paru mereka kehabisan udara.

Acha menarik diri untuk bernafas. Namun rasa manis bibir lawan mainnya masing terasa di sana. Itu bahkan lebih memabukkan dari *Whiskey* manapun yang pernah dia coba. "*You are so damn good!*" pujinya tanpa sadar. Mata Acha menatap sayu lelaki yang lehernya dia rangkul dengan kedua tangan. Karel sama kacaunya dengan sang gadis. Cara Acha menatapnya membuat sesuatu di bawah sana menegang dan sulit dikendalikan. Terbawa suasana, satu ajakan terlontar dari mulut Karel begitu saja, "*Bedroom*?"

"*Aaah*.. Karel" Acha mendesah sekaligus menahan rasa perih di antara kakinya tatkala sebuah benda besar mengoyak selaput pertahanannya. Kepalanya menengadah ke belakang, punggungnya sedikit terangkat sementara jari-jari kakinya menekuk hebat. Memang ada sedikit rasa sakit tetapi segera teralihkan oleh kenikmatan yang belum pernah Acha rasakan sebelumnya. Tubuhnya terhentak-hentak seiring sentakan benda tumpul kebanggaan Karel.

Tak hanya gadis itu yang merasakan nikmat, lelaki yang sedang menanamkan miliknya di tubuh sang gadis juga menggeram saking nikmatnya. Milik Acha sangat sempit. Hawa panas yang menjepit kejantanan Karel semakin memompa gairah kelelakiannya. Ia kehilangan kendali. Apa yang tengah mereka lakukan sangat lah nikmat. Terlalu nikmat.

"Aa.. Cha.." nama itu begitu manis terlontar dari mulut Karel yang sibuk mendesis dan mendesah. Kejantanannya terasa dicengkeram kuat, jauh melesak ke dalam liang basah gadis yang payudara kenyalnya bergerak naik turun memanjakan mata Karel. Tubuh kecoklatan lelaki itu sangat kontras dengan tubuh pucat gadis ramping yang menggeliat di bawah sana. Tangan Karel gatal ingin meremas gundukan Acha dan mulutnya berliur tiap kali puting Acha berdiri tegak, seolah-olah merayunya agar mencecap lembut benda kemerahan itu.

Kenikmatan itu sudah di ubun-ubun. Karel bergerak semakin membabi buta. Ranjang tempat mereka bergelung ikut berdecit. Keringat deras membasahi lekuk tubuh Karel yang keras layaknya batu karang. Sementara itu, wanita di bawahnya mencengkeram kuat bahu sang lelaki seraya

menggeleng-gelengkan kepalanya. Acha tidak kuat lagi menahan gelombang yang segera datang. Pantatnya sedikit terangkat, menenggelamkan kejantanan Karel lebih jauh ke titik terdalamnya. Bersamaan dengan lenguhan panjang sang wanita, Karel menyemburkan lahar putihnya dalam beberapa sentakan kuat.

Cairan putih bercampur lendir kenikmatan keluar dari liang Acha, tak mampu terbendung karena jumlahnya yang begitu banyak. Sprei mereka pun basah dan bau seks menguar ke penjuru ruangan. Karel ambruk dengan nafas terengah-engah. Tenaganya tertarik habis oleh pergulatan mereka malam itu. Karel menatap Acha yang masih terlena akan euphoria pelepasan pertamanya. Sungguh, belum pernah lelaki itu melihat pemandangan lebih cantik dari ini. Tanpa sadar, bibirnya bergerak maju

mengecup kecil bibir Acha sebelum akhirnya dia tertidur dengan dada telanjang Acha menempel di dadanya.

Seperti hari-hari sebelumnya, pesta kelulusan selalu saja menjadi titik awal kehidupan Acha. Tak terkecuali malam ini.

***

Acha hanya bisa merutuki kebodohannya sendiri. Bahkan pria yang sekarang duduk bertelanjang dada sambil menawarinya sarapan itu tidak bisa ia salahkan sepenuhnya. Kenapa? Karena Acha sadar, dia sama sekali tidak menolak tindakan laki-laki itu tadi malam.

Shit.. Tapi apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur. Tubuh polosnya kini dicemari tanda-tanda kebiruan hasil kebuasan Karel tadi malam. Belum lagi rasa sakit di

selangkangannya bak tubuh terbelah jadi dua. *Ah*.. untuk beranjak saja sangat sulit rasanya.

"Kalau lo nggak suka sarapannya, gue bisa pesen yang lain," tawar Karel tanpa bergeser sedikit pun dari tempat duduknya.

"*Just shut up*!" cerca sang gadis menahan perih. "*Wait.. You speak in bahasa*?" dahinya berkerut bingung. Siapa sangka lelaki yang berkeringat bersamanya tadi malam memiliki kewarganegaraan yang sama dengan dirinya.

"*I'm an Indonesian. Just like you*," jawab Karel santai sambil menyerutup Vanilla Late di cangkirnya.

"Dari mana lo tahu?" Acha tekesiap, "Jangan-jangan lo mata-matain gue? *A pervert*? Psikopat?" gadis itu menarik selimutnya lebih tinggi sambil bersilang dada. Matanya memicik menatap lelaki di seberang.

Karel memutar bola matanya, "*Just fucking stop your wild imagination, Madam.* Siapa yang semalem jerit-jerit keenakan *in bahasa*? Ya otomatis gue tau lah lo orang Indo."

Ingatan akan kejadian semalam menghantam kepala Acha bagai petir di tengah badai. *Ups..* Acha mengigit kecil bibir bawahnya merasa malu. Pipinya berubah merah seperti tomat dan gelagat itu tertangkap indera pengelihatan Karel, membuat sang lelaki tersenyum geli. *Gadis ini sangat manis..* pikirnya.

"*Okay Mister I don't know who-*"

"Karel. *You moan my name the whole night,*" sela Karel mengingatkan namanya.

"*Allright* Karel, Aku ngomong ini cuma sekali, jadi dengerin baik-baik. *Nothing happened last night. We are stanger and we never met each other. Last night was just one*

night stand, and we should forget it. No one should know what happened. You go your way and I go mine. Understand?"

Bukannya menjawab, si lelaki hanya terus mengunyah buah anggur yang datang bersama *peanut toast* pesanannya. "Masih sakit?" Dia balik bertanya.

Acha gelagapan. Bagaimanapun ini adalah hal memalukan di Amerika. Umurnya cukup tua untuk ukuran gadis yang baru saja kehilangan keperawanan. Lelaki itu benar-benar membuatnya ingin menggali lubang dan sembunyi di dalamnya. "Apanya yang sakit?" celutuknya.

Dengan santai Karel mengacungkan jarinya ke arah selangkangan Acha yang terbungkus selimut. "*That must be hurt!*" dia membuat ekpresi meringis seakan-akan ikut meradakan sakit.

"*Who said? I'm not!*" kilah Acha penuh pengelakan.

"*Really*?" Karel beranjak dari sofa dan berjalan mendekat. "Kalau gitu kenapa cuman diem aja di situ dari tadi. Sakit kan buat gerak?"

Was-was dengan pergerakan Karel yang semakin merapat ke tubuhnya, Acha panik, "Mau apa lo? Jangan deket-deket. *Aaaa..*" teriakan gadis itu melengking tatkala Karel membopong Acha tanpa permisi dan membawanya ke arah kamar mandi. "Mau apa lo? Lepasin! Lepasin atau gue lapor polisi. *Auch..*" punggung sang gadis bereaksi ketika menyentuh dinding *bathtup* yang terasa dingin di permukaan kulitnya.

"Buka selimutnya!" perintah Karel memegangi ujung selimut yang ikut terangkat tatkala membopong gadis itu. Ia sedikit

memiringkan kepala agar tidak melihat Acha kembali telanjang bulat dihadapannya. Bukannya Karel tidak mau, hanya saja dia pikir dia harus sedikit menghormati sang gadis yang nampaknya bukan perempuan sembarangan.

"*Pervert*! Cabul! Mesum! Dasar otak selangkangan!" teriak Acha sambil memukul-mukul badan Karel yang mampu tergapai oleh tangannya.

Karel mendesis. *Wanita ini... kenapa yang ada dipikirannya hanya hal yang tidak-tidak?*

"Gue nggak akan ngapa-ngapain lo!" balasnya dengan nada sama tinggi. "Gue cuma mau tanggung jawab."

Acha berhenti, perempuan itu sudah nampak lebih tenang. Namun masih was-was dan menarik selimutnya lebih kencang. "*What*

kind of responsibility?" desisnya dengan nafas naik turun menahan marah.

"Tanggung jawab udah ngambil keperawanan lo!" tutur Karel sembari menekan tombol air hangat di bawah kran yang mengalir langsung memenuhi *bathtub*.

"*You*-" jari telunjuk Acha mengacung tepat di depan muka Karel. Ingin rasanya dia menenggelamkan Karel dengan seribu sumpah serapah. Tapi tak ada satu pun kata yang bisa keluar dari mulutnya. Acha terlanjur malu. Ternyata lelaki itu menyadari dirinya masih perawan hingga beberapa waktu lalu.

Karel memajukan wajah hingga berjarak hanya beberapa centi dari wajah gadis di hadapannya. *Cantik*. Batin Karel untuk sepersekian detik.

"*Just stay here for a while. Warm water will make you feel better*," ucapnya sebelum menarik selimut dan berjalan keluar menutup pintu kamar mandi.

Shit... Sekilas penampakkan tubuh polos Acha membuat kepala bawah Karel berdenyut nyeri. Lelaki itu harus cepat-cepat melakukan sesuatu. Akan sangat memalukan jika Acha mendapati celananya menggembung setelah keluar dari kamar mandi nanti.

***

"Kok lo masih di sini?" Acha yang baru saja keluar dari kamar mandi mengernyit.

"Aku anter kamu pulang," jawab Karel yang sudah rapi dengan celana jeans dan *Burberry Shearling Pea Coat* membungkus tubuh tinggi tegapnya. Menilai dari ujung ke ujung, Acha yakin lelaki ini bukan lelaki biasa. Semua yang menempel

di tubuhnya paling murah berkisar delapan puluh juta rupiah.

"*No. Thanks*," jawab gadis itu sadis. "*I can go home by myself*."

Langkah Acha sedikit pincang ketika dia mengambil *Fendi Selleria Bag* miliknya yang tergeletak di atas sofa. Mata Karel menyipit menyadari hal itu.

"Nggak usah keras kepala!" celutuknya sebelum kembali membopong gadis itu keluar kamar.

Acha harus menahan rasa malu sepanjang perjalanan ke *Buggati Veyron* milik lelaki itu yang sudah terparkir cantik tepat di depan pintu keluar. Karel seakan tidak peduli usahanya menendang-nendang dan memukul-mukul minta diturunkan. Setelah meletakkan gadis itu di kursi penumpang,

Karel mengencangkan sabuk pengaman lalu berjalan memutar menuju kursinya.

"Dimana lo tinggal?" tanyanya sembari menyalakan mesin.

"*I told you I can go by myself*!" sanggah Acha kesal. Punggungnya ia sandarkan di jok kursi dengan tangan bersilang di depan dada.

"Oke kalau lo nggak mau ngasih tau. *We go to my place then*," cengir khas menghias sudut bibir pria bertubuh kekar itu, bersamaan dengan mesin baja yang bergerak gesit meluncur ke jalanan.

"*Stylist Studio, Newburry Street,*" Acha menyebutkan nama apartemennya.

"*Allright*. Lo belum sarapan kan? *How about Mike&Patty's*?" Karel menyebutkan salah satu restauran ternama di kota itu.

Acha menarik nafas panjang, "Karel, lo cuma ngambil keperwanan gue. *Nothing else.* Jadi *stop acting as if you have to be fully responsible for me. I'm not that pathetic, okay*?"

"Kalau gitu kasih gue nomor lo!"

"Buat apa?"

"*Just to make sure. I don't wear protection last night.*"

Acha terkesiap, "*Oh my God! Drugstore! Right now!*"

***

Karel masih saja menahan senyumnya dari tadi. Rasanya menyenangkan sekali melihat tingkah polah gadis yang sekarang sedang menegak *morning-after pill* di sampingnya itu.

"*Don't stare at me like that!* Ntar lo jatuh cinta sama gue," tutur Acha penuh percaya

diri tanpa mengalihkan perhatian sedikit pun dari *scramble egg* yang kini berpindah ke mulutnya. Pengalaman pertama Acha membeli *morning-after pill* untuk mencegah kehamilan di salah satu apotek dua puluh empat jam sungguh memalukan. Tak berani membeli sendiri, Acha harus memaksa Karel membelikan untuknya. Tentu saja tidak gratis, nomor telepon Acha menjadi bayarannya. Dan untuk meminum obat itu, mereka harus berhenti sejenak di cafe terdekat sekedar mengganjal perut.

"*I think I already am*," gumam sang lelaki tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari cara Acha mengunyah makanannya.

Sang gadis menghembuskan nafas kasar, "*Huh! I know it will be like this. Who could resist me*?" ucapnya pada diri sendiri. *Sungguh lucu*.. batin Karel. Cara gadis itu bicara tidak serta merta menunjukkan ada

gelagat kesombongan maupun tingkah kemayu seperti gadis-gadis pada umumnya. Tapi lebih *pure and a little bit childlike*.

"*Listen Mr. one night stand*," lanjut Acha mengomentari tingkah polah Karel, "*Stop your feeling before it's going further. I know you are hot and.. emm.. quite rich but you're just not my style*."

Karel menahan tawa. Sunguh, tidak ada yang lebih mengasyikan daripada menggoda gadis ini. Lihatlah betapa tenang dan percaya dirinya gadis itu menolaknya. Padahal dirinya tidak benar-benar serius mengatakan kalau dia telah jatuh pada pesona gadis itu, ya.. walaupun harus Karel akui gadis itu membuatnya sedikit tertarik.

"*Why am I not your style*?" masih saja Karel menggoda Acha.

"*Your face is a big no!*" Acha menaik-turunkan tangannya di depan wajah.

"*What's wrong with my face?*" dua puluh dua tahun hidup belum pernah ada yang menghina wajah Karel. Diam-diam lelaki itu mengaca lewat pantulan layar ponselnya, tidak ada yang salah dengan wajahnya. Bahkan dia cukup tampan untuk standar lelaki Asia.

"*Just.. A past story*," Acha menjawab singkat.

Tiba-tiba Karel mengingat perkataan Acha semalam, "*Ah*, apa jangan-jangan karena lo bilang gue mirip mantan lo?"

Acha mengernyit mendengar kata mantan berdenging di telinganya.

"*Whatever! I've finished my breakfast, taking my medicine, and now I want to go*

home." ucap Acha sembari membereskan isi tasnya. "Lo nggak usah nganter gue karena taxi gue udah *otw* ke sini."

Baru selesai bicara, mobil kuning yang dibicarakan itu pun berhenti di seberang jalan. "*That's it*!" tunjuk Acha.

"Inget yang gue bilang tadi pagi.." Acha memundurkan kursinya lalu berdiri, "*Nothing ever happened yesterday. Let's be stangers from now on. Okay? Good bye Mr. One Night Stand*!" jelas gadis bersurai cokelat itu seraya melambaikan tangan seperlunya. Dia membalikkan badan lalu berjalan meninggalkan Karel di sana.

"*One night stand?*" Karel menaikkan satu alisnya, "*Why do I get a feeling it will be two.. or may be three*," entah memikirkan apa, tapi satu cengiran menghias sudut bibir lelaki itu.

Sembari berkaca di *mirror side* Buggati miliknya, Karel mengomel pada dirinya sendiri "Siapa yang berani punya muka mirip gue, *huh*!"

Lamaran Dadakan

Dia bukan model, bukan pula artis. Namun siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona. Tingginya hanya seratus enam puluh lima centimeter, cukup tinggi untuk ukuran wanita Asia namun termasuk rata-rata di Eropa maupun Amerika. Kulitnya putih bersih, bahkan satu jerawat pun tidak berani menutup sinar di wajahnya. *Thank's for her parents giving such a good look and of course million dollars for treatment.*

Tidak ada *red carpet*, tapi jalan yang dilalui wanita itu seakan hamparan *catwalk runaway* musim semi yang tanpa ujung. Decitan heels *Debbie Wingham* yang dipakainya mengetuk-ngetuk ritme lantai di

antara hiruk pikuk suasana bandara Internasional Soekarno-Hatta. *Long Coat Burberry* dipadu - padankan dengan miniskirt koleksi musim panas keluaran terbaru dari *Chanel* tak pernah seelok ini dipakai model manapun. Terkesan simple, tapi juga *classy* dan elegan pada saat yang bersamaan. Belum lagi *Lugano Diamond Sunglasses* yang menutup kedua netra hazelnya berbingkai senada dengan warna lipstik yang memulas lengkungan tipis bibir *cherry* itu.

Acha melepas kacamatanya. Dia menghembuskan nafas kasar. Empat tahun itu bukan waktu yang sebentar. Tapi dalam kurung waktu yang panjang itu, pulang ke Indonesia masih saja terasa berat. Bukan karena terik panasnya yang menyengat, atau pun kemacetan serta polusi yang merajah dimana-mana, tapi karena satu orang yang

belum siap dia jumpai. *Hei..* bukankah Jakarta itu luas? Dengan penduduk sekitar sepuluh juta jiwa dan luas wilayah enam ratus enam puluh empat kilometer persegi, kemungkinan bertemu mantan kekasih hanyalah, *emm...*, lima persen? Tapi memperhitungkan circle pertemanan yang bisa saja membuat mereka hadir di satu event yang sama, maka kemungkinan itu menjadi lima puluh persen? *Oh tidak!* Bukankah itu angka yang cukup besar?

Tapi, tidak mungkin juga Acha bisa menghindari Fariz seumur hidup. Suatu saat nanti mereka pasti bertemu. Entah di acara reuni sekolah, pesta pernikahan, atau hanya secara tidak sengaja bertemu di tengah jalan. *Let's just think about it later* Acha, karena ada yang lebih mendesak untuk di hadapi.

"*Baby*..!" Yes, that's right. Wanita yang meneriakkan nama putri bungsunya itu sudah melambai-lambaikan tangan dari kejauhan. Lihatlah, bahkan di usia yang menginjak kepala lima wanita itu masih sangat energik dan cantik. Perawatan jutaan rupiah ternyata cukup efektif untuk menunda munculnya keriput di wajah mempesona istri bos besar itu. Melihatnya sekilas saja orang-orang pasti sudah paham darimana Acha mendapat kecantikannya.

"Mam..!" Acha balas berteriak. Kakinya pun melangkah lebih cepat menemui wanita yang telah melahirkannya itu. "Mami..!" seperti anak kecil, Acha langsung memeluk erat dan merengek manja melepas rindu pada ibunya.

"*My baby.. let me take a look at you!*" ibu Acha mengedarkan pandangannya naik-turun, mengecek keadaan putri kecilnya dari ujung

ke ujung. "Kamu jadi tirusan gini, dek? Nggak cocok ya makanan di sana? Atau karena cuaca? Kegiatan di kampus?"

"*Come on* Mam, *I've just finished my thesis and it really drained up my energy. Look.. how I lost my weight!*" jawab Acha dengan ekspresi bak anak kecil minta dikasihani.

"Kamu cuma ngerjain skripsi, bukan maju perang. Jadi stop melebih-lebihkan, anak kecil!" bukan sang ibu yang berbicara, tapi Aldrich, kakak laki-lakinya yang entah muncul darimana langsung mengacak rambut indah Acha yang tergerai sempurna.

"*Oh my God*, Aldrich!" teriak Acha histeris sembari memeluk erat kakak satu-satunya itu.

"Panggil aku Kakak, Acha. *Manner, huh*!" protesnya.

"Dimana Papi?" Acha celingukan begitu melepas pelukannya. Dia melihat ke sekeliling tapi pria tua kesayangannya itu tidak nampak.

"Karena jantung Papi kemarin emang sedikit drop, jadi Papi nggak bisa ikut jemput Acha. *Let's hurry home*, Papi udah kangen banget ketemu Acha," ucap sang Mama menggandeng anak gadisnya itu berjalan keluar.

"*Is it bad? Is he okay?*" tentu saja Acha khawatir.

"Cuma kecapekan, *baby*. *He will be better in two or three days*" jawab ibunya.

"Makanya kamu jangan bikin ulah mulu. Buruan kawin, biar Papi lebih enteng mikirnya!" mulut Aldrich memang terkadang menyebalkan.

Satu hal yang paling Acha ingin hindari, membahas tentang pernikahan. *It's not beautiful subject to discuss.* Karena yang akan mereka bahas bukan rencana indah pasangan pengantin pada umumnya, tapi lebih seperti menimbang-nimbang lelaki mana yang akan memberikan investasi bisnis paling menguntungkan.

"*Oh God..! my little princess is going to get married soon.* Kayaknya baru kemarin Mami nina-boboin, sekarang kamu udah siap dipinang orang kayak gini!" sang ibu mendramatisir, mengeluarkan mode melankolisnya sembari menunggu koper-koper Acha dimasukkan ke dalam *Aston Martin* milik sang anak lelaki.

"*No* Mam, *I'm still a kid. How could you send me to a wedding, huh?*" balas Acha penuh kegemasan. Dia terlihat seperti gadis

lima tahun yang memaju-majukan bibirnya agar supaya terlihat lebih imut.

"Buruan masuk! Nanti keburu jalanan macet," sela Aldrich membukakan pintu mobil untuk kedua wanitanya itu.

"*Thanks,* Kakak." sang ibu menepuk bangga punggung anak tertuanya itu. Aldrich memang lelaki *gentlemen.* Lihat saja bagaimana dia memperlakukan ibunya. Semua wanita pasti akan meleleh betapa manis perlakua Aldrich pada wanita yang telah melahirkannya itu. Tapi sayangnya, cincin pernikahan sudah menghias jari manisnya.

"*Thanks piggy!*" kali ini sang adik yang seperti biasanya selalu menjahili kakaknya dengan berbagai cara. Sementara itu, sang kakak hanya membalasnya dengan cubitan

kuat di pipi, "*Awh*! Mam.. kakak cubit adek!" lapornya ke sang Ibu.

"*No* Mam, adek duluan yang manggil kakak piggy!" satu juluran lidah dihadiahkan Aldrich ke adiknya sebelum lelaki itu menempatkan diri di kursi pengemudi.

"Kalian ini sudah gedhe-gedhe masih aja kayak anak kecil. Acha juga, udah mau nikah stop ledek-ledekan gitu sama kakaknya!" nasehat ibunya.

"Mam.. Acha kan masih kecil. Nikah-nikah mulu yang dibahas!" protes anak itu bersamaan dengan mobil yang mulai melaju dan melenggang membelah jalan.

"Iya tuh Mam, kapan coba dewasanya. Mainnya *barbie* terus sih!" tentu saja Aldrich tak akan melewatkan kesempatan meledek adik kecilnya.

"Kakak *ih*.." yang diledek semakin mengerucutkan bibir.

"Ngomong-ngomong soal pernikahan, adek udah punya pacar? Apa Mami yang cariin adek calon?" wanita yang lebih tua itu membuka topik pembicaraan.

Acha mendesah. Pacar atau calon suami definisi ibunya adalah anak laki-laki konglomerat yang bibit bobot bebetnya harus jelas, sederajat, dan tanpa cacat. Cowok *famous* kampus, anak karyawan biasa, dan artis-artis tampan yang lagi naik daun tidaklah masuk nominasi.

"Pacarnya adek bukannya yang waktu di SMA itu ya Mam?" celutuk sang kakak yang dengan kejamnya membangkitkan memori masa lalu terindah Acha. *Huh*, ingin sekali Acha memukul kepala saudara sedarahnya itu.

"*That secretary's son*?" ibu dua anak itu mengibas-ngibaskan tangannya memberikan isyarat *'a big no'*. "Itu kan masa-masa adek kamu *rebel* aja, cinta-cintaan remaja biasa, iya kan dek?"

Andai saja sang ibu tahu, bagaimana kacaunya hati anak perempuannya karena lelaki itu.

"Kalau buat nikah ya harus yang bibit, bebet, bobotnya unggul. Adek kamu kan udah besar, jadi udah bisa memilah sendiri dong!" tutu istri bos besar itu. "Yang waktu SMP itu loh dek, mantan kamu siapa namanya? *Emm*.. pokoknya yang punya Ardhana Group itu, denger-denger udah mau nikah ya? Sayang belum jodoh ya sama kamu, padahal dulu Mami Papi seneng banget pas kamu ngenalin dia jadi pacar kamu."

Acha memutar bola matanya. Tidak bisa kah topik pembicaraan ini disudahi? Baru beberapa menit pulang ke negaranya, kenapa sudah begini saja yang harus dia hadapi?

"Mam, masak apa di rumah?" usaha Acha mengalihkan pembicaraan. Perjalanan Boston-Jakarta sangat melelahkan, ditambah kuliah singkat ibunya tentang pernikahan, membicarakan tentang makanan mungkin saja akan mengembalikan *mood*-nya menjadi lebih baik.

"Bibi masak rendang favorit kamu lah dek."

"What? Rendang?" Benar kan.. wajah Acha yang tadinya masam kembali bersinar cerah. Entah sudah berapa lama lidahnya tidak merasakan perpaduan kaya rempah-rempah khas negara kelahirannya di satu masakan daging kesukaannya itu. Meskipun dia bisa

menemukan rendang di beberapa restaurant di Boston, namun tentu saja rasa masakan rumah sendiri tidak akan pernah terkalahkan.

"Ada juga sate, soto betawi, rawon, pokoknya semua favorit kamu dimasakin Bibi," ibunya menambahi.

Meskipun berasal dari keluarga berada, tapi tetap saja jajanan lokal dan *street food* menjadi favorit Acha. Masakan-masakan mahal di restaurant bintang lima, maupun hidangan kolaborasi beberapa chef ternama kadang terasa kurang memuaskan di lidahnya. *Come on, it's* Indonesia. Surganya kuliner dunia. Bahkan makanan pinggir jalan pun bisa seenak restauran *Michelin star*. Bukannya melebih-lebihkan, tapi bukankah karena rempah-rempah dulu negara ini dijajah? Rempah-rempah yang memperkaya cita rasa setiap masakan khas Indonesia.

"*Kyaaa... Thanks* Mami. *You are the best!*" teriak Acha penuh kegirangan. "Kakak cepetan dikit nyetirnya. Rendang *is waiting home*!" dia menghentak-hentakkan kakinya tidak sabar.

"*As you wish piggy*!" sahut kakaknya mempercepat laju kendaraan.

"Mam..! Kakak bilang aku *piggy*!" Acha mengadu.

Dan perdebatan bak anak kecil pun dimulai kembali.

***

Ada yang berbeda dalam suasana makan malam keluarga Abimana hari ini. Kehadiran putri bungsu Bapak Harimurti Abimana yang telah lama merantau ke negeri orang untuk mengenyam pendidikan tentu saja mengisi kembali keceriaan yang sudah lama hilang.

Bagi semua orang di keluarga itu, Acha selalu menjadi kesayangangan yang tak pernah tergantikan.

"Pelan-pelan makannya, Dek!" sang Ibu memperingatkan. Sudah lama Acha tidak merasakan masakan kampung halamannya. Rasa rindu bertahun-tahun akhirnya dia balaskan hari ini.

"*E-nuak ba-ngat,* Mam" ucapnya tidak jelas dengan mulut penuh makanan.

"Tuh kan Mam. Adek persis kek *piggy*!" celoteh usil Aldrich mengejek adiknya.

"*Hush*. Kakak itu! Masak adek sendiri dibilang *piggy*. Terus Papi apa? Bapaknya *piggy*?" sahut sang kepala keluarga disambut kekehan tawa semua orang di meja makan.

"Marahin aja tuh Pi si kakak. *Piggy* kok teriak *piggy*. Dasar!" sembur Acha melemparkan lalapan daun kemangi ke muka Aldrich. Tapi dedaunan hijau itu malah mendarat tepat di atas piring Aldrich. Dengan ekspresi meledek, lelaki yang umurnya lebih tua dari Acha itu menyendok lalu mengunyahnya.

"Acha, nggak boleh lempar-lempar makanan!" omel ibunya melihat kelakuan si anak bungsu.

"*Ups.. sorry,* Mam," jawaban Acha mendapat juluran lidah dari sang kakak.

"Istri kamu kapan pulangnya, Kak?" Papi merubah topik pembicaraan.

"Masih ada urusan di Taiwan, Pi. Kalau lancar lusa juga udah *take off*," sahut putra sulungnya sebelum kembali mengigiti paha

ayam kremes yang telah dicelupkan ke dalam sambel terasi.

"Gimana nilai saham kamu? Masih aman?" bahasan yang sangat biasa untuk kaum konglomerat seperti mereka di tengah meja makan.

Gara-gara skandal salah satu artis yang berada di bawah labelnya, anak perusahaan MegaTV harus mengalami kegoncangan saham di pasar modal. Akan tetapi, berkat reaksi gesit Aldrich menyikapi permasalahan, semua bisa dikendalikan. "Udah diberesin kok Pi permasalahannya. Sekarang udah stabil," tanggapnya bangga.

"Bagus. Kalau ada masalah sekecil apa pun emang akar pemasalahannya harus segera dicabut. Jangan sampai nunggu makin gedhe dulu. Bisa *game over* nanti!" nasihat

pebisnis berpengalaman itu. "Adek gimana? Kapan mulai bantuin Papi di perusahaan?"

Yang ditanya hanya memutar bola matanya, "*Come on*, Pi. Adek baru pulang ini lho. Mau istirahat dulu!" ucapnya manja.

"Dasar *piggy*! Malesan!" ledek sang kakak dihadiahi sebuah pelototan tajam dari adiknya.

"Jangan samain adek sama kamu lah, Kak. Adek kan cewek. Kasian kalau harus ngurus bisnisnya Papi kayak kamu!" bela Mami.

"Tul..!" Acha mengacungkan jempolnya, "Mami emang *the best* deh" anak itu bergelayutan manja di lengan ibunya.

"Ya udah. Adek nikah aja kalau gitu," usul Papi tiba-tiba.

Bola mata Acha membulat, "Nikah, Pi?"

"Ya iyalah. Udah umur kamu ini. Mau nunggu sampai kapan lagi?" Papinya bersikukuh. "Sayang banget ya dulu kamu harus putus sama anak sulungnya keluarga Ardhana itu. Padahal udah pas banget. Aduh Papi lupa, siapa itu namanya?"

"Nathan, Pi" Aldrich yang menjawab.

"Yup bener. Nathan. Yang minggu depan mau nikah kan?"

Mami ikut menimpali, "Tuh, mantan kamu aja udah mau nikah. Kamu kapan?"

Yang ditanya hanya mengerucutkan bibir. Sangat tidak menyukai topik pembicaraan kali ini.

Aldrich yang melihat adik perempuannya terdiam malah meledek, "Makanya *move on*. Gagal *move on* sih kamu. Jadi nggak dapet yang baru."

"*Move on* dari yang mana? Pacar adek waktu SMA itu? Adek belum *move on* dari dia?" Mami penasaran.

Acha gelagapan, "*Eh* enggak. Siapa bilang? Enak aja Acha belum *move on*. Enggak ya!" Gadis itu membantah.

"Kalau udah *move on* nikah dong!" kalimat Aldrich disambut lemparan lalapan kemangi untuk kedua kalinya.

"Acha! Jangan lempar-lempar makanan!" ibunya mengomel. Kali ini lebih galak daripada sebelumnya.

"*Eh* iya Mam. Maaf.." lirih Acha sebal melihat kakaknya kembali menjulurkan lidah, meledeknya.

"Kamu udah punya pacar belum sih, Dek?" tanya Papi.

Acha tersedak.

"Ya belum lah, Pi. Dibilangin Acha tuh gagal *move on*," yang menjawab adalah kakaknya.

"Enggak ya. Pacar Acha udah banyak. Kakak aja yang nggak tau!" sahut Acha penuh percaya diri.

"Coba sini kenalin ke Kakak satu!" tantang Aldrich.

"Tauk ah.. Kakak nyebelin!" sembur gadis itu.

"Tuh kan bener Adek jomblo!" ledek sang kakak sekeras mungkin.

"Iiih... Kakak jelek kayak monyet!"

***

Pernikahan akbar putra sulung keluarga Ardhana menjadi topik perbincangan hangat seantero kota. Semua stasiun TV, majalah,

media masa berlomba-lomba memberikan tayangan ekslusif momentum acara pewaris salah satu perusahaan terbesar di Asia Tenggara itu. Mengupas tuntas cerita percintaan sang pewaris tahta dengan gadis biasa pilihannya layaknya kisah Cinderella.

Tak ada alasan bagi Acha untuk tidak menghadiri pernikahan ini. Kenyataan bahwa ini adalah pernikahan mantan pertamanya bukanlah satu hal yang mengganggu Acha. Tapi lebih kepada kemungkinan bertemu lagi dengan mantan keduanya di sini. Mantan kekasihnya yang terindah. Yang tidak pernah bisa dia lupakan hingga detik ini. Fariz.

Tita, sang mempelai wanita, adalah sahabat kecil Fariz. Sudah barang tentu lelaki itu akan datang mengucapkan selamat kepada sahabatnya. Dan kemungkinan mereka bertemu di *hall room* salah satu hotel termewah di ibukota ini adalah sembilan

puluh sembilan koma sembilan persen. Angkat dengan probabilitas sangat tinggi bukan?

Berbalut *Dreamy Gown* rancangan John Galliano, Acha melangkah seorang diri memasuki pintu aula. Tadinya dia berangkat bersama Aldrich dan kakak iparnya, namun entah sudah berbaur kemana dua pasangan suami istri itu. Sementara ayah dan ibunya datang lebih terlambat dan sedang bercengkerama dengan sang tuan rumah pemilik pesta. Acha berusaha sebisa mungkin tidak menarik perhatian. Meskipun begitu, kecantikan alami yang dimilikinya sulit untuk membuat orang tidak mencuri pandang. Jadilah dia hanya berdiam di pojokan dengan segelas *chateau* yang ia tegak berulang kali.

"Acha? *Is that you? Oh my God!*" Rachel, salah satu temannya di bangku SMA dulu berjalan mendekat. Di gendongan wanita itu

bergelayut manja seorang bocah laki-laki berumur satu setengah tahun yang tengah sibuk mamainkan pita di gaun ibunya.

"Rachel?" Acha tak kalah antusiasnya memeluk sahabatnya itu. "Ini anak kamu?" tanyanya begitu acara berpelukan mereka selesai.

Wanita itu mengangguk. "*Iiih* lucu banget. Namanya siapa?" Acha memainkan gemas pipi gembul bayi kecil itu.

"Reihan, tante" ibunya yang menjawab. "Kamu dateng sama siapa?" pertanyaan yang sangat tidak ingin dia jawab. Lihat saja, hampir semua tamu yang datang membawa gandengan mereka masing-masing, sementara Acha? *Ah*, jangan diperjelas lagi.

Belum selesai di jawab, sebuah suara menghentikan mereka, "*Honey!*" suami Rahchel memanggilnya.

"Oh, itu suamiku, sebentar ya!" Rachel berpamitan mendekati suaminya.

Pandangan Acha membeku ketika bertemu netra dengan seorang laki-laki yang beberapa saat lalu tengah mengobrol dengan suami Rachel. Seorang pemuda dengan balutan kemeja biru navy keluaran Exclussive. Rambutnya ditata rapi ke belakang. Dengan rahang yang keras dan senyum manis yang masih sama. Fariz, lelaki itu berdiri tepat dua meter dihadapannya, menggandeng seorang model cantik yang kerap memamerkan karya-karya mahal busana hasil rancangan designer profesional.

Yang lebih mengejutkan lagi, ketika Acha menangkap sepasang cincin emas yang sama. Satu di jari Fariz dan satunya di jari perempuan yang menggandeng posesif mantan kekasihnya itu. Ternyata rumor itu benar, Faris telah bertunangan.

Tidak. Bukan begini caranya. Bagaimana bisa Acha bertegur sapa dengan mantan terindahnya itu jika dia masih sendiri sementara lelaki itu telah bersama yang lain? Bukankah Acha akan terlihat mengenaskan.

Ketika isi kepalanya berkecamuk, tiba-tiba pergelangan tangan Acha ditarik oleh seorang laki-laki.

Acha menoleh hanya untuk mendapati wajah familiar yang membuka kembali memori lama yang telah terpendam.

"Karel?" Acha menautkan kedua alisnya tidak percaya.

"Gue butuh bantuan lo!" ucap lelaki itu ketika Acha masih mencerna kenyataan bahwa pria yang telah merengut keperawanannya waktu itu kini hadir kembali ke dalam hidupnya. Bukan sebagai *Mr. One Night Stand*, tapi sebagai putra kedua

keluarga Ardhana, adik dari mempelai pria yang tak lain merupakan mantan kekasihnya yang pertama. Pantas saja wajah lelaki itu seperti tidak asing. Sangat mirip dengan sang kakak.

"Kalau gue nggak mau?" ancam wanita itu.

"Gue sebarin foto lo abis tidur sama gue!" celutuk Karel santai.

Acha membelalakan matanya, "Lo nyuri foto gue?" dia tidak terima.

Tentu saja Karel tidak pernah bertindak sejauh itu. Hanya saja dia butuh sesuatu untuk membujuk Acha agar mau membantunya keluar dari sebuah permasalahan.

"Udah sini! Nanti kalau acaranya udah mulai lo jalan sampingan sama gue. Bawa ini cincin. Gue nanti yang jadi *bestman*nya, tapi

masalahnya yang harusnya bawa cincin nggak dateng!" Karel meyodorkan kotak cincin berwarna merah maroon itu.

"Tapi.. tapi.. kenapa harus gue?" dengan sedikit dipaksa kotak cincin itu kini berpindah ke tangan Acha.

"Udah nggak usah banyak protes. Gue punya sedikit masalah, jadi cuma lo yang bisa bantu gue!" ujar Karel.

Sebuah pemikiran terbesit di kepala Acha. Sedari tadi Fariz terus mencuri pandang ke arahnya. Mungkin dengan menempel pada Karel selama acara pernikahan ini, ia dapat menyelamatkan harga dirinya di depan mantan kekasihnya itu. Apa pun yang terjadi Acha harus memperlihatkan pada Fariz bahwa dia telah *move on*.

"Oke, *deal!*" jawab gadis itu mantap.

Tetapi masalah yang lebih besar terjadi. Acha lupa jika yang menjadi gandengannya kali ini adalah anak bungsu pemilik pesta. Ribuan wartawan dan seluruh tamu undangan langsung sibuk berbisik-bisik siapa gerangan yang mendampingi Karel di acara pernikahan kakak sulungnya. Akankah gadis itu yang akan menjadi Nyonya Ardhana berikutnya? Benarkah gadis itu kekasih putra bungsu keluarga Ardhana? Kenapa Karel Ardhana menggandeng gadis itu dalam upacara pernikahan kakaknya? Berbagai spekulasi mulai bergumul di sana-sini.

Di antara banyak tamu yang hadir, seluruh keluarga Acha, termasuk ayah dan kakak laki-lakinya juga membulatkan mata tak percaya. Bagaimana bisa putri bungsu itu tiba-tiba berdiri dan berfoto keluarga bersama keluarga besar Ardhana? Acha tak pernah bercerita dia kembali berhubungan dengan

keluarga konglomerat itu setelah putus dari Nathan. Dan tiba-tiba saja dia menggandeng Karel di depan semua orang?

"Acara selanjutnya adalah sambutan dari *bestman* kepada kedua mempelai. Untuk Tuan Karel Ardhana, waktu dan tempat kami persilahkan."

Karel bangkit dari tempat duduknya di samping Acha. Dia berjalan dengan langkah tegap ke atas mimbar, memeriksa dulu *microphone* yang terpasang di atas kotak berkayu itu, menyesuaikan dengan tinggi tubuhnya, baru membuka suara. "Selamat malam para hadirin sekalian. Terimakasih saya ucapkan atas kedatangannya dalam acara pernikahan kakak saya malam ini." Setelah berbasa-basi sebentar, Karel menyondongkan tubuhnya ke arah kedua mempelai, "*Congratulations bro, you gonna step out from the house soon!*" candanya pada

sang kakak diiringi gelak tawa dari seluruh tamu yang datang.

Tentu saja, setelah menikah Nathan pasti akan meninggalkan kediaman orang tuanya untuk membangun rumah tangganya sendiri. "Sepertinya tidak hanya Pak Nathan yang akan keluar dari rumah untuk membangun rumah tangga sendiri, tapi Pak Karel juga akan segera menyusul," goda sang MC membuat seluruh mata jatuh kepada Acha.

Karel menahan senyum tipisnya, "Karena sudah seperti ini, sepertinya saya harus berbuat sesuatu." Mata laki-laki itu menggeledah seisi ruangan, mencari seseorang yang ingin dia sebut namanya. "Yang terhormat Bapak Harimurti Abimana..."

Mendengar nama ayahnya disebut, jantung Acha berhenti berdetak. Aldrich yang sedang menyesap *wine* di sudut ruangan

tersedak, sementara istri dari orang yang disebut namanya itu hampir terjungkal dari *heels* tujuh centimeternya.

"Dengan tidak mengurangi rasa hormat.." Karel melanjutkan pidatonya di atas mimbar, matanya lurus memandang lawan bicaranya, "...di hari pernikahan kakak saya ini, izinkan saya, di hadapan semua orang yang hadir, meminang putri bapak, Achalista Quileena."

Spontan, semua mata terkesiap tidak percaya. Tak terkecuali gadis yang menjadi topik pembicaraan, Acha.

Hamil?

Mobil yang mengantar keluarga Abimana pulang kini riuh dengan lontaran-lontaran pertanyaan yang membuat pening kepala Acha.

"Jadi Adek pacaran sama anak bungsunya Pak Ardhana?" wanita paruh baya yang melahirkannya itu tak akan menyerah sebelum mendengar penjelasan langsung dari anaknya. "Sejak kapan? Kok Mami nggak tau?"

"Kalau Adek cerita kan Papi bisa ngobrol lebih akrab tadi sama Pak Ardhana," kali ini ayahnya yang sedang menyetir.

"Iya *ih* dek. Kamu bikin *surprise* semua orang deh. Mami udah was-was kamu belum bisa *move on* dari mantan kamu itu, *eh* tiba-tiba malah dilamar dadakan sama Karel. Di depan semua orang lagi. Aduh.. romantisnya!" ucap sang ibu berbunga-bunga.

"Nggak dapet anak sulungnya nggak papa, anak bungsu juga nggak masalah. Abis ini pasti nilai saham perusahaan Papa naik. Coba di cek Mam, udah keluar belum beritanya Adek dilamar Karel!" perintah kepala keluarga itu begitu antusias.

"Sebentar Pih, Mami liat dulu!" ibu Acha mengobok-obok isi tas Hermesnya lalu mengeluarkan iPhone seri X. Jarinya segera menekan ikon browser yang ada di sisi kiri bawah. Dalam hitungan detik, wajah putri bungsu dan lelaki yang baru saja melamarnya di depan umum itu menghiasi portal-portal berita *online*. Bahkan berbagai artis dan

publik figure turut mengucapkan selamat melalui media sosial pribadi mereka. Nama Acha dan Karel pun menjadi *trending topic*, membuat garis saham MegaTV meroket naik.

Sebagai pemilik salah satu perusahaan entertainmen paling besar di Indonesia, tentu saja banyak stasiun-staiun TV mengupas habis lamaran dadakan dua sejoli itu. Tidak hanya video *gentlemen* Karel meminang Acha langsung di hadapan banyak orang yang viral di media sosial, namun channel-channel gosip juga mulai mengeluarkan prediksinya-prediksi mereka tentang bagaimana bisa seorang Karel dan Acha berpacaran.

Foto-foto masa lalu Acha dan Karel mulai bermunculan. Bahkan kisah-kisah cinta mereka dahulu juga tanpa permisi dikuak begitu saja. Termasuk fakta bahwa Nathan, kakak Karel, pernah menjalin hubungan

romantis dengan Acha. Ya, walaupun hubungan masa remaja itu harus berakhir kandas. Tapi justru itulah yang membuat *netizen* semakin penasaran. Kisah cinta pelik antara kakak beradik.

Duh, beruntung banget sih. Lepas dari Nathan dapet Karel. Apalah dayaku yang cuma umbi kentang.

Dasar perek, mata duitan. Jelas banget motifnya. Ditinggal nikah Nathan, melipir ke adeknya. Hoeks..

Belum bisa move on sama mantan apa gimana sih? Sengaja banget gaet adeknya.

Mbak Acha cantik banget... pantesan Mas Karel suka.

Gimana ya rasanya jadi mbak Acha, dilamar seromantis itu. Aduh gue meleleh...

Karel gentlemen banget sih.. Ya Rabb sisakan satu yang kayak Karel untuk hamba ya Rabb..

Tak hanya pujian, tapi cacian juga diterima Acha lewat komentar-komentar di platform sosial. Tapi bukan itu yang sekarang menarik perhatian ibunya. Sebuah foto beredar viral memperlihatkan Acha dan Karel memasuki sebuah hotel ternama di Brooklyn. Tidak salah lagi, foto itu pasti diambil saat Acha mengenyam pendidikannya di negeri Paman Sam.

Perempuan paruh baya itu menggulir layar ke bawah, mencoba mencerna komentar-komentar yang ditinggalkan para pengguna sosial media.

Jadi mereka ketemu di Amerika? Pacaran sejak kuliah dong kalau gitu?

Eh buset... pacarannya ke hotel cuy.. Nggak heran sih, pergaulan barat emang gitu.

Jangan-jangan Acha dilamar gara-gara udah hamil. Mainnya hotel gitu.

Yah.. pupus deh harapan gue sama si ganteng. Huhuhu...

Netra ibu dua anak itu berhenti di sebuah kata, **HAMIL**. Matanya membesar tak percaya. Kemudian dia menoleh ke bangku belakang berniat menginterogasi satu orang yang duduk di sana.

"Dek, jelasin ini!" dia menunjukkan foto Acha memasuki sebuah hotel bergandengan

dengan Karel, "Jadi kamu udah pacaran sama Karel sejak kuliah?"

"Hah? Kuliah?" Papanya menyela. "O iya, anaknya Pak Ardhana kan lulusan *MIT* ya, Dek?"

Belum sempat Acha mengeluarkan sepatah kata, ibunya bersuara, "Tapi Pi, coba liat. Masak Acha mainnya ke hotel bareng Karel!"

"Hah?" kali ini suara lelaki itu melengking satu oktaf, "Hotel?" dia refleks membanting setir untuk menepi dan menghentikan mobilnya. Sementara Acha yang duduk di bangku belakang sudah gelagapan. "Jadi, alasan Karel ngelamar kamu tiba-tiba itu karena..." pria tua itu tidak melanjutkan kata-katanya. Malahan, kedua orang tua Acha secara bersamaan menurunkan pandangan mereka ke perut Acha.

Acha menggerakan-gerakkan tangganya di udara, menepis pemikiran di dalam kepala ayah dan ibunya. "Enggak! Enggak! Bukan gitu."

Acha mengira, orang tuanya akan marah besar. Tapi salah. Justru mimik muka bahagia dan tawa lebar menghias sudut bibir mereka.

"Papi! Kita bakalan punya cucu lagi, Pi!" Mami berteriak girang, diikuti Papi yang tak henti-hentinya bertepuk tangan, "Bakalan gendong cucu lagi dong Mi. Yes!"

"Ya ampun, nggak nyangka anak Mami udah besar-besar. Makin tua aja kita ya Pi." Mami mendramatisir.

"Nggak papa. Yang penting nanti cucu kita lahir udah kebanjiran saham Ardhana group." Papi malah sibuk membayangkan kucuran dolar.

Di jok penumpang bagian belakang, Acha membuka mulutnya tak percaya.

***

Meskpiun bintang-bintang di langit tertutup mendung, tapi tidak di hati kedua orang tua itu. Sepanjang perjalanan pulang mereka sibuk berceloteh tentang keperluan bayi yang bahkan tidak ada di dalam perut Acha. Menjelaskannya pun percuma, telinga kedua orang tuanya seakan tertutup dengan fakta bahwa tidak ada bayi di dalam perut Acha.

"Pi, nanti kalau anaknya lahir kita beli aja Disney Land di Episentrum. Terus pajang fotonya dedek di sana-sini. Gimana Pi?" celoteh sang ibu.

Acha memijit keningnya mendengar percakapan kedua orang tuanya. Bukannya marah karena anaknya pergi ke hotel dengan

seorang lelaki, mereka justru bersuka ria merayakannya.

"Masak cuma Disney Land sih Mi. Nggak level buat cucunya keluarga Ardhana," Papi mengelak.

"*Hm*.. terus apa dong Pi?"

Belum sempat menjawab, pandangan Papi tepaku pada sebuah *Koenigsegg CCX* yang terpakir tepat di depan pintu gerbang rumahnya. Seorang lelaki dengan balutan kemeja *Caneli* yang lengannya digulung sedikit ke atas menyandarkan punggungnya di kaca mobil mewah itu. Kedua tangan pria itu dimasukkan ke dalam kantong celana. Wajahnya terlihat sedikit bosan namun segera berubah saat netranya menangkap mobil orang tua Acha yang berjalan mendekat.

"*Eh*, siapa itu Mi di depan rumah?" Papi berkata lirih pada istrinya.

Sang istri menyipitkan matanya. Usia membuatnya sedikit kewalahan melihat dalam remang-remang cahaya lampu pinggir jalan, "Pih! Pih! Itu Karel Pi. Karel! Ya ampun ngapain calon mantu Mami berdiri di situ? Ayok Pi buruan keluar!"

Mendengar nama lelaki yang menjadi topik pembicaraan hari ini disebut, Acha langsung bangkit dari kursi sandarannya dan menengok keluar. Benar sekali. Yang berdiri di depan pagar rumahnya adalah Karel. Untuk apa laki-laki itu datang ke sini?

Karel membungkukkan badan sesopan mungkin setelah kedua orang tua Acha keluar dari mobil dan menghampirinya. Sementara Acha diam-diam mengekor di belakang orang tuanya.

"Selamat malam Om, Tante," Karel memberi salam.

"Aduh nak Karel. Udah lama di sini? Ayok masuk!" sang ibu tergopoh-gopoh meminta lelaki itu masuk ke dalam rumahnya.

"Terima kasih Tante. Maaf sebelumnya, Om, Tante. Berkaitan dengan hal yang saya lakukan tadi.." lelaki itu mengusap tenguknya, "Saya tau saya sudah kurang ajar. Saya belum sempat memperkenalkan diri tapi malah langsung meminang Acha seperti itu. Sekali lagi saya minta maaf."

Kali ini Papi yang menanggapi. Dia menepuk bahu Karel lalu mengeluarkan senyum seramah mungkin, "Nggak papa nak. Ya meskipun saya agak kaget tapi saya acungi keberanian kamu meminta Acha di depan banyak orang seperti tadi."

Karel tersenyum kecil sementara Acha memaki lelaki itu dalam hati. Jika bukan karena ide gila pria itu, mungkin

kehidupannya masih tenang saat ini. Tapi apa? Wajah mereka terlanjur menghiasi setiap portal berita di Nusantara.

"Maaf Om, tapi bolehkan saya mengajak Acha keluar sebentar. Ada yang perlu saya bicarakan dengan Acha," pinta Karel dengan sangat sopan. *Cih*, sandiwara apa yang sedang Karel mainkan, seorang playboy macam dia bisa berakting menjadi calon menantu idaman.

"Iya.. iya silahkan nak." Papi Acha menyetujui begitu saja, diikuti tindakan ibunya menyeret Acha ke sisi lelaki itu.

Acha ingin protes, tapi tidak jadi karena tatapan ibunya yang seolah-olah mengijinkan anaknya untuk tidak perlu pulang malam ini.

"Terimakasih Om, Tante. Nanti saya antar Acha pulang sebelum larut malam," pamit Karel yang diangguki lawan bicaranya.

Bahkan mereka dengan suka cita mengantar Acha untuk duduk di mobil Karel dan berpesan, "Adek nggak usah pulang malam ini juga nggak papa," bisik sang ibu membuat Acha membulatkan mata tidak percaya.

Bintang di langit semakin tidak terlihat. Suhu udara pun turun drastis. Tampaknya malam ini hujan akan turun. Tapi restauran di salah satu hotel berbintang ini cukup hangat untuk bercengkerama dua insan manusia itu. Karel sengaja memesan private room agar tidak ada yang menguping pembicaraan mereka. Terlebih lagi para wartawan dan mata elangnya yang seolah tidak membiarkan Karel dan Acha lepas dari bidikan kamera.

"Jadi, lo mau jelasin apa setelah berhasil bikin nama gue jadi *trending topic*?" keluh Acha sebal.

Wanita itu tambah kesal mendapati ekspresi di wajah Karel yang nampak biasa saja, seolah-olah tak terjadi sesuatu. Lelaki itu malah sibuk meuangkan *Chateu Lafite* ke dalam gelasnya sendiri, lalu melakukan hal yang sama ke dalam gelas Acha.

"Lo budek ya? Dengerin gue ngomong nggak sih?"

"Santai dong. Kayak macam bunting aja lo. Galak! Nih minum dulu." Karel menyodorkan segelas *wine* ke depan muka Acha.

Menahan amarah di dada, Acha langsung menegak minuman beralkohol itu hingga habis tak bersisa. Karel hanya tersenyum tipis melihat Acha mengelap sisa-sisa *wine* di bibirnya. Bibir merah merekah yang tak pernah puas dicumbuinya.

"Nikah yuk!"

Acha cegukan. Laki-laki ini! Ngajak nikah kayak ngajak main *mobile legend*.

"Nih minum lagi! Gitu aja cegukan." Karel mengisi lagi gelas Acha yang sudah kosong.

Setelah menuntaskan cegukannya, Acha angkat bicara, "Lo mabok ya?"

"Enggak. Kalau gue mabok, gue nggak bakal ngajak nikah, tapi kawin."

Kalimat yang sukses membuat Acha mengernyit. Dasar otak selangkangan.

"Ngapain lo ngajak gue nikah?" Acha penasaran. "Dan itu tadi apa? Main ngelamar gue di depan umum maksud lo apa, hah?" gadis itu meminta penjelasan.

"Ya maksud gue cuma satu. Ngajak lo nikah. Titik nggak pake koma," jawab Karel dengan segala kebrengsekannya.

Acha menyipitkan kedua mata, "Lo suka sama gue ya?" tuduhnya.

"Iya!" sahut Karel lugas. "Suka sama punya lo. Anget-anget sempit. Bikin gue ketagihan. Makanya nikah aja yuk!" lelaki itu menaik-turunkan alisnya.

Acha mendesis, "*Asshole*!" umpatnya.

Karel hanya tersenyum santai. "Jadi nggak mau nih? Penawaran gue hanya berlaku hari ini lho?" dia masih berusaha.

"Gue nggak sudi!" Acha menekan tiap kata yang keluar dari mulutnya. "Lagian nggak ada apa cewek yang mau sama lo?" nadanya masih ketus. Acha mengisi sekali lagi gelas di tangannya lalu menegak habis minuman manis itu.

"Banyak. Tapi nggak ada yang secocok lo buat jadi mantu putra bungsunya Pak Ardhana," kilahnya sombong.

Acha mengerutkan dahi, "Maksud lo?"

Karel membenahi posisi duduknya sebelum meletakkan kedua tangannya di atas meja, memangku dagu, "Pertama, lo cantik, seksi, dan memuaskan di ranjang. Siapa yang mau bagi-bagi, iya nggak?" Karel memainkan kedua alisnya naik turun menggoda Acha. Sementara gadis itu mengeluarkan ekpresi jijik dibuatnya.

"Kedua, bokap nyokap gue udah kenal sama lo dan sembilan puluh sembilan persen kemungkinan mereka bakalan nerima lo tanpa pikir panjang. Bibit, bebet, bobot, semua lulus seleksi pake jalur undangan."

Lelaki itu meyesap *wine*-nya sekali lagi sebelum melanjutkan, "Ketiga, lo nggak cinta

sama gue. Jadi gue nggak perlu repot-repot ngurusin istri yang gila dibelai sama gue. Susah emang jadi orang cakep *plus* tajir. Banyak yang nemplok tapi modus," kekehannya sama sekali tidak digubris Acha.

"Keempat," lanjutnya, "Cuma lo orang yang bikin kakak gue alergi. Kan bakalan seru kalau lagi ribut, gue bisa jadiin lo tameng paling ampuh. Mana berani dia digalakin mantan!" tawa Karel kali ini membuat Acha meremas ujung taplak meja di hadapannya.

"Pokoknya gue butuh nikah secepetnya dan cuma elo kandidat paling pas untuk meduduki posisi sebagai istri gue!" tegas Karel menyimpulkan. "Jadi gimana? Janji deh gue nggak bakalan jajan di luar."

Acha menegak habis minuman di gelasnya. Setelah cairan itu membasahi kerongkonannya, wanita itu berdiri dan

mengumpat, "Brengsek! Nikah aja sana sama tiang listrik!" ucapnya sebelum menghambur keluar.

Lift yang dinaiki Acha berhenti di lantai enam. Dua orang di depannya melangkah keluar, meninggalkan Acha seorang diri di mesin kotak berjalan itu. Dari balik pintu yang dengan perlahan bergerak menutup, sudut mata Acha menangkap bayangan seorang lelaki yang sangat tidak asing berjalan memasuki sebuah pintu kamar hotel tepat di depan lift. Fariz? Apakah yang tadi itu Fariz?

Batin Acha terus bergolak. Tak bisa disangkal, masih ada setitik rasa yang tertinggal di dalam hatinya untuk lelaki itu. Lima tahun sudah mereka tidak bertemu, sebelum di pesta tadi tentunya. Rasa rindu ingin berjumpa begitu menggebu-gebu. Acha tidak sanggup menahan gejolak untuk menatap lelaki itu dari dekat.

Mungkin karena efek alkohol yang dia minum tadi, emosi Acha mengalahkan logika di kepalanya. Entah didorong kekuatan dari mana, jari Acha menekan tombol lantai enam, membuat lift itu kembali bergerak ke atas. Dengan jantung berdetak kencang, Acha menanti detik demi detik pintu itu terbuka. Perlahan melangkahkan kakinya keluar dan berhenti di depan kamar 6071. Seperti dihipnotis, tangan Acha terjulur ke depan, memencet tombol bel di hadapannya.

Logikanya sudah terkikis habis. Acha hanya ingin melihat lelaki itu dari dekat. Sekali ini saja. Hatinya sudah tak kuasa menahan rindu. Meskipun Acha juga tidak tahu nanti harus beralasan apa, yang penting rindunya terbayar.

Pintu bergaya vintage dengan nuansa putih gading itu terbuka. Menghadirkan sosok lelaki bertubuh kekar dan menjulang tinggi.

Tampaknya otot-otot lelaki itu menjadi lebih terlatih dibanding lima tahun yang lalu. Bulu-bulu tipis juga menghias sebagian wajahnya. Menimbulkan kesan seksi sekaligus matang. *Oh*, ingatkan Acha untuk bernafas.

"Acha?" Fariz tertegun mendapati siapa yang berdiri di depan pintu kamar hotelnya.

"Siapa *babe*?" suara lembut seorang wanita dari arah dalam membuyarkan lamunan Acha. Hatinya jatuh dan jantungya serasa diremas begitu netranya menangkap sosok tunangan Fariz hanya dibalut *camisole* tipis yang menampakkan kulit mulus dan belahan dadanya, muncul dari balik badan besar Fariz. Acha tidak bisa berkata-kata. Tidak butuh penarikan logika untuk menyimpulkan apa yang tengah dilakukan dua sejoli itu di dalam kamar hotel. Laki-laki yang hanya bertelanjang dada, dan

wanita dengan *lingerie* yang bahkan kancing atasnya telepas dua.

Sebelum Acha menjadi bahan tertawaan, sebuah suara berat menyelamatkannya, "Cha, bukan di situ. Ini kamarnya!" Karel yang entah dari mana sudah memegang kunci kamar di sebelah.

Melihat Acha yang masih mematung, Karel menghampirinya dan merangkul pinggang wanita itu posesif, "Maaf, sepertinya cewek gue salah kamar!" ucapnya pada Fariz sebelum membawa Acha memasuki kamar di sebelah. Tidak hanya Acha yang mematung waktu itu, tapi juga Fariz.

Bukan hal yang sulit bagi putra bungsu keluarga Ardhana untuk mendapatkan suite room dengan fasilitas terlengkap. Lihat saja, jejeran minuman konglomerat dapat dengan mudah mereka temukan di dalam kamar.

Acha tidak bisa menjangkau selain *Sauvignon* 1992 yang berada di rak tengah. Dengan bantuan Karel, tutup botol itu terbuka dan Acha menegaknya langsung dari mulut botol.

Apa pun itu, Acha butuh pengalihan dari pemandangan yang baru saja dia saksikan. Harusnya Acha sudah *move on*. Toh sekarang tak ada hubungan apa-apa lagi di antara mereka berdua. Fariz bebas melakukan apapun bersama wanita manapun di dunia ini. Tapi kenapa hatinya seakan teriris-iris? Dan kenapa matanya perih ingin menangis? Sekali lagi, Acha menegak minumannya.

"Ntar lo kobam!" Karel memperingatkan, berusaha mengambil botol itu namun ditepis oleh Acha.

"Cha!" kalimat Karel terputus oleh suara botol yang berdecit membentur meja kayu di tengah ruangan.

Acha mengelap sudut bibirnya. Matanya nanar namun tekadnya sudah bulat. Dia tidak mau terus menerus seperti ini. Perasaannya pada Fariz harus benar-benar di akhiri. Dia tidak mau menjadi perempuan menyedihkan yang terus terkurung dalam masa lalu sementara Fariz sudah menjalani kehidupan barunya.

Acha berjalan mendekat. Menghentikan langkahnya begitu dada Karel tepat berada di depan matanya. Bagaimana lelaki ini bisa begitu tinggi? Bahkan kepala Acha hanya sebatas pundaknya.

Acha menatap lekat-lekat manik mata lelaki itu. Alkohol mungkin membuatnya sedikit mabuk. Kepalanya benar-benar tidak bisa berpikir jernih hingga satu kalimat keluar dari mulutnya, "Oke. Kita menikah!" ucapnya sebelum menarik leher Karel turun lalu memangut bibir tebalnya.

Bagaimana bisa Karel menolak wanita secantik Acha yang melemparkan dirinya sendiri di bawah kungkungan Karel. Di luar hujan lebat, tapi bahkan AC di ruangan mahal ini tidak sanggup mendinginkan luapan gairah yang bergejolak malam itu. Untuk kedua kalinya, suara desahan dan geraman menemani penyatuan Karel dan Acha menuju titik puncak kenikmatan yang hakiki.

Malam itu, Karel dengan jantan menyemburkan benihnya berulang kali di dalam rahim Acha.

Malu

Acha terbangun dengan sakit disekujur tubuh, terutama bagian tersembunyi di antara dua pahanya. Dari leher hingga ke atas dada dipenuhi dengan bercak-bercak keunguan, bukti kebringasan Karel tadi malam. Tubuhnya masih polos, hanya tertutup selimut tebal yang menghangatkannya sepanjang malam. Bukan malam tepatnya, tapi subuh hingga matahari naik sepenggalah.

Hujan tadi malam menyisakan lembab diantara rumput-rumput teki di tanah lapang. Seperti pepatah mengatakan habis gelap terbitlah terang. Benar saja, mentari pagi kini bersinar cerah. Biru langit dan arakan awan

putih berjajar-jajar di atas gedung pencakar langit ibukota.

Acha melenguh. Kepalanya masih sedikit pusing efek alkohol tadi malam. Dengan susah payah dia mencoba bangun. Namun tampaknya Acha lupa jika tidak ada seutas benang menutup kemolekan tubuh indahnya.

"Wow.. pemandangan di pagi hari!" Sebuah suara menampar kesadaran Acha. Sial! Selimut yang menutup tubuh gadis itu ikut turun saat Acha mencoba bangun. Kini dia sibuk menyembunyikan buah dadanya yang terekspos sempurna dengan telapak tangan. Karel tersenyum kecut. Apa gadis ini pikir tangan kecilnya itu mampu menutup payudaranya yang besar? Sama sekali tidak.

"Gue udah liat semuanya. Ngapain ditutupin?" lontar Karel sebelum menutup laptop di depannya. Ada beberapa hal yang

harus Karel selesaikan berkaitan dengan pekerjaannya. Seharusnya pagi-pagi tadi dia sudah harus ke kantor untuk menyelesaikan itu. Tapi alih-alih meninggalkan Acha bangun seorang diri di hotel, dia malah menyuruh sekretarisnya mengantarkan dokumen penting dari kantor ke hotel. Karel sendiri tidak tahu mengapa dia melakukan hal ini. Dia bukan tipe lelaki yang peduli pada wanita pemuas nafsunya. Biasanya setelah berhubungan intim Karel tidak segan-segan langsung pergi begitu saja. Tapi ini Acha. Ada yang berbeda dari wanita itu.

Lagi pula, Karel pikir sangat tidak bertanggung jawab apabila dia meninggalkan gadis itu dalam keadaan masih tidur. Sebentar.. apa tadi? Tanggug jawab? Seorang Karel Ardhana memikirkan tanggung jawab pada wanita?

"Dasar mesum!" umpat Acha, "Jangan diliat! Tutup mata!" perintahnya.

Karel menyeringai melihat Acha menarik kembali selimut hingga menutupi lehernya.

"Lo ngapain gue semalam? Baju gue dimana?" Acha mengamati sekeliling, tidak ada sisa-sisa bajunya yang terlihat.

"Bukannya gue yang ngapain lo, tapi lo yang ngapa-ngapain gue. Nggak inget?" balas Karel tidak mau kalah.

Mendengar hal itu, sekelumit memori kembali menerjang kepala Acha. Bagaimana dia mencium lelaki itu tadi malam. Melepas pakaiannya satu persatu. Menjatuhkan Karel ke ranjang dan menguasainya dengan liar. Acha merutuki dirinya sendiri di dalam hati.

"Nggak usah cari baju lo, semalem gue sobek. Udah gue buang semuanya," Karel menginterupsi pikiran Acha.

Baru saja mau memprotes, laki-laki itu lebih dulu menjelaskan, "Gue udah pesen yang baru. Nggak lama lagi pasti dianter."

Mendengar hal itu Acha merasa lebih tenang. Tapi masalah baru muncul. Mungkin karena kehabisan energi setelah aktivitas semalam, perut Acha berbunyi keroncongan. Suara memalukan yang tertangkap indera pendengaran Karel.

"Lo laper?" tanya Karel sembari berjalan mendekat.

"Enggak. Siapa bilang?" Acha semakin menarik selimutnya ke atas, was-was akan pergerakan Karel.

"Enggak salah lagi!" Karel menyindir, "Siapa yang nggak laper habis nunggangin gue kayak tadi malam? Mana gue pakai diiket-iket segala nggak boleh mendominasi. Beringas ya lo ternyata. Tapi nggak papa, gue suka!"

Mata Acha membesar mendengar penuturan Karel. Apa iya dia melakukan itu semalam?

"Enak aja! Gue nggak kayak gitu!" sanggahnya tegas.

"Masih aja ngelak. Yang semalem teriak-teriak minta nambah itu siapa?" Karel semakin menggoda Acha.

"Stop!" Acha menutup telinganya tidak ingin mendengar lebih jauh. "Gue nggak denger! Gue nggak denger! Buruan pesen sarapan gue laper!" Mungkin hanya dengan mengganti topik pembicaraan Acha bisa lepas dari situasi memalukan ini.

Karel terkekeh, "Ya udah lo mau makan apa?"

"Yang paling mahal!" ucap Acha sekenanya. Ya walaupun memesan makanan paling mahal tidak akan membuat Karel bangkrut tapi setidaknya Acha bisa melampiaskan kekesalannya pada lelaki itu.

"Oke. Yang paling mahal." Karel pun menekan tombol *fast-dial* dengan telepon hotel untuk menghubungi bagian *room service*.

"Baju gue kapan sampainya?" Acha bertanya.

Karel menoleh, menatap wajah yang mendesah layu meneriakkan namanya itu tadi malam. "Nanti siang," jawabnya singkat.

"Lama banget?" protes Acha.

"Sengaja. Gue suka liat lo nggak pake baju."

"Karel..!"

Sekali lagi Karel terkikik mendapati reaksi marah yang menurutnya sangat lucu. Lihat saja bagaimana alis Acha bertautan dan bibirnya yang mengurucut ke depan. Sungguh tangan Karel gatal ingi meremas pipi menggemaskan gadis itu.

"Ya udah, nih!" Karel menarik kemejanya ke atas.

"*Eits*, mau ngapain?" Acha was-was melihat pergerakan Karel membuka baju.

"Lo pake aja baju gue sampai baju lo dateng," Karel mendekat dan memakaian kemeja putih polos itu ke tubuh Acha. Meskipun tidak menutupi badannya dengan wajar, tapi itu yang justru membuat Acha

semakin terlihat seksi. Pantatnya mengintip dari ujung bawah, dan putingnya tercetak jelas di balik kain polos itu. Sementara kerahnya sama sekali tidak bisa menyembunyikan maha karya Karel yang tersebar di leher Acha tadi malam. Sungguh, pemandangan pagi hari terindah yang pernah Karel lihat.

Acha menarik nafas panjang menatap menu sarapan yang dipesan Karel. Seekor Kepiting Alaska tersaji dengan asap yang masih mengepul dan *garnish* di sana-sini. Ukurannya yang tidak wajar membuat Acha tercengang. Tidak mungkin satu orang bisa menghabiskan itu semua.

"Lo mau bunuh gue?" lontar Acha tak suka.

"Katanya pesenin yang paling mahal. Ya itu yang paling mahal."

Acha mengigit bibirnya sendiri. Jika dipikir-pikir, Karel memang tidak salah.

"Jangan gigit bibir!" cicit Karel melihat ekpresi Acha.

"*Huh*?" gadis itu tidak mengerti.

"Gue kan jadi ke*trigger* pengen gigit bibir lo juga."

"Mesum!" Acha melepar potongan *lime* dari piring di depannya.

Tentu saja dengan mudah Karel bisa menghindari. Laki-laki itu protes, "Makanan bukan buat dilempar-lempar. Nih makan!" dengan sangat lihai, Karel memotongkan salah satu kaki kepiting lalu mengambilkan dagingnya untuk Acha.

"Ini namanya bukan sarapan. Tapi makan siang!" meskipun mengeluh Acha tetap menerima uluran daging yang kini berpindah

ke mulutnya. Acha suka kepiting, tapi dia benci memisahkan daging dengan kulit kerasnya. Kenapa anak konglomerat ini mau-mau saja melakukan hal merepotkan itu untuk Acha?

"Sekalian. Lo kan ngebo. Bangun-bangun udah mau siang," Karel tetap fokus pada kegiatannya memisahkan daging untuk Acha.

"*Oh My God*!" Acha baru inget, "Gue nggak pulang dong semalam? Trus orang tua gue?" gadis itu kelabakan mencari ponselnya.

Karel menahan tangan Acha untuk tidak meninggalkan meja makan, "Lo tenang aja. Gue udah bilang sama orang tua lo."

"Bilang apa?"

"Tadi malem hujan lebat. Gue telepon bokap nyokap lo. Tapi katanya nggak usah

dianter pulang nggak papa. Bahaya hujan-hujan gitu. Mana anginnya kenceng."

"Sumpah? Orang tua gue bilang gitu?" Acha mengernyit. Bisa-bisanya ayah ibunya membiarkan anak bungsunya dibawa laki-laki semalaman.

Karel mengangguk. "Udah nih habisin dulu makannya. Lo butuh banyak energi"

"Energi buat apa?"

"Ronde ke dua"

"Hah?"

"Ayolah. Lo seksi banget pake baju gue kayak gitu. Adek gue yang dibawah udah nggak tenang nih."

"Mesum!"

"Emang. Lo minta banget dimesumin. Mana gue tahan?"

"*Arrrghh..*! Gue mau pulang!"

"Ya sono pulang. Tapi balikin dulu baju gue!"

Hufh.. Acha mendesah kalah.

***

"Cha, mandi bareng yuk?"

"Ogah!" penolakan yang sudah tidak bisa diganggu gugat terlontar dari mulut Acha. Wanita itu baru saja menyikat gigi di wastafel. Dia sudah menyiapkan handuk bersiap untuk mandi.

"Bentar aja, ya.. ya?" Karel mendekap tubuhnya dari belakang membuat wanita itu bergolak melepaskan diri.

"Lepasin, Karel!" tangan Karel memenjarakan Acha. Tubuh wanita itu terhimpit antara kokohnya dada bidang Karel dengan keramik wastafel yang dingin. Karel manelusupkan wajahnya di antara perpotongan leher Acha, satu tangannya menangkup buah dada Acha sementara tangan yang lain melingkar di perut Acha, membuat gadis itu tidak bisa meloloskan diri.

Acha terkesiap ketika sebuah benda lunak tapi keras menyentuh pantatnya. Benda yang semalam mengobrak-abrik kewanitaanya itu kini tengah mencari celah di antara kehangatan paha Acha. Karel menyingkap ujung kemeja Acha hingga bagian bawahnya tersingkap. Untung gadis itu tidak memakai celana dalam, Karel semakin mudah melancarkan aksinya di sana.

"Jangan, Karel! *Ahh..*" satu desahan keluar dari mulut Acha. Entah mengapa gadis itu

tidak bisa mengontrol tubuhnya sendiri. Kakinya melemas dan saraf di kulitnya bereaksi sangat aneh.

"Ka-rel... *mph...*" Acha semakin menguatkan cengkeramannya di lengan berotot Karel. Dia ingin menolak, namun tubuhnya memaksa lain.

Sementara itu, di bawah sana, kejantanan Karel menggesek-gesek kasar labia Acha. Semakin lama semakin becek. Karel yang sudah berada di ubun-ubun benar-benar tidak bisa menguasai diri. Jika dengan wanita lain, tanpa pikir panjang Karel akan langsung melesakkan miliknya tanpa ampun. Tapi entah kenapa, dengan Acha, dia ingin ada kesediaan lebih dahulu.

"Cha, gue bakalan berhenti kalau lo bilang berhenti," bisiknya tepat di telinga sebelum Karel menggigit cuping Acha dengan sensual.

"*Akh..*" kini Acha malah memejamkan mata. Tangannya pindah berpegangan pada ujung wastafel. Bibir Karel yang bergerak turun ke lehernya, dan jari-jarinya yang menelusup di balik kemeja membuat Acha kelimpungan tanpa ampun. Mulut Acha kelu, tidak bisa berkata apa-apa selain mendesahkan nama Karel.

Melihat reaksi Acha, Karel memposisikan miliknya di depan pintu gerbang Acha. Pantat gadis itu sedikit diangkat, dan dengan satu dorongan keras Karel memasuki Acha dari belakang.

"*Ahhh..*" punggung Acha melengkung merasakan sensasinya.

Setelah membiarkan beberapa saat agar Acha bisa terbiasa dengan kebesarannya, Karel mulai mendorong miliknya keluar masuk dengan tempo perlahan.

Disibakkannya rambut Acha kebelakang dan diangkat dagu wanita itu sehingga pantulan dirinya di cermin terlihat sempurna.

"*Look baby! How hot you are when I'm fucking you like this*," lirih lelaki itu sensual mengarahkan Acha untuk melihat pantulan tubuh mereka di cermin. "*Ah.. fuck. You are so damn tight!*" Karel mengigit bibirnya sendiri sambil terus mempercepat tempo gerakannya.

Melihat ekspresi Karel dari cermin membuat Acha semakin terbakar gairah. Kenapa baru sekarang dia menyadari betapa seksinya laki-laki itu? Dengan kulit eksotis dan bahu yang tegap, rahang keras dan otot dimana-mana. Wanita mana pun pasti akan meleleh melihat maskulinitasnya. Acha akui itu.

"*Ahh.. ahh.. Karel!*" tanpa bisa dikontrol, mulut Acha hanya dipenuhi dengan nama

lelaki itu. Setiap tumbukan membuat Acha terbang melayang, semakin nikmat, dan semakin mendebarkan. Melakukannya dari belakang menjadikan milik Karel masuk lebih dalam ke lubang tubuh Acha.

Acha mendongak. Memindahkan arah pandangannya dari cermin langsung ke wajah Karel. Dengan mulut sedikit terbuka Karel balas memandang wajah sayu wanita itu. Dalam hitungan detik, bibir mereka pun bersatu saling melumat satu sama lain.

"*Let's take a bath together*!" lirih Karel sebelum membopong Acha memasuki kamar mandi.

***

Malu. Satu kata yang mendeskripsikan perasaan Acha saat ini. Bagaimana tidak? Sebegitu gampangnya dia terjatuh dalam pelukan lelaki bersurai cokelat itu untuk yang

kesekian kalinya. Padahal, dia bukan tipe wanita yang gampang tergoda. Tetapi kenapa seorang Karrel Ardhana begitu sulit untuk ditolak?

Sepanjang perjalanan pulang Acha hanya diam membisu. Bahkan dia tidak berani bertemu pandang dengan mata lelaki itu. Ingatan demi ingatan saat dia ditelanjangi di kamar mandi membuat pipinya memerah seperti tomat. Jika saja bisa membuat lubang di tanah, pasti Acha akan sembunyi di dalamnya sekarang juga.

"Udah sampai ini," Karel menghentikan mobil di depan gerbang pintu rumah Acha.

Tanpa membuang-buang waktu, Acha segera meraih tasnya dan membuka pintu mobil. "*Bye*.." hanya itu yang terucap dari mulut kecil Acha sebelum dia berlari meninggalkan Karel.

"Gue nggak disuruh mampir dulu?" suara teriakan Karel dari belakang.

"Awas kalau berani!" tanpa memperlambat langkah kakinya Acha mengancam.

"Kalau gitu cukup satu ucapan makasih lah?" pria itu tak menyerah.

"Jangan berharap!" sahutan Acha diakhiri oleh suara pintu pagar yang ditutup dengan kasar.

Karel terkekeh. Bahkan gadis itu menghindari bertatapan mata dengannya. *Ini akan sangat menyenangkan*, dia membatin.

"Loh Dek, kamu udah pulang?" suara ibu Acha dari arah dapur ketika mendengar suara derap kaki anak perempuannya menaiki tangga.

Papinya yang sedang berada di tuang tengah pun menengok ke atas, "Kok buru-buru pulangnya? Karel mana?"

"Masuk jurang!" Acha melenggang ke lantai dua lalu mengunci pintu kamarnya.

Buru-buru gadis itu berlari mengintip lewat kusen jendela kamar. Disibaknya tirai manik yang menutup kaca transparan itu sebelum melengok ke arah jalanan. Mobil Karel masih di sana. Sialan! Tentu saja dia akan masuk dan berbasa-basi sebentar dengan kedua orang tuanya. Terbukti dari suara kekehan ayahnya di lantai bawah menyambut kedatangan calon menantunya.

Tidak berapa lama, terdengar pintu kamarnya diketuk, "Dek, itu Karel ada di bawah. Nggak kamu bikinin teh dulu?" ibunya menawarkan.

"Acha ngantuk. Mau bobok!" Acha bohong sebelum menenggelamkan kepala di bawah bantal. *Kenapa lelaki itu harus mampir segala sih? Acha kan masih malu!*

***

Ada yang canggung dalam acara makan siang keluaraga Abimana kali ini. Semua mata tertuju pada Acha yang sedari tadi hanya membolak-balikkan telur dadarnya.

"Dek, kamu nggak suka makanannya?" suara sang ibu membuat Acha terkesiap.

"*Eh*, enggak!" buru-buru gadis belia itu memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya.

"Atau kamu pengen makan apa gitu? Kalau-kalau ngidam?" ayahnya menimpali.

"*Uhuk.. Uhuk..*" Aldrich yang mendengar kata ngidam terbatuk-batuk. "Ngidam? Dek, kamu.." mata lelaki itu melebar.

Acha menggerakkan tangannya ke kiri dan ke kanan, "Enggak-enggak bukan itu!" nadanya afirmatif.

"Adek kan nggak pulang semalem," ucap sang ayahnya menambahi.

Aldrich histeris "Acha nggak pulang?"

"Pulang-pulang bilangnya ngantuk mau tidur. Emang semalem nggak tidur?" tambah ibunya.

"Hah? Semalem nggak tidur?" sekali lagi Aldrich heboh.

"Mam.." sang ayah balik bicara pada wanita yang telah melahirkan anaknya itu, "Kayaknya gendongan bayi yang biru itu lebih lucu deh. Pesen yang itu aja Mam."

"Papi, bagusan yang kuning *ah,*" ibu Acha bersikukuh.

"Masak sih?" pria itu mangut-mangut.

Aldrich menggelengkan kepala tak percaya, "Kakak bakalan dapet ponakan?"

Yang jadi topik pembicaraan menggeram kesal, "Acha tuh nggak hamil! Yang bilang hamil siapa?" amarah bergolak di dalam dadanya. Acha berdecak sebal seblum berdiri dan meninggalkan meja makan.

Melihat tingkah Acha, tiga orang yang tersisa di meja makan hanya bisa diam mematung.

"Acha malu kali ya?" komentar sang ibu membuat semua orang berkedip tanpa ekspresi.

***

Acha sengaja menghindari Karel. Panggilan masuk lelaki itu selalu dia acuhkan. Bahkan, nomor Karel sudah diblok dari kontaknya. Alasannya sederhana, Acha malu bertemu Karel.

"Dek.." sapa Aldrich hati-hati takut membuat adiknya meledak-ledak lagi.

"Apa!" tuh kan benar. Adik perempuannya itu menjadi sangat sensitif sejak dipulangkan Karel pagi itu. Apalagi mendengar nama Karel atau segala hal yang berhubungan dengan putra bungsu keluarga Ardhana itu selalu membuat Acha salah tingkah dan marah-marah sendiri.

"Jangan galak-galak lah. Kan kakak cuma manggil," pria itu beringsut mendekat.

"Heran. Kakak kan punya rumah sendiri. Nongol di sini terus!" cibir sang gadis masih dengan ekspresi tidak menyenangkan.

"Ya kan kakak perlu diskusi kerjaan sama Papi. Papi masih harus istirahat di rumah nggak boleh masuk kantor dulu," dia menjelaskan.

"Udah tau Papi lagi sakit masih aja diajak diskusi soal kerjaan. Emang kakak nggak bisa handle sendiri?" kali ini malah Aldrich yang dimarahi.

Pria itu menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, "Ya dari pada nanti nggak sesuai sama maunya Papi kan malah jadi masalah. Makanya kamu bantuin Kakak dong, Kakak lagi pusing ini nyiapin buat acara *silver aniversary* stasiun TV kita. Kamu kan nggak ada kesibukan. Ya kecuali kalau lagi sibuk membesarkan calon keponakan Kakak."

Acha geram, "*Hiiiih*... udah aku bilang berapa kali sih, aku tuh nggak hamil!"

"Udah nggak usah malu. Hamil juga nggak papa. Selama itu cucunya Ardhana Group, Papi sama Mami nggak masalah. Malah seneng."

"Perlu aku jelasin gimana lagi sih? Aku tuh nggak hamil!" gadis itu makin naik darah.

"Iya.. iya... nggak usah marah-marah kayak gitu juga. Kasian dekbaynya."

Acha menghembuskan nafas kasar. Dia tidak tahu lagi bagaimana cara menjelaskan bahwa tidak ada apa-apa di dalam perutnya. Dari pada berdebat tanpa akhir, lebih baik Acha mengalihkan topik pembicaraan. "Jadi dibantuin enggak? Mumpung aku lagi baik nih," tawarnya masih dengan ekspresi jutek.

Saudara sedarahnya itu tersenyum, "Jadi lah. Nih!" dia mengulurkan setumpuk dokumen dalam map berwarna kuning pada adiknya, "Itu konsepnya. Kamu pelajari dulu."

Acha membuka sekilas lembar demi lembar *blue print* itu. "Cuma ini?" tanyanya.

"Cuma? Itu aja udah bikin pusing, Dek!" Kakaknya tidak terima.

"Serahin aja sama Acha!" ucap gadis itu penuh percaya diri. Menyibukkan diri dengan project seperti ini mungkin adalah ide yang bagus. Setidaknya hal yang ada di kepalanya tidak hanya akan terisi Karel saja.

Suara deru mesin mobil memasuki halaman perkarangan rumah mereka. Mesinnya begitu halus, pasti bukan mobil sembarangan. Aldrich menempelkan wajahnya pada kaca jendela Acha. Menyadari siapa yang datang, lelaki itu berbalik dengan girang, "Dek, ada Karel dek. Sana turun!"

"Hah? Karel?" Acha gelagapan. Buru-buru dia mendorong kakaknya keluar dari kamarnya dan berkata, "Bilang aku lagi tidur

terus suruh Karel pulang!" perintahnya sepihak.

"Ta-tapi.."

"Udah sana!" Dengan sebuah dentuman keras, Acha menutup pintu kamar lalu memutar kuncinya. *Huh*, kenapa lelaki itu tidak bisa membiarkannya seorang diri?

Tubuh Acha jatuh telungkup ke atas ranjang. Ditariknya selimut tebal bermotif kupu-kupu itu hingga menenggelamkan kepalanya. Acha masih malu. Dia belum berani bertemu Karel secara langsung.

Tak hanya kala itu Acha berusaha menghindari Karel. Di setiap kesempatan dia mencoba sebisa mungkin tidak bertatap muka dengan calon suaminya itu. Namun dengan ajaibnya, lelaki itu selalu saja ada di sekitar Acha. Misalkan saja sewaktu Acha harus menghadiri *briefing* di kantor ayahnya untuk

membicarakan persiapan *silver anniversary* MegaTV. Bisa-bisanya anak bungsu Ardhana Group bersandar santai dengan bersedekap dada di depan lift kantor Mega Entertainment. Atau saat lelaki itu membuat heboh satu kantor karena kehadirannya yang sedang berleha-leha di *waiting room* demi menunggu putri bungsu pemilik Mega Entertainment pulang. Acha benar-benar dibuat jengah karena tingkah lelaki itu.

Acha bahkan rela menaiki tangga darurat demi menghindari Karel yang menantinya di depan lift. Bersembunyi di toilet karyawan menunggu lelaki itu pergi, atau bahkan menunda jadwal *briefing* hanya karena bermain petak umpet dengan putra bungsu sang konglomerat itu.

Yang paling menyebalkan adalah, ketika lelaki itu mengirim sebuah parcel besar berisi

susu ibu hamil dan segala tetek bengek keperluan seorang ibu muda ke kantor. Rumor tentang dirinya hamil langsung menjadi buah bibir seantero kantor.

Kali ini Acha naik pitam. Dia perlu berbicara empat mata dengan Karel. Dicarinya nomor lelaki yang sudah diblok dari ponselnya itu. Dalam hitungan detik, Karel mengangkat teleponnya.

"Halo?" suara dari seberang. "Kangen ya sama gue?" kekehan lelaki itu hanya membuat darah Acha semakin mendidih.

"Lo dimana? Ketemu sama gue sekarang!" tegas Acha tidak main-main.

"*Utu utu utu*... kangen banget ya? Kebetulan gue lagi ada di rumah lo. Buruan ke sini kalau kangen."

"Hah? Rumah gue? Ngapain?" Acha mengernyit.

"Lamaran lah. Ini gue bawa bokap nyokap gue juga. Buruan dateng. Jangan lupa dandan yang cantik. *See you..*" secara sepihak, Karel memutuskan sambungan telepon mereka.

Acha berkedip beberapa kali. Dia masih mematung, terlalu shock dengan apa yang baru saja di dengarnya.

Ms. Rumor

Keluarga Ardhana memang punya level yang berbeda. Bahkan acara pasok tukon untuk seserahan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan pun harus sesensasional ini. Deretan mobil papan atas memadati jalanan menuju rumah Acha. Semua berisi barang-barang kualitas premium untuk meminang gadis itu.

"Dek, kamu udah pulang?" ibu sang gadis tergopoh-gopoh menghampiri putrinya yang masih berdiri ternganga di depan pintu. Dia tidak mempercayai mata kepalanya sendiri. Keluarga konglomerat itu kini sedang duduk di ruang tamu rumahnya, membicarakan acara pernikahan Acha dengan Karel.

"Sini.. sini.. duduk sini!" perempuan paruh baya itu mendudukan Acha di antara dirinya dan sang kepala keluarga. "Kasih salam dulu sama calon mertua kamu!" bisik ibu Acha lirih di telinga anaknya.

Mematuhi perintah sang ibu, gadis itu tersenyum kecil lalu menyapa dua orang tua itu dengan hormat.

"Acha makin cantik ya," puji ibunda Karel, "Dulu waktu sekolah Nathan yang bawa pulang, *eh* sekarang malah adiknya yang minya diboyongin pulang."

"Namanya aja jodoh, Jeng. Nggak ada yang tau," ibu Acha menimpali.

"Jadi gimana ini untuk urusan tanggal? Keburu cucu kita nanti lahir!" kalimat yang terlontar dari ibu Karel itu otomatis membuat Acha melebarkan matanya.

Cucu? Apa-apaan ini? Bahkan calon mertuanya-maksudnya orang tua Karel-mengira Acha hamil? Mau ditaruh mana muka Acha?

"Hal itu biar jadi pembicaraan orang tua saja, Jeng. Lebih baik anak-anak diberi waktu untuk berdua. Udah lama ini Acha nggak ketemu Karel," ibu Acha tertawa kecil.

Eh, apa? Siapa juga yang mau berduaan dengan Karel? Batin Acha memprotes kalimat ibunya. Tapi dalam situasi seperti ini lebih baik memang dia tidak ikut campur membicarakan hal yang hanya akan membuat kepalanya tambah pusing.

"Dek, sana ajak Karel ke atas dulu!" bisik sang ibu yang langsung dituruti putrinya.

***

Karel menjatuhkan tubuh di atas kasur empuk kamar Acha. Dari sekian banyak ruangan di lantai atas, Karel malah masuk begitu saja ke tempat privasi Acha itu.

"Lo ngapain tiduran di situ? Keluar sana!" usir Acha mencoba menggulingkan tubuh Karel. Tapi percuma, kekuatannya tidak sebanding dengan tubuh kokoh lelaki itu.

"Ngusir-ngusir calon suami. Kualat!" hanya itu yang Acha dapat.

Gadis itu mengalah. Dia memilih duduk di bangku belajarnya.

"Jadi kayak gini kamar kamu?" Karel melihat sekeliling. Ruangan seluas lima kali enam meter itu didominasi warna krem. Dengan ranjang putih dan sebuah *walking closet* yang Karel yakin isinya adalah brand-brand fashion tingkat dewa. Beberapa lampu kristal menghias

langit-langitnya. Memandarkan cahaya yang bisa diatur hanya dengan tepukan tangan. *Sungguh teknologi yang maju*, batinnya.

Karel menengok ke samping. Foto gadis itu beserta keluarga kecilnya terpampang rapi di meja belajar. Begitu sempurna! Bagaimana ada sebuah keluarga mapan yang kehidupan rumah tangganya harmonis seperti itu? Karel tidak bisa membandingkannya dengan keluarganya sendiri.

"Kok nggak ada foto gue?" Karel tiba-tiba saja bertanya.

"Ngapain gue pajang-pajang foto lo?" Acha tak habis pikir.

"Ya udah, nggak papa. Nanti gue pesenin foto yang gedhe banget buat di tempel di situ!" jarinya menunjuk bagian dinding kamar Acha yang masih kosong.

"Nggak sudi!" wanita yang menjadi lawan bicaranya itu membuang muka.

Dengan enteng Karel menjawab, "Gue maksa!"

"Pasang aja kalau berani! Ntar gue corat coret terus gue kirim santet!"

Karel menoleh ke arah Acha, "Oh gitu?" Dia kemudian bangkit dari ranjang dan berjalan mendekati Acha, "Silahkan aja kalau lo berani nanggung resikonya!" ancamnya dengan deretan gigi yang terjereng rapi.

Satu alis Acha terangkat, "Siapa takut?" dia menantang.

"Beneran?" satu cengiran menghias sudut bibir Karel. Kedua tangan pria itu diletakkan di sisi kanan dan kiri Acha, memenjarakan gadis itu dengan tubuhnya. Wajahnya semakin mendekat dan kini hanya

menyisakan jarak satu centimeter dari wajah Acha.

"E-emang lo mau ngapain gue?" suara Acha agak tersendat.

"Hamilin elo!" tatapan serius Karel langsung membuat Acha salah tingkah. Namun tiba-tiba saja kata hamil membuat dia teringat rumor yang tersebar di kantornya setelah Karel mengirim parsel berisi susu ibu hamil itu.

Dengan menggunakan lutut, di tendangnya Karel tepat di antara selangkangannya.

"*Awh..!*" Karel mengaduh. Tubuhnya terpental ke belakang.

"Rasain lo!" Acha merasa sangat puas.

Lelaki mana yang tidak akan ngilu jika kejantanan mereka di*bully* seperti itu? Tubuh

Karel sempoyongan ke belakang. Dia menggapai-gapai mencoba mencari pegangan. Yang dia dapat hanyalah ranjang Acha. Karel lalu terduduk di atasnya.

Gadis itu mendekat. Seolah-olah menantang lelaki itu jika masih berani berkata seperti tadi. "Sekarang ngaku!" wajah perempuan itu berada tepat di depan wajah Karel, "Lo kan yang bikin rumor gue hamil? Nggak di kantor nggak di depan keluarga, kenapa mereka mikir gue hamil?" teriaknya membuat telinga Karel memanas.

"Kenapa emang? Toh cepet atau lambat lo bakalan hamil juga, kan?" tentu saja jawaban Karel membuat Acha naik pitam.

"Enak aja lo bilang gitu! Coba kalau gue sebarin rumor kalau lo impoten. Mau apa enggak?" tanya gadis itu balik.

"Orang udah berhasil ngehamilin elo. Nggak ada yang bakal percaya kalau gue impoten!" kekeh sang lelaki.

Acha makin geram. Dia menegaskan sekali lagi, "Gue enggak hamil! Jadi stop nyebarin rumor kalau gue hamil!"

"Kalau lo nggak hamil, ya udah sini gue hamilin!" Karel malah makin menantang.

Hilang sudah kesabaran gadis itu. Dia naik ke tempat tidur hendak menjambak rambut Karel sekuat tenaga. Tetapi lelaki itu malah menarik tubuh Acha hingga jatuh di atas tubuhnya. Mereka berdua saling mendindih di atas ranjang. Mata Acha membelalak. Pasalnya, dia tidak hanya menindih tubuh Karel tapi bibir mereka juga saling bertemu.

Dalam posisi yang ambigu seperti itu, tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka.

"Dek, turun dulu yu- *Oh My God!*" ibu Acha kaget melihat apa yang sedang dilakukan putrinya di atas ranjang dengan Karel tertindih di bawahnya.

Bahkan alam pun tidak berpihak pada gadis itu. Screw you, Acha.

***

Malam setelah acara lamaran itu, rumah keluarga Abimana masih terang benderang. Biasanya di jam-jam seperti ini, lampu dapur di lantai bawah sudah paham. Acha berjalan menuruni tangga hendak mengambil air minum. Tapi langkahnya terhenti begitu indera pendengarannya menangkap suara bisik-bisik dari ruang tengah.

"Tuh kan apa kakak bilang! Pasti Acha yang godain Karel duluan." Aldrich berucap penuh percaya diri.

"Papi masih nggak habis pikir. Kurang cantik apa coba putri Papi. Kenapa bukan Karel yang ngejar-ngejar Acha. Kenapa malah sebaliknya?" pria tua itu memijit jidat.

"Tapi juga kan akhirnya Karel kesengsem!" sang ibu membela. Apa yang beberapa waktu lalu dilihatnya di dalam kamar Acha membuat ibunya berkesimpulan seperti itu.

"Siapa juga yang nggak bakal kesengsem sama anak Papi yang cantik jelita. Bunga aja malu, saking kalah cantiknya dari Acha!" Papi membusungkan dada.

"Nurun siapa dulu dong, Pi?" ibunya senyam-senyum.

"Ya Maminya lah," jawab Papi tanpa ragu.

Aldrich berdecak sebal, "Mih.. Pih.. konsentrasi dong. Kita kan lagi membicarakan strategi perang!"

"O iya, ya. Ayo Pi, fokus!" wanita tua itu mengingatkan.

"Kalau benar Acha yang godain duluan.. " sang kakak laki-laki mulai berspekulasi, "Berarti perasaannya Acha lebih besar dong dibanding Karel. Bahaya ini!"

"Tul.." Maminya setuju, "Perempuan itu tidak boleh punya perasaan lebih besar dibandingkan laki-lakinya. Harusnya laki-laki yang lebih tergila-gila, biar rumah tangga aman damai sejahtera sentausa."

"Terus gimana dong, Mi?" suami wanita itu bertanya.

Sang ibu memberi isyarat agar dua lelaki di sampingnya mendekat. Setelah kepala mereka hampir bersentuhan, wanita itu lalu menjelaskan strateginya. "Laki-laki itu takluk pada tiga hal. Apa aja, Kak?"

Yang disebut menjawab, "Harta, tahta, dan wanita."

"Salah" sela ayahnya. "Harta, tahta, dan Acha." Pria itu menyeringai.

"Iya. Mami tau Papi sesayang itu sama Acha. Tapi serius dulu dong Pi, ini lagi membicarakan masa depan anak bontot Papi!" tegur sang istri.

Lelaki tambun di seberang meja itu pun mengangguk dan menutup mulut.

"Jadi.." sang ibu meneruskan. "Kalau masalah harta dan tahta, keluarga kita tidak diragukan lagi. Toh keluarga Ardhana juga nggak kekurangan harta dan tahta."

Semuanya mengangguk-angguk.

"Yang jadi permasalahannya adalah wanita," ibu dua anak itu menekan kata terakhirnya. "Selain Acha, siapa wanita yang

dekat sama Karel? Pokoknya kita harus bantu Acha biar nggak ada wanita-wanita penggoda di sekitar Karel. Dengan begitu rumah tangga Acha nanti bakalan bahagia sejahtera."

"Bentar, Mam. Kakak cek dulu di internet. Siapa aja yang pernah dirumorkan dekat sama Karel." Aldrich mengeluarkan IPhone X keluaran terbarunya. "Wuih.. Banyak bener beritanya!" komentar selanjutnya.

"Ya jelas lah! Sekelas Karel pasti banyak yang nemplok. Tapi jangan langsung dipercaya. Perempuan jaman sekarang banyak yang pengen tenar pake jalur ekspres. Makanya sok-sokan deket sama tambang emas, padahal mah diaku aja enggak!" perempuan paruh baya itu mengarahkan.

"Bener banget tuh Mam. Ini nih contohnya. Artis yang lagi naik daun, Rubina. Ngotot banget mau digosipin sama Karel." Aldrich

menunjukkan foto seorang perempuan yang hampir tanpa busana.

"*Ewh!*" ekspresi jijik jelas terlihat di raut wajah perempuan tua itu. "Bentukan kayak gini nggak sekelas sama Acha. Jauuh..!"

"Iya Mam. *Sugar daddy*nya diancem aja beres! Nggak berkutik." Aldrich menimpali. "Tapi ini ada yang lain Mam. Rumornya kenceng banget."

"Siapa? Siapa?" sang ibu penasaran.

"Teman Karel dari kecil. Anaknya Pak Menteri itu loh, namanya Rena." jelas Aldrich.

"Oh, mantan Miss Indonesia itu ya?"

"Iya Mom. Katanya sih cuma temen. Tapi.. tapi.. banyak rumor yang bilang mereka ada sesuatu."

Sang ibu menghembuskan nafas, "Cantik sih, tapi Acha nggak kalah cantik."

"Tapi kan Acha galak, Mam. *Moody*-an lagi!" Aldrich kurang setuju. "Mana si Rena-Rena ini temenan sejak kecil gitu sama Karel. Kan udah deket banget jadinya," lanjutnya pesimis.

"Satu kosong" sang ibu menilai.

"Terus lulusan *cumlaude* dari Oxford!" sambung Aldrich.

"Dua kosong," sekali lagi ibunya menghitung skor.

"Digadang-gadang bakalan terjun ke politik gantiin bapaknya. Ortu mereka juga partner binis." Aldrich semakin mengkompori membuat ibunya mendesah berat, "Acha kalah tiga kosong!"

Mendengar hal itu tentu saja Acha emosi. Tiba-tiba dia muncul dari balik dinding membuat ketiga anggota keluarganya terkejut, "Siapa bilang Acha kosong!" kesalnya sebelum balik badan dan kembali ke kamar.

Eh tapi tunggu, kenapa Acha harus marah dibanding-bandingkan dengan Rena? Padahal kan dia tidak punya perasaan apa-apa sama Karel?

"Mami sih keras-keras. Kedengeran Acha, kan?" sang ayah tidak terima.

"Yee.. siapa yang nyangka Acha bakalan nguping!" istrinya membela diri.

***

Acha memandangi pantulan dirinya di depan cermin. Di ponselnya tertera jelas foto Rena, gadis yang sempat dibicarakan keluarganya tadi. Entah mengapa Acha jadi

penasaran, perempuan macam apa yang dirumorkan dekat dengan calon suaminya itu.

"*Hmm..* Matanya jelas banget hasil operasi. Payudaranya juga!" Acha berbangga karena miliknya cantik alami, tidak seperti perempuan itu.

"Apanya yang hasil operasi?" suara Aldrich yang datang tiba-tiba membuat Acha terjingkat ke belakang lalu menjatuhkan ponselnya.

"Kakak! Ngaget-ngagetin tau nggak!" semburnya.

"*Wohooo*" lelaki yang usianya jauh lebih tua itu memungut ponsel Acha. Dia melihat wajah wanita yang sangat familiar di sana. "Kamu ngepoin mantannya Karel?" goda sang kakak.

"Balikin nggak!" Acha merebut paksa benda itu dari tangan Aldrich.

"Ciyeee.. Ada yang cemburu!"

Acha berusaha bersikap biasa saja, "Siapa juga yang cemburu!" bantahnya.

"Nggak papa. Kamu jauh lebih cantik dan lebih muda kok. Tenang aja."

"Acha kan nggak cemburu!" gadis itu masih keras kepala.

"Iya iya. Calon ibu ngerasa *insecure* itu wajar!" Aldrich kembali menimpali.

"Siapa juga yang bakalan jadi ibu? Acha tuh nggak hamil. NGGAK HAMIL!" sang adik ngambek sambil monyong-monyongin bibirnya.

"Ati-ati ntar ponakan Kakak bibirnya ikut monyong-monyong kayak gitu!"

Hilang kesabaran, tulang kering Aldrich pun menjadi sasaran tendangan Acha.

"*Awh*.. Sakit tauk!" lelaki yang ditendang itu mengaduh.

"Rasain! Udah sana keluar, Kakak bikin pengap aja di sini!" tubuh Aldrich di dorong paksa agar keluar dari kamar Acha.

"Ciee.. Yang bentar lagi mau berbagi kamar dengan lelaki lain. Kakaknya nggak boleh masuk-masuk lagi!"

"Berisik!" Acha menutup pintu kamarnya kasar.

"Dek, jangan lupa besok kamu ada meeting buat bahas rancangan acara sama art director ya? Awas kalau telat!" ultimatum sang kakak dari balik pintu sebelum meninggalkan Acha yang masih menekuk wajah.

Serangan Mendadak

Riwayat penjelajahan internet di ponsel Acha dua belas jam terakhir ini berkaitan dengan Rena. Sekumpulan informasi dia dapatkan mengenai gadis itu. Gaya fashion semi-formal ala office girl yang mendukung kiprahnya di dunia politik berbanding terbalik degan *simple-casual look* yang sering Acha kenakan di aktivitas kesehariannya. Rambut wanita itu dipotong pendek sebahu mengusung tema elegan dan *classy*, berbeda dengan Acha yang terlihat *fresh* dan *girly* dengan gaya rambut lurus panjangnya. Kesukaan mereka pun bertolak belakang. Rena suka kiwi, Acha suka strawberry. Rena suka musik klasik, Acha suka R&B. Rena suka latte, Acha suka

Americano. Rena dan Acha adalah dua kutub bumi yang saling bertolak belakang.

Tin.. Tin.. Suara klakson mobil membuat lamunan Acha membuyar.

"Buruan masuk!" lelaki itu melambaikan tangannya di sela deraian hujan begitu jendela *Koenigsegg CCXR Trevita* seharga empat koma delapan juta dollar Amerika itu turun.

Tanpa menunggu lama, Acha segera menerobos hujan dan mendudukan pantatnya di kursi mobil mahal itu.

"Tumben lo minta gue sopirin?" ledek Karel sembari melajukan mobil barunya.

"Sengaja. Mau bikin lo susah!" jawab Acha enteng seraya mengeratkan sabuk pengamannya.

"Bikin susah banget. Lagi enak-enak molor disuruh jadi sopir. Mana ujan deres banget lagi. Enaknya selimutan di kamar hotel. Sambil olahraga ranjang lebih asoy. Yuk?" ajak lelaki itu bersendau gurau.

"Olahraga sendiri sana sama guling!" ketus Acha.

"Guling nggak punya lubang. Mau dimasukin dimana?" protes lelaki yang sedang mengemudi itu.

"Lubang aja yang dicari. Dasar mesum!"

"Emang. Nggak mesum nggak lakik!" Karel membela diri.

"*Ekhem*.." Acha berdehem. Tampaknya dia ingin membuka suatu topik pembicaraan. "Kiwi apa strawberry? Pilih salah satu!" tanyanya sedikit canggung.

"Hah?" dahi Karel mengernyit tak paham.

"Udah pilih aja satu. Kiwi apa strawberry?" tegas wanita itu.

Karel mengernyit, "Asem semua gitu. Nanya tuh suruh milih melon apa pisang. Tentu aja gue milih melon. Kan udah punya pisang!" jawaban ambigu Karel membuat Acha berdecak kesal.

"Latte apa Americano?" tanya gadis itu lagi.

"Mau nraktir gue? Nggak makasih. Nggak ada dalam sejarah kamus hidup gua pake uang cewek!" sombongnya.

Acha tak menyerah dan terus bertanya, "Politik apa entertainment?"

Karel menaikkan satu alisnya, "Gue sukanya nonton porno!" celutuk lelaki itu membuat Acha memutar bola matanya.

"Rambut panjang apa rambut pendek?" sekali lagi gadis itu bertanya.

"Rambut yang mana dulu nih? Rambut atas apa rambut bawah?" Karel terkekeh geli oleh pikiran mesumnya sendiri.

"Rambut ketek!" kesal gadis itu sebelum minta diturunkan di depan sebuah cafe. "Nggak usah jemput gue. Gue ogah semobil sama orang mesum!" ucapnya sebelum melangkah keluar dengan membanting pintu mobil.

"Cha!" panggil Karel menurunkan jendela mobilnya. "Gue lebih suka strawberry dari pada kiwi, lebih suka entertainment dari pada politik, lebih suka cewek rambut panjang dari pada rambut pendek, dan gue nggak suka latte maupun Americano. Gue doyannya susu. Apalagi susu kamu. Ngangenin!" kalimatnya ditutup dengan satu kerlingan mata sebelum akhirnya Karel menaikkan kembali jendela mobil dan berjalan pergi.

Aish! Kenapa muka Acha langsung memerah. Semoga saja tidak ada yang mendengar perkataan Karel barusan. Sangat memalukan, apalagi kalimat terakhirnya.

***

Acha memasuki cafe dengan senandung riang di bibir mungilnya. Perasaannya jauh terasa lebih ringan. Tak henti-hentinya gadis itu menebar senyum menyebabkan beberapa *waitress* laki-laki salah tingkah. Sudah dua puluh menit seseorang yang berjanji akan melakukan *meeting* dengannya hari ini terlambat. Tapi itu sama sekali tidak membuat moodnya turun. Aneh sekali.

"Selamat siang!" sapa sosok yang berdiri di hadapannya. Ia memberi salam kemudian duduk dan memperkenalkan diri. "Mohon maaf atas keterlambatannya. Pak Hansen selaku *art director* tidak bisa hadir karena

pesawatnya dari Surabaya *delay*. Saya akan menggantikan beliau untuk *meeting* hari ini."

Acha tak berkedip. Waktu terasa berhenti dan dunianya terjungkir seketika. Dari sekian banyak karyawan di bawah asuhan Pak Hansen, kenapa harus dia yang menemuinya saat ini. "Fariz.." ucapnya lirih.

Lelaki itu tersenyum tanpa beban. Tak peduli bagaimana masa lalu mereka, Fariz melakukan tugasnya untuk menggantikan Pak Hansen dengan sangat profesional. "Ini adalah konsep acara yang akan diusung Pak Hansen. Anda bisa memeriksanya lebih dahulu. Jika ada pertanyaan saya akan jawab sepengetahuan saya. Nanti akan saya sampaikan ke Pak Hansen misalkan ada pertanyaan yang tidak bisa saya jawab maupun jika ada usulan dari Anda." Lelaki itu menyerahkan tablet kerjanya ke hadapan Acha.

Sebuah video pengantar pun terputar. Tapi Acha sama sekali tidak bisa berkonsentrasi ke kontennya. Kepalanya sibuk memikirkan lelaki yang kini duduk dengan sangat tenang di hadapannya.

"Bagaimana? Ada pertanyaan?" tanya Fariz dengan sangat sopan.

"Ada," Acha menjawab singkat.

"Silahkan ditanyakan!" Faris mempersilahkan.

"Kamu mau minum apa?" pertanyaan yang sama sekali di luar ekspektasi Fariz.

Pria itu berjengit tidak paham, namun kembali profesional karena ini adalah masalah pekerjaan. "Terimakasih, tapi nanti saya akan pesan sendiri. Sekarang saya sedang bekerja," Fariz memberi penekanan pada kalimat terakhirnya.

"Kamu terlihat makin tirus. Apa tunanganmu terlalu sibuk sehingga kamu nggak diurus?" kalimat yang sukses membuat suasana menjadi canggung dan sedikit tegang. Jelas kali ini mereka sudah tidak membicarakan tetang pekerjaan lagi. Acha membawa mereka membicarakan masalah pribadi.

"Kamu juga makin kurus. Apa tunanganmu terlalu sibuk sehingga kamu nggak diurus?" Fariz membalikkan pertanyaan Acha.

Gadis itu berdehem, jelas pertanyaan itu membuatnya terpukul telak.

"Kami kaum wanita sangat bersahabat dengan yang namanya diet. *Ah*, ini bukan kurus. Tapi ramping. Wanita mana yang mau gaun pernikahannya tidak muat karena

kelebihan berat badan?" kilahnya mencari-cari alasan.

Fariz menganggukan kepala. "*Ah*, ngomong-omong soal pernikahan, aku lupa memberikanmu ini." Lelaki itu mencari-cari sesuatu di dalam tasnya kemudian meletakkannya di meja depan Acha. "Karena kamu yang memulai untuk tidak membicarakan masalah pekerjaan dan malah membicarakan masalah personal, aku kira ini waktu yang tepat untuk memberikanmu undangan pernikahanku."

Ada sesuatu yang teriris ketika kedua netra Acha membaca tulisan yang terpampang di selembar kertas berwarna tosca itu. Ayolah, itu hanya selembar kertas, tapi mengapa mengandung bawang?

"Wow.. selamat!" ucap Acha singkat dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Terimakasih," Fariz menimpali. "Aku kira aku akan gantian mendapatkan undangan pernikahanmu. Apa kamu nggak mau mengundangku?"

Bahkan tanggal pernikahannya sendiri Acha tidak tau. Semua diurus oleh orang tuanya dan dia malas bertanya. "Aku akan memberikan padamu jika sudah selesai dicetak," elak Acha dengan senyum yang dipaksakan.

Fariz mengangguk. "Semoga aku bisa hadir," komentarnya.

"Apa kamu terlalu sibuk? Sampai-sampai tidak bisa hadir?" sindir wanita di depannya.

"Bukan begitu. Hanya saja..." kalimat lelaki itu terpotong.

"Hanya apa?" Acha menuntut jawaban.

"*Ah* sudahlah. Oh iya, aku dengar kantormu sempat geger karena Karel mengirimimu sebuah parcel?" Fariz mengalihkan topik pembicaraan.

Mata Acha membelalak. Apa jangan-jangan rumor tentang dirinya hamil sampai ke telinga mantan kekasihnya itu? Tapi tunggu, bagaimana bisa Fariz tau gossip yang beredar di kantornya.

"Dari mana kamu tau berita itu?" mata Acha menyipit.

Fariz salah tingkah. Dia berdehem untuk menyembunyikan gelagat anehnya. "*Well*, bukankah kita punya teknologi yang namanya sosial media?" lelaki itu mencari pembelaan. "*Anyway*, selamat kalau berita itu benar." Fariz itu tersenyum kaku.

Acha menghirup nafas dalam-dalam. Kenapa semua orang mengira ada janin di

dalam perutnya? Tapi tunggu, bukankah itu bagus? Dirinya tidak akan terlihat mengenaskan karena mantan kekasihnya sudah bersiap menikah sementara dirinya masih berjuang untuk *move on*.

"*Thanks*!" Acha tersenyum singkat. Mungkin gadis itu akan membiarkan kesalahpahaman ini tetap terjadi untuk sementara waktu. "Aku harus pergi sekarang. Kirimkan detail konsepnya ke emailku. Aku akan menghubungi Pak Hansen nanti," pamit Acha memasukkan undangan itu ke dalam tasnya.

"Mau aku antar?" kalimat Fariz membuat Acha membeku sesaat. Tentu saja lisannya ingin berkata mau, tapi egonya terlalu tinggi untuk menyetujuinya.

"Terimakasih. Tapi Karel menjemputku!" bohong Acha sebelum berlalu pergi.

Karel.. kemana laki-laki itu? Pokoknya Acha mau melakukan *pre-wedding* secepatnya lalu mencetak undangan pernikahan. Lihat saja, Acha akan terlihat sangat cantik di kertas undangan itu nantinya.

"Lima menit lagi.." suara serak Karel yang masih enggan membuka mata. Namun Acha tak menyerah menggoyang-goyangkan tubuh pria bongsor itu. Pagi-pagi benar Acha mengunjungi rumah calon mertuanya hanya untuk menyeret Karel ke studio foto. Tapi lihat saja, jarum jam sudah menunjukkan angka sembilan tapi sang tuan muda masih enak-enak mendengkur di kasurnya.

"Nggak ada lima menit lima menitan. Bangun apa gue jepit titit lo pake tongkat *baseball*!" ancaman Acha tidak main-main. Gadis itu bisa sangat sadis kalau mau.

Seperti beruang sedang hibernasi, telinga Karel mendadak tuli akan suara Acha. Dia masih asyik mendengkur di bawah selimut tebalnya.

"*Ah*.. masih nggak mau bangun? Oke!" Acha hilang kesabaran. Baru saja dia berbalik badan hendak mencari tongkat *baseball* tiba-tiba lengannya ditarik dari belakang. Tubuh Acha jatuh terjungkal di atas badan Karel. Posisi mereka saling berhadapan. "Kalau lo bilang titit gue mau dijepit pake punya elo, baru gue bangun! Apa enaknya dijepit pake tongkat *baseball*?" Karel membuka matanya perlahan.

Acha mendesis, "Dasar mesum!"

"Lo tuh yang mesum! Udah tau kalau tiap pagi cowok dapet *morning glory*. *Eh* punya gue malah digencet perut elo. Biar apa? Kalau pengen ngomong dong!" Karel menyeringai.

Menyadari sesuatu mengganjal perutnya, Acha buru-buru melepaskan cengkeraman Karel dan bangkit dari posisi telungkup. Dia salah tingkah.

"*Ekhem...*" Acha membasahi kerongkongannya. "Sana buruan mandi! Cepet!" perintahnya memaksa laki-laki itu segera bangun dari ranjang.

"Ya ampun Cha, ini masih pagi. Ngapain mandi?" Karel menguap. Rambutnya berantakan namun hal itu malah membuat Karel nampak makin menggemaskan.

"Pagi apanya? Udah hampir siang gitu!"perempuan itu menunjuk jam di dinding. "Udah buruan sana!"

Karel tak punya pilihan lain selain menuruti keinginan Acha. Dia mengambil handuk berlogo huruf G miliknya kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara menunggu Karel mandi, Acha melihat-lihat isi kamar Karel. Tak ada yang istimewa dari kamar ini, seperti kamar lelaki pada umumnya. Atribut bola dari sebuah liga besar di Inggris mendominasi pajangan di dinding. Komik-komik yang di antaranya terselip beberapa majalah dewasa tertata rapi di rak buku. Wow.. pilihan bacaan yang sangat unik untuk seorang lulusan MIT. Kemudian ada pula koleksi lego dan beberapa mainan khas lelaki. Untung saja hanya mainan biasa, jika sampai Acha menemukan mainan ambigu seperti dildo atau vibrator pasti Acha akan berpikir dua kali untuk menikahi Karel. Tapi tunggu? Jika mempunyai barang-barang seperti itu bukankah Karel akan menyembunyikannya di tempat yang tidak mudah ditemui? Mumpung lelaki itu masih di kamar mandi, Acha harus memeriksa kamarnya.

Dari bawah ranjang, kloset, sampai meja kerja Karel yang ditemukan hanya barang-barang pria pada umumnya. Termasuk kotak kondom yang sudah ludes tinggal setengah. *Shit*! Acha ingin mengumpat. Sebegitu rajinnya kah Karel memakai barang itu? Yang jadi pertanyaan terbesarnya adalah dengan siapa Karel memakai barang itu? Bibir Acha mengerucut mendapati pemikiran itu menyelinap di otaknya.

Ketika mengembalikan kotak jahanam itu ke dalam laci, tidak sengaja Acha menyenggol sebuah map yang menyebabkan isinya jatuh berhamburan di lantai. Mata Acha terpaku pada lembaran-lembaran tersebut. Beberapa buah foto seorang wanita yang beberapa waktu lalu memenuhi riwayat pencarian ponsel Acha, beserta kertas-kertas kecil berisi memo atau pun ucapan selamat ulang tahun dengan nama Rena tertulis dengan manis di

pojokan bawahnya, Acha temukan di sana. Sangat tidak mungkin seorang laki-laki menyimpan barang-barang seperti itu kecuali mereka ada dalam sebuah hubungan yang spesial.

Rena.. Apa sebenarnya hubungan dia dengan Karel?

***

"Lo lagi ngapain?" suara berat Karel membuat Acha terperanjat. Pria itu menyipitkan mata melihat Acha dengan sembarangan membuka-buka dokumen pribadinya. "Kebangetan banget sih lo buka-buka privasi gue tanpa ijin!" wajah Karel memerah karena amarah. Segera, lelaki itu merebut foto Rena yang masih berada di tangan Acha, merapikan mapnya, dan menaruhnya di atas almari.

"Lo sama Rena ada hubungan apa?" Acha memberanikan diri bertanya.

"Bukan urusan lo!" suara Karel sangat serius kali ini. Bahkan ada setitik amarah di dalamnya.

"Gue nggak boleh tau ya? Kita kan mau nikah kenapa gue nggak boleh tau?" tanya Acha terus mendesak.

"Emang kenapa kalau kita mau nikah? Lo berhak gitu ngulik-ngulik privasi gue!" amarah Karel membuat Acha ikut terbawa emosi.

"Kan gue nanya baik-baik. Kenapa malah nyentak-nyentak!"

"Lo duluan kan yang mulai?" Karel tidak terima.

"Terserah! Gue muak sama lo!" Acha menabrak bahu Karel yang hanya tertutup

sebuah *bathrobe*. Ada sedikit air mata yang tertahan di sudut mata gadis itu. Acha tidak mau menangis di depan Karel. Dia memilih pergi meninggalkan tuan rumah itu sendirian di sana.

Titik air mata Acha ternyata tidak bisa ditahan. Dia bukanlah gadis cengeng, tetapi entah mengapa hatinya teriris ketika Karel membentaknya. Acha mengusap tetes air mata yang kini mulai membasahi pipinya sembari melangkah turun menuruni tangga.

Belum sampai di anak tangga paling akhir, lengannya dicekal seseorang dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Karel. Namun Acha berontak ingin dilepaskan. "Lepasin! Lepasin gue!"

"*Sorry*. Tadi gue emosi," Karel berusaha menahan Acha tetapi perempuan itu terus berontak ingin melepaskan diri.

"Bajingan! Lepasin gue enggak!"

Karena Acha terus berontak, Karel tidak punya pilihan lain selain mendorong tubuh Acha ke tembok, menghimpit lalu mencium bibirnya dalam-dalam.

Acha terlonjak. Perlawanannya tiba-tiba berhenti. Dia membeku di dalam kungkungan Karel.

Merasakan tidak ada perlawanan, bibir Karel mulai bergerak melumat bibir Acha. Perempuan itu tidak menolak, tidak juga melawan, membuat Karel makin bersemangat melakukan manuver-manuvernya.

Setelah membuat Acha kehabisan nafas, Karel melepas tautan bibir mereka. Dua sejoli itu sempat menatap satu sama lain untuk beberapa detik. Hingga akhirnya Karel membawa Acha berlari menaiki tangga kembali ke dalam kamarnya.

Acha terlihat pasrah ketika Karel menutup pintu kamar dengan kaki dan mendesak tubuhnya ke dinding. Bibirnya kembali melumat bibir Acha yang dibalas dengan desahan manis dari mulut kecil perempuan cantik itu. Tangan Karel turun melepas satu demi satu kanjing baju Acha sebelum menanggalkannya.

Acha melenguh. Dia semakin membusungkan dada tatkala tangan besar Karel melepaskan tautan bra lalu meremas-remas gundukannya dengan gemas. Dijepitnya tonjolan kecil Acha hingga kaku menegang. Bibir Karel kini menggerayangi telinga serta titik-titik sensitif di sekitar lehernya. Terus turun ke dada hingga akhirnya mengulum payudara Acha bagaikan bayi besar yang sedang rakus menyusu.

"*Ah*.. Karel," seperti kehilangan kendali, Acha menikmati sesapan mulut Karel di bukit

kembarnya dan tusukan jari-jari Karel yang dengan cekatan menelanjangi bagian bawahnya. Tangan Acha sibuk meremas rambut Karel, mulut kecilnya terus mendesahkan nama lelaki itu, dan lututnya mulai bergetar tidak mampu menjaga keseimbangan. Bagian bawah Acha sudah sangat basah, Karel tau itu.

Bibir Karel kembali memangut bibir Acha mengajaknya bertarung lidah. Namun kali ini, dengan langkah kecil-kecil Karel membimbing Acha terbaring di ranjangnya. Baju mereka lepas sepanjang perjalanan, tidak terkecuali Karel yang *bathrobe*nya kini sudah tergeletak tak berdaya. Di atas ranjang besar itu, Karel membungkus Acha dengan tubuh polosnya.

Lidah Karel turun membuat jalan di sepanjang kulit Acha. Dari dagu hingga perut, Acha menggeliat karena ciuman kupu-kupu Karel. Dilebarkannya paha Acha sebelum

Karel menghirup aroma rahasia yang membuat kepalanya mabuk kepayang. Daging merah muda itu sudah berlendir. Lidahnya tak sabar untuk menikmati kehangatannya.

"*Akh..*" punggung Acha melengkung merasakan sensasi klitorisnya disedot kuat-kuat oleh mulut Karel. Tanpa sadar kakinya mengapit kepala Karel, membawa lelaki itu lebih dalam mengeksploitasi kelembabannya. "*Emph..* Karel.. *Ahh..*" desahan Acha semakin menjadi-jadi, membuat kejantanan Karel berdenyut hebat. Dia sudah tidak bisa mengulur-ulur waktu lagi. Miliknya yang membesar perlu dituntaskan.

Karel kembali mensejajarkan wajahnya dengan wajah merona Acha. Terlihat jelas bagaimana gadis itu sedang terangsang. Pipinya memerah dan tatapannya sayu minta dipuaskan.

"Maaf soal yang tadi. Aku nggak bermaksud bentak kamu," ucap Karel sepenuh hati. Tanpa sempat memberi waktu untuk Acha bereaksi, kejantanan Karel mengetuk-ngetuk pintu masuk Acha. Gadis itu mengigit bibir merasakan sensasi milik Karel terggelincir masuk dan membesar di dalamnya.

"*Eunghh*.. Acha.." Karel mengeram dan mulai menggerakkan miliknya.

Debaran Hati Sialan

Acha menarik selimut ke atas menutupi tubuhnya dan tubuh Karel yang bermandikan peluh. Dada mereka masih naik turun menetralkan sensasi yang baru saja menerjang.

Setelah diam yang cukup lama, Karel menyilangkan satu tanggannya untuk bantalan kepala dan berkata, "Kami saling mengenal sejak kecil.."

Kalimat itu membuat Acha menoleh ke lelaki yang masih menatap awang-awang langit kamarnya.

"Aku dan Rena." lanjutnya. "Tapi di matanya hanya ada Nathan. Dia menganggap

ku sebatas seorang adik kecil. Tidak lebih," curhat pahit lelaki itu tiba-tiba membuat Acha menelan ludah.

"*Ah*.. Begitu," Acha menanggapi sekenanya. Setidaknya rasa penasarannya akan wanita itu sedikit terpuaskan.

"Setelah Nathan menikah, aku kira perasaannya akan berubah. Tapi aku bodoh telah berpikir seperti itu. Di matanya aku tetap hanya seorang adik."

"Jadi, karena itu kamu minta aku nikah sama kamu? Sebagai pelarian?" Acha menyimpulkan.

"Bukannya kamu nerima lamaranku dengan alasan yang sama?" Karel membalikkan pertanyaan.

Acha salah tingkah. Dia menghindari tatapan Karel.

"Kalau kamu mau mundur dari pernikahan ini, aku nggak akan maksa kamu lagi," ujar Karel tiba-tiba. "Kita sama-sama tahu nggak ada rasa apa-apa di antara kita."

Ah, benar juga. Tidak ada rasa apa-apa di antara mereka. Tapi bagaimana mau mundur jika Acha sudah pamer akan mencetak foto pernikahan? Tidak bisa. Acha bisa malu dibuatnya.

"Karena kita sudah berada di topik itu, mari bicarakan kesepakatan pernikahan kita," usul Acha berikutnya.

"Kesepakatan?" Karel menoleh ke arah wanita itu.

"Iya. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan," jelas wanita itu lebih lanjut.

"Misalnya?"

"Privasi, masalah percintaan dan..." Acha tampak ragu melanjutkan ucapannya. Dia berdehem terlebih dahulu sebelum berkata, "...kewajibanku sebagai istri," lirihnya.

"Karena nggak ada cinta di antara kita, aku nggak akan memaksa kamu terus bersamaku. Kalau nanti kamu menemukan seseorang yang tepat, aku akan ngelepasin kamu," jawaban Karel terdengar seperti seorang *gentlemen*.

"Jadi, kita tidak akan mencampuri urusan percintaan masing-masing?" Acha mencoba menarik kesimpulan.

"*Yup*." Karel mengangguk. "Tapi kalau soal seks, bagaimana aku bisa menikah tanpa seks?" lelaki itu tidak terima.

Acha memutar bola matanya. "Benar sekali. Bagaimana seorang Karel bisa bertahan hidup

tanpa seks. Karena itu kondom di lacimu sudah mau habis?" dia menyindir.

"Kondom? Kondom yang mana? Oh sisa milikku waktu di Amerika? Mungkin itu terbawa pulang waktu aku mengepaki barang-barang. Belum pernah aku gunakan juga sejak pulang ke sini. Kenapa? Kamu mau nyobain? Banyak varian rasanya lho!" goda Karel menaik turunkan alisnya.

Membicarakan soal kondom membuat Acha terkesiap, "Kamu tadi nggak pakai kondom kan? Keluar di dalam lagi. Dasar brengsek!" Acha bangkit menjambak rambut Karel menyebabkan sang laki-laki mengaduh kesakitan.

"*Auw.. Auwh..* Mana sempat! Siapa tadi yang memelukku erat tidak mau ditinggal jauh?" Karel membela diri, berusaha lepas dari jambakan wanita itu. Merasa malu, Acha

menyudahi keasyikan acara mari menjambak rambut Karel.

"Tapi aku nggak sudi berhubungan seks dengan lelaki yang gonta ganti pasangan!" Acha menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Selimutnya dia tarik ke atas agar menutupi buah dadanya.

"Baiklah, aku nggak akan berhubungan seks dengan wanita lain selama pernikahan kita, asalkan kamu bersedia memenuhi kebutuhan biologisku," tawar lelaki itu. "Dan aku juga nggak akan maksa kalau kamu lagi nggak pengen. Gimana?"

"Biar aku perjelas. Kita tidak akan mencampuri urusan percintaan satu sama lain, jika salah satu dari kita sudah menemukan seseorang yang tepat maka pernikahan ini bisa dihentikan. Selama pernikahan aku akan memenuhi kewajibanku

sebagai seorang istri dengan catatan kamu tidak boleh memaksaku jika aku tidak mau. Dan sebagai gantinya kamu tidak boleh tidur dengan wanita lain sebelum kita bercerai. Begitu?" Acha menyimpulkan hasil perundingan mereka.

Karel mengangguk menyetujui.

"Ok, *deal!*" Acha mengulurkan tangannya yang kemudian dijabat oleh Karel. "*Deal!*" sahut lelaki itu mantap.

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa pagi-pagi kamu cariin aku?"

Acha baru ingat bahwa dia hendak mengajak Karel ke studio foto, tapi batal gara-gara serangan mendadak Karel. "*Ah*, aku harus menghubungi studio foto dan mengatur ulang jadwal. Kamu baru saja membatalkan *prewed* kita!"

"Wow.. Kamu sangat totalitas dengan pernikahan ini!"

"Aku juga seorang wanita. Awas saja menikahiku hanya bermodal selangkangan!" nyalak wanita itu.

"Jangan khawatir. Aku punya cukup modal untuk menghidupi bahkan sampai anak cucumu tujuh turunan kelak!" lagaknya sombong.

"*Ah*, karena itu kamu males-malesan kerja di kantor. Siang baru bangun. Malam kelayapan. Pantas saja ayahmu memilih Nathan menggantikan posisinya di perusahaan."

Topik ini adalah topik yang sangat sensitif bagi Karel. Sebagai anak bungsu, pasti dia selalu dibanding-bandingkan dengan sang kakak. Bagaimana Nathan lebih unggul di sekolahnya. Bagaimana Nathan lebih pandai

menarik investor, dan bagaimana Nathan punya skill kepemimpinan yang mumpuni. Nathan akan menjadi anak yang sangat sempurna, hanya saja dia memiliki satu kekurangan. Yaitu menikahi gadis dari kalangan biasa.

Oleh karena itu Karel berniat menjadikan kelemahan Nathan sebagai kekuatannya. Berbesan dengan konglomerat pemegang kendali salah satu media masa terbesar di negeri ini akan sangat menguntungkan posisinya. Pun, bisa membuat kedua orang tuanya puas setelah dikecewakan oleh Nathan. Apalagi jika Karel bisa memperoleh keturunan sebelum Nathan, pasti anaknya akan lebih disayang orang tuanya. Apa yang dicari oleh Karel selama ini hanyalah sebuah pengakuan bahwa dia tidak kalah dari sang kakak.

"Biar aku tunjukkan sesuatu. Ayo ikut!" Karel buru-buru memakai celana dalam dan

boxernya, membuat Acha memalingkan wajah.

"Hei! Apa kamu nggak punya malu? Memakai pakaian sembarangan!" decaknya kesal.

"Cepat pakai pakaianmu!" perintah Karel mengulungkan bra renda-renda milik Acha.

Gadis itu berdehem membasahi kerongkongannya yang kering, "Tidak mau! Berikan aku *bathrobe* saja!" komentar Acha. Mungkin memakai *bathrobe* akan lebih nyaman dari pada pakaian mahalnya itu.

***

"Wow.. Apa ini?" Acha berdecak kagum melihat benda yang diperlihatkan Karel.

"*Smartphone* generasi kelima. Aku sedang mengembangkannya. Setelah ini siap di luncurkan ke publik, aku akan

mengembangkan fitur-ditur lain, seperti komputer dan video games," lulusan salah satu Universitas teknologi bergengsi itu memamerkan rancangan terbarunya.

"Ini bahkan seperti kaca. Transparan tapi sangat canggih. Seperti teknologi yang ada di film-film *sci-fi*. Tidak percuma kamu menyandang gelar dari MIT," puji Acha.

"Aku memang tidak seperti kakakku yang pandai dalam manajemen dan urusan internal perusahaan. Tapi aku bisa menciptakan produk-produk seperti ini. Jadi aku jarang ke kantor dan lebih menghabiskan waktuku membuat ini!" Karel membuka diri. "Jadi kamu tenang saja, calon suamimu bukan pengangguran yang hanya tau bermalas-malasan."

"Hei, bekerjasama lah dengan perusahaan ayahku. Ini akan sangat mendukung

perkembangan bisnis entertainment kita," ide bisnis Acha tiba-tiba menyeruak di kepalanya.

"Aku sudah memikirkannya. Coba lihat sini!" Karel menarik Acha yang hanya menggunakan *bathrobe* kebesaran itu agar duduk di pangkuannya. Tangan Karel berada di kanan dan kiri Acha membuat punggung gadis itu mau tidak mau menempel di dada telanjang Karel.

"Aku membuat *channel* khusus untuk stasiun TVmu. Siapapun bisa langsung mengakses tayangan langsung maupun memilih program pilihan yang kalian tawarkan. Aku juga membuatkan fitur untuk artis-artis di bawah naungan label perusahaanmu agar mereka lebih leluasa berhubungan dengan fans. Secara ekonomis, ini akan sangat mendukung pemasukan kalian." Karel memperlihatkan satu demi satu fitur yang dia ciptakan.

"Papi pasti seneng banget sama rancangan ini!" mata Acha berbinar-binar.

"Pastilah! Papi kamu udah nggak sabar produk ini rilis."

"Papi udah tau?" Acha mengalihkan pandangannya dari *gadget* di tangan Karel ke wajah lelaki itu.

"Kamu pikir aku dateng ngelamar kamu ke Papi kamu cuma modal jadi anak Ardhana Group aja?" Karel memandang lekat manik mata perempuan di pangkuannya.

Acha tersipu. Entah mengapa Karel terlihat sangat keren sekarang. Sisi lain yang baru dilihatnya.

Tunggu, sejak kapan mereka memakai aku kamu untuk saling memanggil?

"Cha.." Karel masih mendongak menatap wajah Acha.

"*Hm*?" wanita itu balas menatap manik mata Karel.

"Kamu nggak pake BH ya? Aku nggak kuat liat ke bawah."

Dasar Karel!

Acha menapuk pipi Karel lalu beranjak turun dari pangkuannya.

"Dimana pakaianku?" Acha kelimpungan mencari pakaian dalamnya. Beberapa saat lalu dia masih melihat benda rahasianya itu tersampir cantik di pucuk sofa tapi sekarang sudah raib begitu saja. Yang tersisa hanyalah *Sheath Dress* warna krem mahalnya.

"Kamu terlihat lebih cantik memakai *bathrobe* ku, tidak usah ganti!" usul Karel meletakkan kepalanya di atas meja sambil mengangumi pantat Acha yang

menyembul ketika gadis itu menunduk mencari-cari keberadaan pakaian dalamnya.

"Enak saja. Aku mau pulang!" seru wanita itu tidak terima.

"Tunggulah sebentar lagi. Orang tuaku akan segera pulang. Kita makan malam bersama," pinta Karel tak menyerah.

"Cepat berikan pakaian dalamku sebelum orang tuamu menemukanku di kamar anaknya hanya berbusana seperti ini!" Acha menunjuk *bathrobe* yang bahkan terlalu besar untuk dipakai di badannya.

"Tidak mau! Aku menyembunyikannya untuk kenang-kenangan," ujar Karel tak tau malu.

"Dasar sinting! Kamu mau aku keluar dari kamarmu tanpa mengenakan pakaian dalam?" mata Acha membulat tak percaya.

"Hei! Itu ide bagus!" Karel menjentikkan jarinya dengan penuh semangat.

"Oh.. ayolah!" Acha memutar bola mata jengah. Bisa-bisanya dia terjebak dengan lelaki mesum seperti ini.

Karel menyeringai puas. Dilihatnya jam di dinding, tidak terasa malam sudah hampir tiba. Berarti seharian ini Acha berada di kamarnya. Setelah pergulatan panas itu mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol dan juga bermain *video games.* Mengenal lebih jauh satu sama lain. Satu hal yang Acha baru temukan pada diri Karel. Di balik kemesumannya, ternyata lelaki itu adalah pendengar yang cukup baik. Acha merasa nyaman bercerita banyak hal tentang kehidupannya.

"Cepat pakai *dress* mu. Aku tunggu di meja makan. Kamu pasti sangat lapar," cicit

Karel seraya melangkah santai keluar dari kamar.

"Hei! Kembalikan dulu pakaian dalamku!" teriak Acha yang dibalas dengan suara pintu tertutup. "Brengsek!" Acha mendengus. Dia tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin kan dia meminjam sempak Karel dan memakainya?

Acha menuruni tangga hanya dengan balutan *dress* selutut miliknya. Tapi dia tidak cukup bodoh keluar dengan puting yang terlihat menjiplak di kain sutera itu. Acha mengambil satu long coat Karel dan memakainya, memastikan bagian payudaranya tidak terlihat. Untuk celana dalam, *well*.. bukankah seseorang tidak akan menyadari jika dia memakai celana dalam atau tidak? Toh, dia hanya akan turun dari kamar Karel, berjalan ke mobil, lalu pulang ke rumah. Bukan sesuatu untuk di pusingkan.

Tapi perhitungan Acha kali ini salah. Karena ketika turun, dia disambut oleh orang tua Karel yang saat itu sedang bersiap makan malam. Nathan dan Tita juga ada di situ. Wow.. Kenapa tiba-tiba keluarga Karel jadi sangat lengkap seperti ini?

"Acha.." ibu Karel tersenyum dengan tulus, "Sini duduk sini sayang!" wanita itu menunjuk bangku kosong di sebelahnya.

"Eh Tante, Om, selamat malam!" Acha menyapa dengan canggungnya. "Tapi sepertinya Acha harus pamit du-"

Ucapan gadis belia itu dipotong, "Loh, kok buru-buru. Tante sama Om bela-belain pulang cepet ini karena Karel bilang kamu main ke rumah. Yuk makan bareng dulu!" ibu Karel bangkit dari kursinya dan membawa Acha menempati bangku kosong.

"Apa mau duduk pangku-pangkuan sama aku nih Cha?" goda Karel membuat seisi ruangan tertawa kecil. Acha memelototi Karel karena sudah membuat pipinya merah merona. Bisa-bisanya lelaki ini berakting layaknya kekasih yang dimadu asmara.

"Gimana persiapan *anniversary* stasiun TV kamu Cha?" sang kepala keluarga memulai pembicaraan.

"Alhamdulillah Om, lancar. Terimakasih juga Om sudah mau menjadi donatur acara itu," jawab Acha santun.

"Kan sebentar lagi kita keluarga," Ayah Karel menyambut dengan senyum.

"Makan yang banyak sayang. Ini lauknya dipakai. Karel bilang kamu suka seafood. Ini tante pesankan khusus dari restaurant di hotel Tante. Semoga kamu suka ya," ibu Karel

mendekatkan piring berisi lobster besar itu ke hadapan Acha.

"Sini biar aku kulitin!" Karel sangat totalitas berakting sebagai seorang kekasih. Lihat saja bagaimana telatennya lelaki itu memisahkan daging dengan kulit lalu memberikannya pada Acha. "Cobain pake saus yang ini, pasti lebih enak. Sini aku suapin. Aaaa.."

"Jangan bikin malu. Aku bisa makan sendiri!" bisik Acha selirih mungkin tapi masih bisa didengar seisi ruangan. Kedua orang tua Karel hanya tersenyum melihat polah tingkah anak bungsu mereka.

"Baru kali ini Mama lihat Karel seperti ini. Biasanya apa-apa minta diladenin, tapi ini malah ngeladenin. Hebat banget ya Acha bisa bikin anak Tante seperti itu!" puji wanita tua itu.

Baru saja mau tersenyum, Acha tersedak gara-gara sentuhan kaki Karel di bawah meja yang merambat dengan sensual di kakinya.

"Aduh pelan-pelan sayang makannya. Tita coba ambilin air putih di dapur!" perintah ibu Karel pada istri anak sulungnya.

Wanita yang disebut itu pun menghentikan makannya dan bersiap-siap berdiri.

"Enggak Tante, Acha bisa ambil sendiri!" jujur saja, Acha merasa tidak enak hati membuat gadis di hadapannya itu disuruh-suruh layaknya pembantu. Padahal sudah barang tentu mereka tidak kekurangan pelayan di rumah sebesar ini. Mengapa harus menyuruh-nyuruh Tita?

"Nggak papa. Biar Tita aja. Ya Tita ya?" ibu Karel mengalihkan pandangan ke menantunya itu.

"Iya Ma," hanya itu jawaban Tita.

"Makanya itu kamu hati-hati dong sayang," Karel menuangkan teko berisi air putih yang diambilkan Tita di gelas kosong Acha. "Nih minum dulu!"

Acha menerima gelas itu dengan ekspresi ingin mengumpat ke arah Karel. Tapi dengan cepat dia merubah ekspresi itu karena kedua orang tua Karel memandang ke arahnya.

"Tita, tolong kamu ambilkan tissue ya?" baru saja calon kakak ipar Acha itu mau meneruskan makannya, ibu Karel sudah menyuruh lagi. Sepertinya wanita itu sengaja melakukan hal ini. Bukankah sejak awal pernikahan mereka kurang direstui dengan alasan kesenjangan sosial?

Tita sudah bersiap berdiri, namun dihentikan oleh suaminya. "Biar aku aja!" Nathan bangkit dari kursinya.

"Nathan, duduk! Biar Tita saja!" ultimatum perempuan yang telah melahirkannya. Namun lelaki itu malah melengos tanpa memperdulikan perintah ibunya. Dia kembali dengan sebuah kotak tissue.

"Hadap sini, biar aku lapin!" Karel masih saja bertingkah seperti kekasih sungguhan. Siapapun yang melihat pasti menyangka mereka adalah pasangan yang romantis, padahal sama sekali tidak.

"Acha cantik banget ya? Pantesan Karel sampai kesengsem segitunya. Udah cantik, pinter lagi. Heran, kenapa dulu Nathan ngelepasin kamu?" ibu Karel membuka topik pembicaraan yang cukup sensitif. Pasalnya kalimat itu membuat Tita meneguk jus jeruk di gelasnya.

"Kalau Nathan lepasin, artinya ada yang lebih baik," anak sulung itu berusaha

membuat hati istrinya tidak tersakiti. Jelas-jelas ibunya sedang membanding-bandingkan istrinya dengan calon istri adiknya.

"Untung Nathan lepasin, kan jadi sama Karel, Ma!" cengir anak bungsunya itu mencoba mencairkan suasana.

"Iya. Karel emang pinter cari cewek. Cantik, baik, pinter, terpelajar, pokoknya semua bibit bebet bobotnya grade A *plus plus*," pujian ibu Karel itu tentu saja membuat Tita semakin menundukkan kepala.

"O iya.." lanjut perempuan paruh baya itu, "Tita gimana? Udah ada tanda-tanda dapet momongan?"

Sebuah senyum kaku sangat kentara terlukis di bibir Tita, "Doakan saja Ma," jawabannya kurang memuaskan.

"Masih belum ya?" ekspresi sok peduli terlihat di raut wajah ibu mertuanya, "Kamu jaga badan baik-baik, istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi. Bisa-bisa nanti keduluan Karel dapet momongannya. Ya kan Rel?"

Yang ditanya tersenyum lebar. Sementara perempuan di sebelahnya sedang mencengkeram erat ujung meja. Bibirnya terkatup rapat dan pipinya merona merah. Pasalnya, jari-jari Karel menelusup ke balik gaun Acha. Bermain-main di mahkotanya yang tidak tertutup kain apapun. Dengan seenaknya, jari Karel keluar masuk di sana. Membuat dahi Acha penuh dengan keringat.

"Mama mau cucu laki-laki apa perempuan?" bisa-bisanya Karel menampakkan ekpresi biasa saja sementara Acha sedang menahan sekuat tenaga untuk tidak mendesah.

"Kamu ini bisa aja!" Mamanya tertawa lebar. "Loh Acha, kamu kok keringetan?"

"Kepedesan ya kamu Cha?" sahut Karel sebelum Acha bisa membalas.

"Kepedesan?" Mamanya menaikkan satu alis, "Tita, kamu ambilin susu di kulkas ya?"

Tapi sebelum menantunya itu bangkit dari kursi hendak pergi ke kulkas, suami yang duduk di sampingnya juga ikut berdiri. Dia menggengam tangan Tita dan berkata dengan tegas, "Kami udah selesai makan, Mah, Pah. Selamat malam!" ketus Nathan menarik istrinya pulang.

"Mah, ini udah malem. Sebaiknya Karel antar Acha pulang juga," ujar Karel begitu punggung kakaknya sudah tidak terlihat lagi. Lagi pula acara makan juga sudah selesai. Dan yang paling mendesak adalah, Acha

sudah merasa tidak nyaman dengan sensasi lengket di bawah sana.

"Oh.. baiklah kalau gitu," ibunya tersenyum. "Kalian hati-hati ya. Salam buat orang tua kamu, sayang." Dia membelai rambut Acha dengan sangat lembut.

"Iya Tante, Om, makasih. Acha pamit dulu!" gadis itu dengan santun memohon diri. Begitu lepas dari pengelihatan orang tua Karel, Acha buru-buru menaiki mobil Karel dan mengecek selangkangannya. *Shit*! Ujung gaunnya sampai basah oleh cairannya sendiri.

"*Eungh*.. Karel.. *ahh*" Acha menjambak rambut Karel. Lidah lelaki itu benar-benar sangat handal memainkan klitorisnya. Acha sampai kelonjotan di tempat sempit itu.

Mobil Karel terpakir di pinggir jalanan yang sepi. Mahkota Acha kepalang basah karena permainan jari-jari Karel di bawah meja

makan kala itu. Mereka memutuskan untuk berhenti sejenak dan memberikan Acha pelepasannya. Membiarkan Acha tanpa bra dan celana dalam ternyata ide yang sangat bagus. Walaupun tempatnya sempit, tapi Karel puas bercengkerama dengan vagina dan payudara Acha. Lihat saja, bahkan gaun tipis itu tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik. Karel menyibaknya tinggi-tinggi agar tidak mengganggu permainannya.

"*Akh..* Karel.. *Emph.. Ahhhhh*" akhirnya gelombang dahsyat menghantam. Tubuh Acha menengang dan jari-jari kakinya menekuk. Cairan kenikmatan wanita itu meninggalkan bekas di kursi mobil Karel, namun dia malah menyukainya. Pria itu menggunakan lidahnya untuk membersihkan sisa-sisa pelepasan Acha. Acha yang masih terengah-engah hanya menyaksikan kepala Karel menelusup di antara pahanya. Sebelum akhirnya bibir Karel

mencium sekilas kewanitaanya lalu ke paha dalamnya, naik ke kedua puting payudaranya secara bergantian, dan yang terakhir adalah bibirnya. Acha bisa merasakan cairannya sendiri dari bibir Karel.

"Sudah selesai. Ayo kita lanjutkan perjalanan!" Karel kembali ke kursi pengemudi dan mulai menjalankan mobil.

Acha yang masih berantakan mencoba merapikan diri. "Aku nggak percaya baru aja ngebiarin kamu memakanku lagi!" gerutunya sebal.

"Bukankah itu bukti kalau aku melakukannya dengan baik? Sampai-sampai kamu nggak bisa nolak aku!" ucap Karel dengan sangat bangga.

"Lain kali aku harus melakukannya dengan orang lain agar bisa

membandingkannya dengan kehalianmu!" cicit Acha spontanitas.

Ciiiit..

Mobil yang mereka tumpangi berhenti mendadak. Karel menginjak rem dengan tiba-tiba karena perkataan Acha.

"Hei! Hati-hati!" tegur perempuan itu.

"Maaf. Ada kucing!" bohongnya. Padahal dia terganggu karena Acha bilang harus melakukannya dengan orang lain.

"Ingat perjanjian kita. Aku tidak akan berhubungan badan dengan wanita lain dan kamu juga tidak boleh melakukannya dengan lelaki lain!" tegas Karel mengingatkan.

"Itu kan semasa kita menikah. Aku masih punya waktu sebelum pernikahan," cicitan gadis itu membuat Karel menggenggam kemudinya lebih erat.

"Jadi kamu akan diam-diam mencari laki-laki lain untuk ditiduri sebelum pernikahan kita?" Karel memastikan.

"Kenapa tidak?" Acha mengendikkan bahu.

Jawaban itu tentu saja membuat sesuatu di dalam diri Karel terbakar. Tanpa sengaja, dia mempercepat laju mobilnya.

"Oh iya, ngomong-omong apa ibumu selalu seperti itu?" pertanyaan Acha membuat Karel mengalihkan pandangannya sejenak ke wajah perempuan itu.

"Maksudku memperlakukan Tita seperti itu?" jelasnya kemudian.

Karel menghirup nafas panjang, "Pernikahan bukan hanya sebatas antara dua individu, tapi berkaitan dengan dua keluarga besar. Jika di antara dua keluarga besar itu

terdapat kesenjangan terlalu jauh, apa kamu pikir akan mudah menyatukannya?"

Acha menekuk wajahnya, "Kasian Tita."

"Itu harga yang harus dia bayar karena telah memilih bersama kakakku. Mereka hanya butuh waktu untuk saling beradaptasi. Meskipun itu tidak mudah," komentar Karel melanjutkan.

"Tapi bukankah mereka saling mencintai?"

"Cinta saja tidak cukup untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Justru permasalahan di kehidupan rumah tangga merekalah yang lebih pelik dan akan menguji cinta mereka. Semua tergantung pada mereka, apakah bisa melaluinya atau tidak." Karel membelokkan mobilnya di tikungan dekat rumah Acha.

"Pernikahan itu memang merepotkan. Untung kita menikah tanpa cinta!" celutuk Acha.

"Memangnya kenapa kalau tanpa cinta?" Karel bertanya.

"Tidak perlu banyak drama."

Karel menghentikan mobilnya di depan rumah Acha. "Sudah sampai."

Acha menggeliat, "Akhirnya!" gadis itu bersiap melangkah keluar.

Tapi sebelum tangannya meraih gagang pintu, Karel tiba-tiba menariknya hingga bersandar kembali ke punggung kursi lalu menempelkan bibirnya ke bibir Acha. Tangan Karel menelusup di antara rambut Acha yang menjuntai di sekitaran leher. Wanita itu turut menutup matanya menikmati setiap sesapan Karel. Kali ini mereka melakukannya tanpa

nafsu. Sebuah ciuman yang hangat dan lembut.

Setelah beberapa detik, Karel menarik diri. Matanya bertemu pandang dengan manik kecoklatan milik Acha. "Selamat malam!" kalimat itu terucap lirih namun manis dari bibir Karel.

Ada sesuatu yang berdegub di dalam diri Acha. Sangat keras dan sangat kentara. Tak ingin Karel mendengarnya, Acha buru-buru membuka pintu mobil. "Selamat malam!" tutur Acha sebelum berlari masuk ke dalam rumah.

Debaran hati sialan! Jangan sampai Acha tidak bisa tidur malam ini karena ada yang berdetak hebat di dada sebelah kirinya.

Rooftop Surprise

Ruangan bernuansa putih gading yang tepat berada di sebelah kanan kantor direktur utama itu sekarang sudah diakuisisi Acha. Berbagai dokumen persiapan *silver anniversary* stasiun TVnya berserakan di atas meja. Bahkan papan transparan tempat Acha mencoret-coret ide kreatif dari kepalanya sudah penuh dengan rancangan dari A sampai Z. Gelas-gelas kopi yang kini hanya tersisa separuh tergeletak di sana-sini. Acha sedang melakukan *briefing* dengan tim kreatifnya untuk persiapan acara.

"Berikan daftar pengisi acaranya!" dari kursi paling depan Acha meminta lembaran

berisi data publik figur yang digadang-gadang akan datang mengisi acara.

"Kami masih harus mengkonfirmasi beberapa artis. Ini baru list kasarnya," perempuan yang umurnya lebih tua sepuluh tahun itu memberikan dokumen yang diminta Acha.

"Pastikan semuanya *clear* minimal dua minggu sebelum acara!" Acha membuka lembar demi lembarnya.

"Baik."

"Tunggu!" tatapan Acha terpaku pada satu nama di daftar pembawa acara. "Rubina?" matanya membelalak tidak percaya. "Siapa yang memilih artis penuh skandal dan selalu mencari sensasi itu sebagai pembawa acara kita?"

Semua orang terdiam. Belum pernah mereka melihat putri bungsu sang direktur setegas ini. "Seorang MC itu adalah wajah dari sebuah acara! Bagaimana bisa kalian memilih seseorang yang menjual sensasi demi ketenaran semata sebagai wajah dari perusahaan kita! Sudah saya bilang kan, pilih artis yang berkelas, berbobot, berprestasi! Tidak hanya mengumbar sensasi sensasi. Siapa yang akan bertanggung jawab kalau acara kita rusak karena orang ini? Jawab!"

Tidak ada yang berani mengangkat kepala. Mereka saling berbisik-bisik dan menyenggol satu sama lain. Seolah-olah melempar tanggung jawab untuk menjelaskan kepada bosnya.

"Maaf Bu, sebenarnya yang memasukkan Rubina di daftar MC bukan dari kami, tapi Pak Yoga dari sub divisi *advertising* yang ngotot

agar Rubina menjadi pembawa acaranya," salah satu dari mereka menjelaskan.

Acha menarik nafas berat, "*Ah*, jadi begitu cara mainnya. *Lobying*?" ucapnya pada diri sendiri. "Oke, saya akan urus hal ini."

Buru-buru Acha mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja kerjanya dan mengubungi nomor kakaknya.

"Selamat siang Bapak Aldrich yang terhormat," Acha menyapa begitu formal membuat seseorang di ujung telepon menahan tawa.

"Apa adikku sedang bermain peran menjadi wanita kantoran yang sangat profesional?" Aldrich meledek. "*Ah*, Kakak tau, pasti tidak mau kalah dari Rena ya? Dia kan sangat-"

"*Shut up your fucking mouth* Aldrich!" Acha menurunkan suaranya agar tidak terdengar karyawan lain, namun tetap dengan nada yang tegas dan tajam.

"Wow.. apakah adikku baru saja memanggil kakaknya dengan sangat sopan?" sindir lelaki itu sekali lagi.

Acha memutar bola matanya, "Terserah! Ada yang lebih *urgent* untuk diurus."

"Apa?"

"Pak Yoga dari subdivisi *advertising*, pastikan Kakak menertibkan karyawan Kakak yang hampir saja mencoreng arang di muka kita itu. O iya, dan jauhkan Rubina dari segala macam acara yang berkaitan dengan stasiun TV kita!" bagai seorang bos, Acha mendikte apa yang harus dilakukan kakaknya.

"Oh.. adikku sedang cemburu rupanya. Tapi, apa juga yang harus dicemburui dari seorang Rubina? Jelas-jelas kamu menang telak?" celoteh Aldrich tak henti-hentinya menggoda sang adik.

"*Aish..*! Kakak bisa serius enggak sih? Siapa juga yang cemburu!" Acha berteriak tanpa sadar. Dia mematikan teleponnya sepihak dan mendengus kasar.

Tanpa dia sadari, kalimat terakhirnya itu membuat para karyawan yang masih berkerumun di kantor Acha saling berbisik. Sudah tentu mereka menggosipkan calon istri putra bungsu Ardhana Group yang mencoret nama artis dari daftar acara stasiun TVnya hanya karena pernah dirumorkan dengan Karel. Wow.. gosip ini akan menjadi *trending topic* minggu ini di kantor, menggantikan gosip susu ibu hamil.

Mega Entertaiment Building adalah salah satu bangunan pencakar langit terbesar di kota ini. Bahkan *rooftop*nya bisa dijadikan landasan helikopter maupun pesawat terbang pribadi. Ayah Acha memiliki setidaknya lima helikopter atas nama perusahaan yang sering mendarat di *Helipad* atas gedungnya untuk liputan-liputan spesial. Namun kali ini, kantor digegerkan oleh pesawat asing yang melakukan pendaratan tepat di atas gedung tempat mereka bekerja. Bukan, capung terbang itu bukanlah milih perusahaan mereka. Tidak ada logo Mega Entertainment di badan pesawatnya, tapi logo Ardhana Group.

"Maaf, Bu Acha.." seseorang karyawan mengetuk pintu ruangan Acha. Si pemilik ruangan dan beberapa karyawan yang sedang *briefing* menengok ke sumber suara.

"Iya, ada apa?" Acha memalingkan atensinya dari tumpukan dokumen ke laki-laki berseragam *security* itu.

"Maaf Bu, tapi ada Pak Karel datang menjemput ibu, di *rooftop*." Sang pengantar pesan itu melakukan tugasnya dengan baik.

"Karel? Di *rooptop*?" Acha mengerutkan dahi.

Lima menit lagi adalah jam istirahat makan siang. Bukannya menuju kantin, tapi kebanyakan karyawan malah sibuk memadati *rooftop* karena pemandangan tak biasa ini. Beberapa dari mereka bahkan berlomba mencuri foto dan memposting di akun sosial media mereka masing-masing.

Oh My God! It's such a fairytale. Karel Ardhana menjemput sang permaisuri dengan pesawat pibadinya di rooftop.

Wanita mana yang nggak akan cemburu???

The next level of dating and romance. Siapa yang bisa nandingin romantisnya Karel Ardhana coba?

I WANT TO BE ACHA IN MY NEXT LIFE!

Ini adalah pertama kalinya Karel melakukan hal seheboh ini hanya untuk seorang perempuan. Kenapa kisah cinta orang lain seuwu ini. Aku kapan? T.T

Nggak cuma dijemput pake pesawat, tapi dirangkaiin bunga seiket juga. Ini baru bunga mawar, belum dikasih bunga banknya. Aduh mbak Acha, beruntung banget sih? Konglomerat emang punya kelas sendiri. Aku yang butiran tepung beras bisa apa?

Acha membelah kerumunan orang yang sibuk menulis komentar di platform sosial media masing-masing. Dia menganga tidak percaya melihat Karel berdiri dengan senyum bodoh dan seikat bunga mawar di tangannya. Setelah jarak mereka hanya tersisa beberapa centimeter, Karel mengulurkan tangannya untuk memberikan bunga itu.

"Apa ini?" ucap Acha ketus.

"Bekerja samalah! Aku sedang membuat senusantara cemburu padamu," lirih Karel agar tidak di dengar siapapun.

"*Thank you*!" Acha mulai berakting menerima buket bunga itu dengan senyum merekah, "*Hmm*.. mawar," dia menghirup aromanya. "Jadi, aku wanita keberapa yang kamu rayu dengan bunga?"

Karel tetap mempertahankan senyumnya, "Bukan yang pertama, tapi yang terakhir,"

ujarnya manis sebelum menggandeng Acha masuk ke mesin terbang raksasa itu.

"Hei! Kamu mau bawa aku ke mana?" ingin rasanya Acha berontak, tapi begitu banyak pasang mata sedang tertuju pada mereka saat ini.

"Membayar apa yang sudah aku batalkan," jawab lelaki itu sebelum berbalik badan. "*Prewed*!" jelasnya diakhiri dengan satu kedipan mata.

"Hah? Kenapa harus pakai pesawat pribadimu? Sebenarnya kita mau kemana sih?" gadis itu masih memberondong banyak pertanyaan ketika Karel membantunya menaiki tangga pesawat satu demi satu.

"Ke tempat yang jauh. Sangat jauh! Dan hanya ada kita berdua. Jadi kamu nggak akan sempat menemukan lelaki lain untuk bermain

dan membandingkannya dengan *skill*ku di ranjang!" kekeh laki-laki itu.

"Dasar otak mesum! Kamu mau nyulik aku?" Acha mengerucutkan bibirnya.

"Aku udah ijin kedua orang tua kamu!" sahut Karel diiringi suara pintu pesawat yang ditutup. Kini, mereka sudah berada di dalam mesin terbang raksasa itu.

"Tapi, aku kan tidak bawa pakaian?" Acha mengekor Karel yang duduk di salah satu kursi.

"Tenang saja. Ibumu sudah mengemaskannya untukmu. Itu!" putra bungsu konglomerat itu menunjuk sebuah koper yang sangat dikenal Acha. Ya, tidak salah lagi. Koper itu adalah miliknya. Berarti keluarganya telah bersekongkol untuk acara penculikan ini. Acha tak punya pilihan lain selain mengikuti permainan Karel. Toh,

bagaimana bisa melarikan diri? Mereka sudah mulai mengudara.

Ini bukan pertama kalinya Acha menaiki jet pribadi. Tapi yang jelas *Gulfstream G-5* buatan Amerika yang ternyata kepemilikannya atas nama Karel sendiri ini lebih canggih dari pada *British Aerospace 146* milik ayahnya. Lihat saja bagaimana interiornya didesain senyaman mungkin, dengan bingkai jendela yang memendarkan cahaya redup kebiru-biruan membuat rileks suasana. Belum lagi sebuah meja bar dengan koleksi minuman-minuman mahal, *LED Screen* beserta perlengkapan *home teather* yang besarnya hampir memenuhi badan pesawat, dan tentu saja sofa-sofa empuk berwarna *chiffon* seolah mengundang siapapun untuk bermalasan-malasan di sana.

Karena ini adalah jet pribadi, tidak banyak tempat duduk yang disediakan. Mungkin

hanya muat untuk dua puluh penumpang. Namun Karel mempunyai sebuah ruangan sendiri dengan sofa panjang dan besar yang menjadi favoritnya. Tunggu, ini tidak layak di sebut sofa. Ukurannya bahkan cukup luas untuk berbaring.

"Minggir! Kamu pikir kaki ku bantal?" Acha tak terima pahanya dijadikan bantalan kepala Karel yang berat. Punggungnya bersandar pada ujung sofa dan kakinya menjuntai ke lantai. Dalam posisi santai seperti itu bisa-bisanya Karel bertingkah seperti bocah.

"Aku tidak mau! Aku mau tiduran seperti ini!" Karel memaksa.

"Tapi kepalamu berat!" tangan Acha berusaha menggeser kepala Karel. Percuma! Karel tak bergeming dari posisinya.

"Sebentar saja! Nanti kita boleh bertukar posisi."

Acha memutar bola matanya, "Siapa juga yang mau bertukar posisi?"

"Aku memaksa!" Karel tidak mau di debat.

Acha berdecih kalah. Dia membiarkan Karel bertingkah sesuka hati.

"Ngomong-ngomong, aku baru tau kalau kamu punya jet pribadi. Maksudku, jet pribadi yang benar-benar di bawah namamu." Acha memandangi wajah lelaki itu dari atas. Jika dilihat dari posisi seperti ini entah mengapa naluri keibuan Acha menggelitik keluar. Karel benar-benar seperti bayi besar yang menggemaskan. Tanpa sadar tangan Acha terangkat dan mengusap rambut Karel pelan

"Kamu tau kan semasa sekolah aku tinggal di Jerman bersama kakek nenekku. Saat usiaku tujuh belas tahun aku mengikuti sebuah olimpiade robotik di sana. Ya meskipun aku hanya memenangkan juara

harapan, tapi kakek nenekku sangat gembira. Mereka membelikan ini sebagai penghargaan untukku." Dengan santai Karel mulau menceritakan kehidupan pribadinya.

"Ternyata selain sebagai bayi bungsu yang manja, otakmu boleh juga," sela Acha tak mau terang-terangan memuji.

"Bukan manja namanya. Tapi dimanjakan. Bukan kah kebanyakan anak bungsu seperti itu. Tak peduli seberapa dewasanya kamu tumbuh, mereka akan tetap mengangapmu anak kecil."

Benar juga. Sebagai sesama anak bungsu Acha juga merasakannya. Apakah sudah menjadi kodrat alam jika seorang anak bungsu akan selalu dimanja?

Karel menatap balik manik mata Acha yang kini sedang berpusat padanya, "Kakek dan nenekku pernah bilang, aku ini anak yang

berbakat. Aku bisa menjadi apapun yang aku inginkan, tak perlu menuruti orang tuaku yang ingin anak-anaknya menjadi seorang pembisnis. Aku bisa membuat fitur-fitur canggih di *smartphone*, komputer, bahkan alat-alat penggabungan robotik dan sains komputer. Tapi ayahku belum puas selama aku tidak menguasai strategi bisnis. Dia bilang percuma punya otak cemerlang yang bisa menciptakan banyak hal jika tidak mampu memasarkannya. Orang-orang seperti Nathan, meskipun biasa saja, tapi sangat pintar memanfaatkan orang-orang dengan keahlian sepertiku untuk dijadikan tambang emasnya. Tapi, aku tidak pernah bisa menjadi seperti yang ayahku inginkan. Aku memang tidak berbakat menjadi seorang pembisnis."

Acha memandang simpati lelaki di pangkuannya. Entah mengapa, hatinya tergerak untuk menghibur Karel. "Bukankah

setiap manusia lahir dengan perannya masing-masing? Ada yang menjadi *entrepreneur,* ada yang menjadi karyawan, bahkan ada yang menjadi tukang nasi goreng di pinggir jalan. Kita tidak bisa menilai satu pekerjaan lebih baik dari pada pekerjaan yang lain. Semuanya saling bersinergi. Seorang *entrepreneur* membutuhkan karyawan untuk mengelola perusahaan, karyawan dan *entreprenur* membutuhkan tukang nasi goreng untuk memasakkan makanan bagi mereka, dan tukang nasi goreng mungkin saja memakai produk yang diproduksi *entrepreneur* itu. Jadi, tidak masalah kau tidak pandai berbisnis. Selama kamu bisa menyumbangkan sesuatu yang positif untuk orang lain, jadi apapun tidak masalah kan?"

Karel mengambil nafas berat, "Kamu benar! Hanya saja, kamu nggak tau gimana rasanya selalu hidup di bawah bayang-bayang

kakakmu, dan selalu menjadi nomor dua. Beruntung sekali kamu seorang wanita, orang tuamu tidak akan terlalu menuntutmu menjadi sesempurna kakakmu."

Acha tidak setuju, "Tapi menurutku, justru kamu yang beruntung karena telah terlahir sebagai laki-laki. Orang di luar mungkin memandang kehidupanku sangat sempurna. Punya keluarga kaya, secara ekonomi tercukupi, tapi kami sebagai anak perempuan seorang konglomerat punya tugas yang sama. Kamu tau apa?"

Karel mengerutkan dahinya, "Apa?"

"Menikahi anak konglomerat lain yang kaya dan super menyebalkan hanya demi memperkuat jalinan bisnis orang tuanya. Hanya sedikit dari kami yang bisa menikah atas dasar cinta seperti dongeng-dongen romantis di luar sana. Jadi jangan besar

kepala jika keluargaku menerimamu sebagai calon menantu mereka. Yang mereka sambut adalah uangmu, bukan kamu."

"*Sad but true*." Karel bangkit dari pangkuan Acha. "Coba tebak siapa yang baru saja menghiburku ke awang-awang lalu menjatuhkanku ke dasar samudra? Nona cantik ini yang melakukannya." Karel mengalungkan tangannya di leher Acha. Wajahnya mendekat hingga hampir menempel di pipi calon istrinya itu.

"Aku tau aku cantik. Awas, kau bisa terpesona nanti!" Acha bersedekap dada.

"Tapi kamu baru saja membuatku sedih. Bisa-bisanya mengatakan Ayah mertua hanya menginginkan uangku. Lihat saja, nanti aku akan membuat Ayah mertua benar-benar menyayangi anak menantunya," ucap Karel penuh percaya diri.

Acha memutar bola matanya, "Yang benar saja?"

"Tapi kamu harus bertanggung jawab terlebih dahulu karena membuatku sedih," rajuk lelaki itu.

"Maksudmu?" Acha menoleh tak mengerti. Wajah mereka kini berhadap-hadapan dan hanya menyisakan jarak beberapa centimeter.

"Kamu tau.." lirih Karel dengan sensual. Manik matanya menatap Acha penuh gelora. "Kamu terlihat sangat seksi dari bawah. Bagaimana kalau menghiburku dengan sedikit bermain?" seringai mesumnya keluar lagi.

Paham apa yang diminta Karel, Acha menolak dengan tegas, "Dasar mesum! Jauhkan tanganmu dari badanku!" tegas gadis itu.

"Tidak mau!" Karel malah menubrukkan bibirnya di bibir Acha lalu menciumnya kecil-kecil.

"Hei! Kau curang!" Acha berusaha menghindari serangan Karel, tapi tubuh besar itu segera menindih dan menghimpit tubuhnya ke sofa.

"Ayolah Cha.. Bukannya aku bilang kamu sangat seksi dilihat dari bawah?" lelaki itu mulai menggelitiki titik-titik sensitif di leher Acha, membuat sang gadis tertawa cekikikan.

"Menjauh dariku! Kamu membuatku geli!" suara Acha diantara cekikikan tawanya.

"Atau bagaimana kalau mulutmu bermain-main dengan senjataku. Ayolah.. kamu belum pernah merasakan sensasinya kan?"

"Itu menjijikkan Karel!"

"Cobalah dulu. Kamu pasti akan suka!" Karel tidak menyerah. Kini tangannya sudah menelusup di balik *blouse* Acha dan meremas gundukkannya.

"*Eungh..*" Acha menggigit bibir menahan desahan.

"Bermain-main denganku di ketinggian ribuan kaki dari atas bumi seperti ini, apa kamu yakin tidak mau?" bisikan sensual Karel di dekat telinga membuat tubuh Acha langsung bereaksi.

Private Island

"Sudah aku bilang kan kamu sangat seksi dilihat dari bawah!" puji Karel sembari menaikkan kembali restleting celananya.

"Aku jadi mengotori karpetmu!" desah Acha mengancingkan kembali kancing teratasnya.

Ternyata begini rasanya bermain di lantai pesawat. Untung ini pesawat mahal, goncangannya ketika menabrak awan tidak begitu kentara. Mereka bebas mengeksplorasi tubuh masing-masing. Tapi kali ini Karel membiarkan Acha yang memimpin.

Awalnya Acha tidak suka. Dia belum pernah mendominasi tatkala melakukan penetrasi. Tapi begitu mencoba, gadis itu ketagihan. Ujung penis Karel terasa lebih dalam menusuk-nusuk titik sensitifnya. Selain itu, Acha juga bebas mengontrol dimana saja ia ingin disentuh. Sungguh, lain kali Acha pasti ingin mencobanya lagi.

"Aku bahkan bersedia membeli seratus karpet lagi untuk kita kotori bersama seperti itu," canda Karel membawa Acha kembali duduk di sofa.

"Hei! Berikan aku waktu untuk istirahat! Kamu pikir mengotori seratus karpet tidak membutuhkan banyak energi?" Acha menanggapi candaan Karel.

Lelaki itu terkekeh. Dia lalu menuangkan segelas air putih dan memberikannya pada Acha. "Minumlah! Tenggorokanmu pasti

kering setelah mendesahkan namaku dengan totalitas seperti tadi."

"*Thanks*," Acha menerima uluran gelas itu lalu menegaknya sampai habis. "*Ahh*.. Segar sekali rasanya!" Acha menyeka sisa air di bibirnya.

"Kamu berkeringat." Karel mengambil sebuah tissue lalu mengelap bulir-bulir keringat di dahi Acha. Wajahnya sedikit mendekat, membuat Acha salah tingkah dibuatnya. Entah kenapa tingkah Karel saat ini terasa begitu manis. Padahal lelaki itu hanya sedang menyeka keringatnya.

"Kamu nggak mau gantian nyeka keringatku juga? Padahal aku hanya terbaring diam dan membiarkanmu melakukan semuanya. Tapi lihat bagaimana kamu membuatku mengeluarkan banyak keringat

seperti ini?" Karel menunjuk butiran-butiran besar di dahinya.

Lelaki itu kemudian mengambil selembar tissue dan menyerahkannya kepada Acha. Dia sedikit mendekatkan wajahnya, menanti Acha menyeka keringat di dahinya. Ekspresi Karel yang menggemaskan membuat Acha tersenyum tanpa sadar.

"Ayolah.. Aku menunggu!" rengek Karel bak anak kecil.

Acha tertawa, "Kamu keliatan menggelikan dengan lipstikku belepotan dimana-mana," tangan Acha mulai menghapus warna lipstiknya yang tertinggal di wajah Karel.

"Itu bukti bahwa kau sangat brutal tadi!" Karel menikmati usapan tangan lembut Acha di wajahnya. "Bahkan yang di dada juga banyak. Bersihkan sekalian!"

"Tidak mau! Bersihkan sendiri saat kau mandi nanti!" Gadis itu selesai menata kembali wajah Karel agar tidak terlihat seperti seseorang yang baru saja berhubungan badan.

"Kalau begitu mandilah bersamaku," Karel merengek.

"Tidak! Terakhir kali kita mandi bersama kamu membuatku terendam air berjam-jam. Aku bisa flu karenamu!" Acha menyenderkan punggungnya di sofa.

"Ya sudah. Sebagai gantinya aku akan membuatmu mengulumku nanti malam. Atau menikmatimu dari belakang boleh juga," Karel menggoda Acha dengan tatapan mesumnya.

"Dasar tuan pemaksa!"

"Kamu kan juga menikmatinya. Jangan berbohong!"

"*Cih*!" Acha berdecih.

Karel melihat jam di tangannya, "Sebentar lagi kita akan sampai. Kemasi barang-barangmu!"

"Sebenarnya kamu mau bawa aku kemana?"

"Memperbaiki apa yang telah aku perbuat."

Acha mengerutkan dahi, "Hah?"

"Waktu itu kita gagal *prewed* karena aku mengurungmu seharian di kamar. Jadi aku ajak kamu ke sini untuk mengambil foto. Bagaimana bisa aku membiarkan putri kesayangan keluarga Abimana melakukan *photoshoot* di dalam studio biasa?"

Acha mengigit bibir agar rona merah di pipinya tidak terlihat. "Lalu kemana kita akan pergi?"

"Sebuah pulau pribadi milik kakekku."

"Pulau pribadi?" Acha tak berkedip. Sekaya apa keluarga konglomerat satu ini hingga mampu membeli sebuah pulau pribadi?

***

Jika ada serpihan surga di dunia, maka pulau ini adalah salah satunya. Entahlah di bagian bumi sebelah mana, Acha sudah tak kenal arah mata angin. Hamparan pasir putih dan nyayian nyiur kelapa begitu menghipnotis. Sepanjang pendaratan, Acha tak kuasa menutup mata dari kerlingan cahaya matahari yang berkelap-kelip terpantul di atas luasnya samudra biru cerah. Seperti kumpulan kritsal *aqumarine* yang jernih dan indah. Batuan karang beraneka ukuran, lumut-lumut hijau tertiup angin dan burung-burung camar yang berlomba bersama ikan-ikan kecil di pemukaan

samudra membuat senyum Acha makin merekah. Kawanan lumba-lumba yang lucu pun seakan menyambutnya, saling bekejar-kejaran, bergelung bersama buih-buih ombak berwarna putih. Jauh dari polusi menjadikan air pantainya begitu jernih. Bahkan koral dan berbagai macam biota laut dapat dilihat dengan mata telanjang. Acha berdecak kagum.

"Cantik?" tanya Karel tak mengalihkan perhatiannya dari wajah Acha.

Gadis yang ditanya itu mengangguk. Dia bahkan tak mau repot-repot menatap wajah Karel untuk menjawabnya.

Karel mendekat dan berbisik di telinga Acha, "Kamu tau apa yang lebih cantik?"

"Memang apa yang berani menandingi kecantikan pulau ini?"

"Kamu!" seruan singkat Karel membuat pipi Acha memanas seketika. Pria ini, kenapa semakin lama semakin jago mengaduk-aduk perasaannya? *Tidak Acha, jangan terlalu diambil hati. Bukankah memang begitu tabiat seorang Karel Ardhana?* Batin wanita itu meyakinkan dirinya sendiri.

"Sebentar lagi kita akan mendarat. Kamu bisa memelukku kalau takut guncangannya," Karel menawarkan diri.

"Hei, kamu kira aku baru kali ini naik jet pribadi?"

"Aku memaksa!" Karel menarik bahu Acha agar tubuh gadis itu menempel ke tubuhnya. "Nah begini lebih baik."

"Dasar tuan pemaksa!" Acha mendecih kesal, padahal di dalam hati dia sedang berbunga-bunga.

Karel tak pernah melepaskan genggamannya di tangan Acha selama perjalanan dari tempat lepas landas ke villa milik kakeknya. Tapi sebelum mengantar ke villa, mobil jeep yang mereka tumpangi berhenti sebentar di sebuah tempat makan di pinggir pantai. Jangan bayangkan sebuah pulau pribadi itu benar-benar kosong tanpa penghuni. Pulau pribadi juga dibangun dengan fasilitas mumpuni. Mana ada yang mau menghabiskan waktu di sebuah pulau terpencil jika tidak difasilitasi dengan cukup. Mereka yang bisa mengakses tempat beristirahat seperti ini adalah milyader-milyader kelas dunia, bukan anak pramuka yang bisa hidup di tengah hutan belantara.

"Aku akan mengajakmu bertemu kakek nenekku," Karel memberi informasi. Dia

sedikit mendekat ke telinga Acha karena deru angin pantai menerbangkan suaranya.

"Kakek nenekmu?" Acha mengernyit.

"Iya." Lelaki itu merapikan rambut Acha yang berantakan tertiup angin, "Kamu akan cemburu melihat mereka nanti. Sudah tua pun masih tak terpisahkan satu sama lain. Setelah memutuskan menyerahkan perusahaan ke tangan Ayahku, Kakek membeli pulau ini agar bisa menghabiskan sisa waktunya bersama Nenek di tempat yang cantik. Bukankah sangat romantis?"

"Wow, belum apa-apa aku sudah iri!" gadis itu mengerucutkan bibirnya.

Karel terkekeh gemas. "Mereka sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu. Bahkan mereka berencana memberikan pulau ini padamu nanti." Karel mengacak kecil rambut Acha.

"Aku?" Acha menunjuk dirinya sendiri. "Kenapa?"

"Hei, kau akan menjadi istri cucu bungsu mereka. Sudah aku bilang kan seorang anak bungsu itu memiliki *previlege* khusus. Begitulah mereka memanjakanku," sombong lelaki itu.

Acha berdecih, "Sombong sekali!" sindirnya.

"Tidak usah grogi. Mereka pasti menyukaimu," hibur Karel sebelum mengajak Acha turun dari mobil.

"Siapa yang grogi?" Acha mengelak.

"Hati-hati. Berpeganglah padaku!" Karel membimbing Acha turun dari mobil. Perempuan itu memakai *heels*, pasti sangat sulit untuk berjalan di atas pasir. "Pegang tanganku dan jangan lepaskan!" bisik Karel

mengambil langkah untuk menemui kakek dan neneknya yang sudah menunggu mereka di depan meja payung.

"Jangan! Ini memalukan. Kakek nenekmu melihat ke arah kita!" Acha berusaha melepaskan tangan Karel namun tidak berhasil.

"Sudahlah, menurut saja. Lagi pula sulit bagi sepatumu untuk berjalan di medan pasir seperti ini. Aku akan membantumu," Karel bersikukuh.

Percuma berdebat dengan Karel. Pria itu pasti menang. Akhirnya Acha mengalah dan mebiarkan Karel menggandeng tangannya.

"Acha.. ya ampun.. kamu cantik sekali sayang. Bahkan lebih cantik dari yang di foto," nenek Karel mecium pipi Acha bergantian. Sikap *welcome* dari kedua pasangan tua itu sungguh membuat Acha merasa nyaman. Dia

benar-benar diperlakukan seperti cucu sendiri.

"Pantas Karel minta buru-buru nikah. Nanti keburu calonnya diembat orang!" wanita tua itu menggoda cucunya.

"Nenek paling bisa deh! Karel kangen Nenek." Mata Acha membesar mendapati Karel bertingkah seperti bocah umur lima tahun di depan kakek neneknya. Dia bergelayutan manja di lengan sang nenek sambil memeluk wanita tua itu bak bayi koala.

"Kamu itu di depan calon istri masak masih manja kayak gini. Malu tau!" tegur neneknya.

"Bodo! Aku kangen Nenek. Sini sun dulu. *Muaah!*" Karel mencium pipi neneknya membuat wanita tua itu tersenyum cerah.

"Kakek juga sini!" Karel gantian bermanja-manja dengan kakeknya.

"Sudah sana duduk di dekat calon istrimu!" tegur sang kakek. "Kalian pasti lapar. Ayo kita makan."

Setelah Karel mendudukan pantatnya di sebelah Acha, beberapa *chef* berseragam putih pun datang dengan hidangan khas *seafood* daerah tropis. Bahkan berbagai macam buah-buahan aneka warna juga digunakan sebagai *garnish*nya. Benar-benar menghasilkan suasana pantai yang mahal namun menyenangkan.

"Semoga Acha suka ya. Ini namanya *Roosterfish*." Wanita tua itu menunjuk daging ayam betutu dengan bumbu rempah khas Asianya yang tersaji cantik di atas piring, "*Rooster*.." nenek Karel menunjuk olahan ayam di atas meja lalu beralih ke ikan

kakap yang dipanggang dengan berbalut daun pisang, "..dan *fish*. Makanya namanya *Roosterfish*. Ayamnya melambangkan daratan dan ikannya melambangkan lautan. Ibaratnya pertemuan antara daratan dengan lautan. Dulu waktu Nenek bertemu Kakek pertama kali, kita memesan hidangan ini. Coba lihat, bahkan sampai saat ini kami masih langgeng dan bisa terus bersama-sama. Nenek harap, kamu sama Karel nanti juga bisa seperti Kakek dan Nenek. Tetap bersama sampai tua," ucap tulus nenek Karel sembari menggenggam tangan Acha.

Doa wanita tua itu tentu saja membuat hati Acha berdesir. Pernikahan yang baginya hanya sebuah permainan ternyata punya arti mendalam untuk kedua orang tua itu. Mereka sungguh berharap dengan setulus hati Acha bisa mendampingi Karel hingga nanti. Acha

tidak ingin melukai hati kedua pasangan itu dengan mengatakan yang sebenarnya. Pun, dia juga tidak bisa menarik diri dari kebohongan ini. Acha sudah terlanjur melangkah ke depan. Apapun konsekuansinya, itu adalah harga yang harus dia bayar.

***

Hanya satu kata untuk mendeskripsikan villa ini. Mewah.

Ketika alam dan seni arsitekstur bangunan bertemu, lahirlah sebuah tempat pelepas lelah yang modern namun serasa menyatu dengan alam. Dinding yang didominasi kaca membuat penghuninya bersenggama langsung dengan buaian senandung bumi. Kumpulan air biru sejauh mata memandang tepat di depan jendela kamar mereka. Dan udara yang bersih tanpa polusi serta minimnya orang berlalu

lalang membuat waktu serasa berhenti bagi Acha. Inilah definisi liburan yang sesungguhnya.

Kegiatan Acha mengagumi keindahan ciptaan Tuhan diinterupsi oleh sensasi panas bibir Karel yang menyentuh permukaan kulit di bahunya. "Aku tunggu di *jacuzzi*," lirihnya di dekat telinga sebelum melangkah pergi meninggalkan Acha yang terhipnotis karena dada telanjang Karel.

Setelah perjalanan yang panjang, aktivitas seks di atas pesawat, dan berbasa-basi dengan kakek dan nenek Karel, berendam di *jacuzzi* adalah ide yang bagus. Tanpa membuang waktu, Acha mengekor Karel dari belakang dan ikut mencelupkan diri di genangan air hangat itu. Rasanya benar-benar rileks. Seluruh otot-ototnya yang menegang seolah direnggangkan kembali. Acha

membuang *bathrobe* yang melilit tubuhnya. Dia memejamkan mata menikmati sensasi ini.

"Kamu terlalu jauh. Mendekatlah!" suara Karel membuat Acha terganggu dari diamnya.

"Aku tidak mau!" dia menggerutu. Baru saja pikirannya akan damai, Karel sudah merecokinya lagi.

"Baiklah kalau kau tidak mau mendekat. Aku yang akan mendekat." Karel memajukan badannya hingga dada telanjangnya menghimpit Acha. Kedua tangannya berada di kanan kiri leher Acha, membuat gadis itu terkungkung di bawah kuasa Karel.

"Tau nggak? Kamu keliatan sangat menggemaskan saat pipimu merona," Karel menggoda.

"Siapa yang merona? Aku tidak!" Acha membuang muka mengingkari.

"Oh ya?" Karel memajukan bibirnya untuk mengecup sekilas bibir Acha. "Lihat, itu tambah merona!"

"Jangan menciumku tanpa permisi!" hardik gadis itu tak terima.

"Baik. Akan aku kembalikan." Karel kembali mengencup sekilas bibir Acha.

"Kau ini!" Acha memincingkan mata ke arah Karel. Dia menutup bibirnya dengan tangan, tidak mengijinkan lelaki itu mencuri ciumannya lagi.

Karel terkekeh. Dia melepaskan kungkungannya dan ikut bersandar di samping Acha. Tubuh mereka sangat dekat. Karel meletakkan lehernya di bahu Acha dan mengalungkan lengannya di pinggang Acha, menarik gadis itu semakin menempel ke tubuh polosnya.

"Besok fotografer dan penata riasnya datang. Kita akan mengambil foto *prewed* di beberapa titik lokasi sekitar sini. Jangan khawatir, aku akan memastikan kamu menjadi pengantin paling cantik. Siapapun yang melihat foto pernikahan kita pasti akan iri," tutur lelaki itu.

"Wow, kau sangat totalitas sekali dengan pernikahan ini," Acha balik menyindir.

"Siapa bilang aku melakukan ini untukmu. Aku melakukan ini untukku sendiri. Dimana aku akan menaruh muka jika memperlakukan tuan putri satu ini biasa saja?" Karel mencubit kecil batang hidung Acha.

Perempuan itu menahan senyumnya. "Baiklah. Agar tidak mengecewakan si bungsu yang manja, aku harus tidur cepat malam ini."

"Kamu mau tidur dengan cepat? Baik. Jadi bagaimana kamu pengen ditiduri? Dengan gaya *spooning*? *Doggystyle*? Enam sembilan?" Karel mengangkat alisnya.

"Enak saja. Aku bilang tidur yang sesungguhnya. Bukan tidur yang itu!" Acha mengelak.

Namun Karel tak menyerah, "Kita belum pernah mencoba enam sembilan? Ayo ke tempat tidur sekarang!" ajaknya antusias.

"Sudah aku bilang aku tidak suka memasukkan barangmu ke mulutku!" Acha bersikeras.

"Kenapa? Punyaku sangat higienis. Kau tak perlu jijik!" lelaki di sampingnya meyakinkan.

"Tetap saja!" Acha begidik ngeri.

"Kamu cuma belum pernah. Nanti kalau sudah mencoba pasti suka!" Karel semakin merayu, "Bayangkan milikku bertambah besar di mulutmu, mengetuk-ngetuk ujung kerongkonganmu, dan akhirnya muntah di dalam mulutmu."

"Itu menjijikkan! Bagimana bisa aku menelan cairanmu?" Acha menampilkan ekspresi jijik.

"Aku bahkan juga memakan cairanmu. Kenapa kamu nggak bisa?"

"Aku nggak pernah minta kamu memakannya! Kamu sendiri yang berinisiatif."

Karel mengerang frustasi. Sepertinya dia harus bersabar untuk merasakan mulut manis Acha meghisap miliknya.

"Hei, ayo bermain *truth or dare*!" usul Karel dengan mata berbinar-binar.

"Untuk apa? Kamu seperti anak muda yang kelebihan hormon testosteron."

"Biar seru! Ayolah! Aku mulai dulu."

"Hei, aku belum mengatakan iya." Acha menyela.

"Aku memaksa. Oke, aku yang akan bertanya dulu. Jika kamu tidak mau menjawab maka harus melakukan *dare*."

"Kalau aku tetap tidak ingin berpartisipasi?"

"Aku tidak akan membawamu pulang ke rumah!" ancamannya serius.

Acha mendesis, "Dasar tuan pemaksa!"

"Oke, pertanyaan pertama, apa bagian tubuhku yang paling kamu sukai?"

Acha terdiam sebentar, dia mengamati Karel dari ujung ke ujung. "*Emm*.. tidak ada." jawabnya sadis.

"Yang benar saja!" Karel memutar bola matanya. "Bagaimana dengan ini?" Lelaki itu menarik tangan Acha agar menggenggam kejantanannya di bawah air.

Acha terkesiap, "Karel!"

"Ini hukumanmu karena menjawab seperti itu. Sudah aturannya. Sekarang kamu dihukum mengurut kejantananku selama permainan ini!" tutur Karel puas sembari merentangkan tangannya di dinding *jacuzzi*, menikmati sentuhan Acha di bawah sana. "Lakukan terus atau aku akan meninggalkanmu di sini!" godanya.

Acha menggerutu, "Berikutnya giliranku. Siapa seks pertamamu?" tanya gadis itu tanpa basa-basi.

"Seseorang dari sekolah menengah atas di Jerman. Tapi jangan cemburu, dia hanya *one night stand* pada *party* acara kelulusan," jawab lelaki itu jujur.

"Jadi yang pertaman bukan Rena?" Acha mencari tahu.

"Hanya satu pertanyaan tiap sesi Acha. Sekarang gilrikanku. *Ahh..* pelan-pelan jangan mengurutnya terlalu kasar!" protes Karel.

"Iya.. iya.. aku akan memelankannya."

"Mainkan juga bola-bola ku. Di sini!" Karel menarik tangan Acha sedikit ke atas. Dia membimbing tangan mungil itu untuk meremas bola kembarnya.

"*Ahh* benar.. *eungh*... seperti itu.. kamu benar-benar luar biasa *emmph*..." Karel mendesis mengigit bibirnya.

"Jadi bertanya apa tidak?" Acha menyalak tidak sabar.

"*Aaah*... benar. Siapah *eungh*.. cinta pertamamu?" tanya Karel sembari menahan desahannya. Sensasi dari pijatan Acha benar-benar memabukkan. Ini baru tangannya, belum mulutnya.

"Nathan!" jawaban yang sangat singkat namun menohok. "Tapi untuk perempuan cinta pertama tidak begitu istimewa. Tidak seperti kalian para lelaki. Ngomong-ngomong siapa cinta pertamamu?"

"Apa itu pertanyaan berikutnya?" ucap Karel susah payah menahan desahan.

"Iya."

"Rena." Jawaban enteng Karel membuat suasa hati Acha sedikit berubah, "Sekarang giliranku, fantasi seks apa yang ingin kau coba?" Karel bertanya.

"Kenapa bertanya seperti itu?" Acha mengerutkan dahinya tidak suka.

"Jawab saja yang jujur! Tidak usah malu. Bukankah itu esensi dari permainan ini. Atau kamu mau melakukan *dare*?" tatapan mesum Karel membuat Acha tidak punya pilihan lain untuk menjawab.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu. Tapi aku ingin melakukan hal yang lebih menantang. Yang tadi di pesawat, sewaktu aku berada di atasmu, itu cukup menyenangkan. Aku penasaran sejauh apa tubuhku bisa lebih menikmati. Sekarang giliranku. Pernah melakukan seks dengan

Rena?" Acha tak sabar menanti jawaban dari Karel. Namun laki-laki itu hanya membeku.

"Aku pilih *dare*," ucapnya.

"Baiklah!" Acha menyetujui. Satu siniran tercetak jelas di ujung bibir gadis. Inilah saatnya untuk membalas Karel. "T*ry not to cum, then*!" perintah Acha diikuti gerakan tangannya yang semakin cepat mengurut kejantanan Karel.

Lelaki itu terkesiap dengan serangan Acha yang tiba-tiba. Salah satu jari Acha menutup lubang kecil di kepala penis Karel tempat lahar putihnya menyembur keluar. Karel belingsatan. Rasanya ada yang mendesak ingin dikeluarkan tapi tangan Acha menahannya. Raut wajah kesakitan Karel membuat Acha tersenyum puas. Ketika gelombang itu sudah diubun-ubun, Karel tidak mampu lagi menahannya. Dia

membalikkan badan Acha dan menghimpitnya di tembok. Dari belakang, penis Karel masuk menyenggol pantat Acha hingga akhirnya tergelincir ke dalam lubang senggama perempuan itu.

Milik Karel yang sudah tegang menjadikannya lebih mudah mendobrak Acha. Dibantu air yang membuat basah dan licin, Karel memompa miliknya keluar masuk. Dia mengerang, membuat gemericik air tersibak kemana-mana. Tubuh kecil Acha tidak bisa melawan. Gadis itu hanya mendengus kesal namun juga diam-diam menikmati. "*Aish!* Karel, kau curang!" umpatnya sebelum mulut kecil itu kembali mendesahkan nama pemuda yang sekarang sedang mengendarainya. Puting Acha begesekan dengan dinding marmer *jacuzzi* yang dingin, sementara punggungnya dipeluk dada telanjang Karel

yang panas. Benar-benar sensasi yang memabukkan.

Dengan beberapa sodokan kuat, Karel memuntahkan lahar panasnya di dalam rahim Acha. Dia masih mendorong miliknya keluar masuk saat pelepasan, memungkinkan agar lebih lama menikmati orgasmenya. Karel menghembuskan nafas lega, tapi nampaknya dia masih belum puas. "Ronde kedua!" titah Karel membopong tubuh lemas Acha ke atas ranjang.

Wedding Photoshoot

"Apa ini?" Acha menatap aneh pada kain panjang berwarna hitam yang diulungkan Karel itu.

"*Blindfold*," Karel memberi tahu.

"Untuk apa?" perhatian wanita itu berpindah ke wajah tidak sabar Karel.

"Kamu bilang mau merasakan sensasi bercinta yang menantang?"

"Kita tidak bercinta, Karel" koreksi wanita itu.

"Oke, *having sex*," ralatnya.

"Tapi apa hubungannya dengan penutup mata?"

Karel melangkah ke belakang punggung Acha lalu memasangkan kain hitam itu di matanya. "Kalau indera pengelihatanmu ditutup seperti ini, maka indera yang lain akan lebih peka," jelasnya dengan desahan sensual di dekat telinga.

"Kamu yakin?" Acha membiarkan Karel menutup matanya.

"Aku tahu bagaimana menyenangkan seorang Scorpio di ranjang," cicitnya sombong.

"Apa hubungannya dengan zodiakku?"

"Kau cerewet sekali!" Karel menggerutu. "Bagaimana? Masih bisa melihat?"

Acha menggeleng, "Aku tidak bisa melihat apa-apa."

"Bagus. Kalau begitu ayo kita mulai!"

"Hei! Apa yang kamu lakukan dengan tanganku?" sentak Acha ketika Karel mengikat kedua tangannya di ranjang.

"Berbaringlah yang tenang. Nanti kamu juga akan menyukainya!" lelaki itu membimbing Acha untuk membaringkan tubuhnya di atas sprei satin yang lembut.

"Tunggu sebentar. Aku segera kembali!" Sebelum Acha bisa menahan, derit pintu kamar berbunyi, menandakan Karel baru saja meninggalkannya seorang diri di dalam kamar.

Jantung Acha berdegub kencang. Dengan keadaan seperti ini, dia sama sekali tidak bisa melihat apa pun. Antusias sekaligus rasa penasaran kini bercampur di darahnya. Menjadikan ujung-ujung sarafnya semakin tidak sabar menanti apa yang akan datang.

Karel kembali tidak lama kemudian. Acha bisa mendengar lelaki itu menaruh beberapa barang di nakas dekat tempat tidurnya. Sisi ranjangnya sedikit turun, menandakan ada seseorang yang sedang merayap mendekatinya. "Buka pahamu, sayang!" suara berat Karel terdengar begitu dominatif sekaligus sensual di telinga Acha. "Lebih lebar lagi. Tunjukkan mahkotamu yang indah itu padaku. *Yes, that's right. Good girl!*" Karel memulai permainan kata-katanya.

Tubuh Acha menggeliat. Dia merasakan ada sesuatu yang berbulu sedang menggelitiki badan telanjangnya. Dari leher turun ke dada, kemudian ke perut dan paha dalam. Benda itu sangat lentur dan membuat Acha risih, tapi membangkitkan gairahnya pada waktu yang bersamaan. "Karel, itu geli!" erangnya.

"Oke, *next*." Tanpa menunggu lama, Karel melekatkan sebongkah es batu ke puting

kemerahan Acha, membuat gadis itu terjingkat seketika. "*Ahh*.. Karel dingin!" ujarnya. Puting Acha merespon dengan sempurna. Apalagi saat Karel memutar-mutar es itu di sekitar puting mencuat gadis itu, tubuh Acha langsung bereaksi. Dia menggeliat menarik-narik tali yang membelenggu tangannya. Punggungnya sesekali melengkung, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, serta bibir bawahnya kadang kala digigit menahan sensasi dingin yang erotis.

Karel mengambil satu lagi bongkahan kecil es batu lalu menaruhnya di antara dada Acha. Dia mengigit es batu itu dan menariknya turun secara perlahan. Mengggoda perut ratanya, kemudian turun menuju paha dalamnya, lalu mengetuk-ngetuk bejolan kecil di mahkota Acha tempat sejuta saraf kenikmatan berkumpul di sana. Acha semakin menggeliat. Sensasi dingin di tempat

terpanas di tubuhnya benar-benar membuatnya kelimpungan. Setelah membiarkan Acha menanti dalam ketidaksabaran, akhirnya es batu itu masuk ke dalam vagina Acha, diikuti jari Karel yang menekan benda itu ke dalam lubangnya.

"*Eungghh*... Rel.. *emph*.." Acha berada di antara tangisan dan desahan yang nikmat. Jari-jari kakinya menekuk dan tangannya memegang erat-erat tali yang mengikatnya. Karel menyeringai. Dia suka bagaimana tubuh Acha bereaksi karena permainannya. Karel tidak membiarkan es batu itu keluar dari liang Acha hingga meleleh akhirnya menjadi air. Karel menggunakan jarinya untuk menahan lubang mahkota Acha.

Begitu selesai, Karel membiarkan Acha mengambil nafas. Dia berjalan ke arah nakas, mengambil benda berikutnya. Acha yang didiamkan merasa semakin tidak sabar. Dia

penasaran sensasi apa lagi yang akan didapatkannya.

Kali ini Karel bermain dengan payudara Acha. Dia menuangkan cairan kental yang terasa amat dingin hingga membalur seluruh bagian payudaranya. Acha tau itu es krim. Tanpa membuang waktu, wajah Karel bergerak turun dan menjilati es krim itu hingga bersih tak bersisa.

"*Eungh.. aahh..* Karel.." Acha ingin sekali meremas rambut Karel ketika lidah lelaki itu mencumbui bukit kembarnya. Namun tangannya yang terikat menjadikan dia hanya bisa membusungkan dada. "*It's so delicious baby*," puji Karel begitu selesai menjilati buah dada Acha. "Sekarang kita coba yang berikutnya. Ini akan lebih menyenangkan dari yang sebelumnya."

Dada Acha bergerak naik turun tidak sabar. Karel mengambil waktu yang cukup lama untuk bersiap-siap kali ini. Sekian menit berlalu, indera pendengaran Acha mulai menangkap suara sebuah mesin yang bergetar.

"Apa itu?" tanya Acha penasaran.

Bukannya menjawab, Karel malah meletakkan benda kecil yang bergetar itu di atas perut Acha. "Bagaimana rasanya?"

Acha terkikik, "Singkirkan! Itu geli!" dia menggeliat.

"Tidak *baby*, ini akan sangat nikmat. Jika ditaruh di sini!"

Acha terjingkat begitu sesuatu yang bergetar hebat dipasangkan di puting sebelah kanannya. Kemudian satu lagi di sebelah kiri. Jadi ini yang namanya *sex toys*?

Kenikmatannya bahkan ribuan kali lebih nikmat daripada lidah Karel.

Karel tidak hanya memasangkan benda kecil yang bergetar hebat itu ke pucuk payudara Acha. Dia juga memasukkan satu ke dalam lubang senggama Acha. Gadis itu menjerit merasakan ada yang bergetar hebat di pusat gairahnya. Semakin lama getarannya semakin cepat. Cairan Acha mulai merembes keluar, begitu banyak dan begitu hangat. "*Aaah..* Karel.. *Please..*" dia memohon, mulutnya terus merancau memanggil-manggil nama Karel.

Tiba-tiba Acha merasakan sesuatu yang kaku dan tegang menyentuh bibirnya. Mulutnya yang terbuka karena sibuk mendesah menjadikan benda itu leluasa untuk meluncur masuk dan menjelajah. Karel baru saja menyumpal mulut Acha dengan kejantanannya.

Karel ikut mendesah. Matanya sampai terpejam menikmati hangatnya mulut Acha. Ini bahkan jauh lebih nikmat dari bayangannya. Akhirnya dia berhasil memerawani mulut kecil gadis cantik itu.

Acha hampir tersedak ketika ujung benda tumpul itu menyodok kerongkongannya. Karel memengangi kepala Acha dan membantunya bergerak maju mundur. Pinggul Karel ikut bergoyang seirama gerakan kepala Acha. Acha terlalu buyar karena ketiga titik sensitifnya dirangsang sekaligus dengan vibrator yang begetar tak kenal ampun. Dia tak punya tenaga untuk melawan kejantanan Karel yang menginvasi mulutnya.

"*Eungh*.. Achaah.." Karel meledak di dalam mulut Acha. Ledakannya yang hebat membuat Acha tidak punya pilihan lain selain menelannya. Karel mencabut kejantanannya dan menyeburkan sisa-sisa sperma yang tidak

tertelan ke wajah Acha lalu turun ke dadanya. Acha benar-benar bermandikan cairan kepuasan Karel. Bahkan di mulutnya yang sedikit terbuka masih menetes cairan Karel yang tidak tertampung di sana. Lelaki itu tersenyum. Dia begitu puas menatap maha karyanya.

***

Acha menggeliat dalam tidurnya. Bau khas asin pantai yang terbawa semilir angin masuk dari celah-celah ventilasi jendela mengusik tidur lelapnya. Ia menarik tangannya ke atas hendak meregangkan badan. Tapi gerakan tangannya menapik pipi seseorang yang kini sedang menopang dagu menikmati wajah syahdu Acha ketika tertidur.

Acha membuka mata perlahan, mengintip siapa gerangan yang sedang memandanginya lekat-lekat di sisi ranjang sebelahnya.

"*Good morning*," suara manis Karel menyapanya.

Acha tersenyum kecil. Dengan suara serak dia membalas, "*Good morning*. Kamu udah bangun?" tangan Acha yang mengenai pipi Karel karena menggeliat tadi kini bersandar di leher lelaki itu. Jari-jari Acha sedikit mengelus manja tenguknya.

"Aku ingin tetap tidur, tapi harus menemui tamu dua jam yang lalu," keluh Karel.

"Tamu?" dahi Acha mengerut. "Siapa?"

" Kru fotografer dan *stylist*mu."

Mata Acha membelalak. Dia baru ingat kalau hari ini adalah jadwal mereka mengambil foto *prewedding*.

"Mereka sudah di sini? Kenapa tidak membangunkanku dari tadi! Sudah berapa

lama mereka menunggu?" nyalak Acha tak percaya.

"Sekitar dua jam yang lalu. Ayolah, bayaran yang aku berikan pada mereka senilai dengan penghasilan mereka selama satu tahun. Apa masalahnya menunggu sang bintang utama dua jam? Lagi pula, mana mungin aku membangunkanmu setelah melihatmu tidur pulas seperti itu."

"Tapi kan tetap saja, kamu sewenang-wenang!" Acha bangkit setelah menapuk bahu lebar lelaki di sampingnya.

Ups.. selimut Acha merosot memperlihatkan dada telanjangnya. Bisa-bisanya Acha lupa tubuhnya masih telanjang bulat.

Karel menyeringai, "*Yes*! Vitamin S."

Acha buru-buru menaikkan selimutnya dan memberi tatapan siap membunuh pada pria itu.

"Vitamin susu!" Karel memperjelas lalu mengerlingkan satu matanya.

Gadis itu mendesis sebal sebelum turun dari ranjang dengan selimut tebal membalut tubuh mungilnya. "Katakan pada mereka untuk bersiap-siap. Aku akan turun setelah mandi!" perintah Acha sebelum menutup pintu kamar mandi.

Acha membuang nafas berat ketika menemukan banyak sekali tanda kebiru-biruan hasil karya Karel tadi malam di tubuhnya. Apalagi bagian leher dan dada. Padahal dia harus mengenakan beberapa gaun yang sedikit terbuka saat pengambilan gambar. Untung saja penata riasnya cukup handal. Hanya butuh beberapa pulasan

concealer semua tanda kebiru-biruan itu bisa ditutupi.

"Padahal akan sangat bagus kalau di foto *prewed* kita ada bekas *kissmark* ku. Kemana coba hilangnya hasil kerja kerasku tadi malam?" Karel mengomel ketika berpose memeluk Acha dari belakang.

"Kamu membuatku malu tau! Penata riasku sampai tak habis pikir darimana datangnya semua tanda kebrutalanmu itu!" cicit Acha di sela-sela pose tersenyumnya di depan kamera.

"Dia pasti berpikir, wow.. Karel sungguh luar biasa!" lelaki itu menyombongkan diri.

"Bukan, tapi, wow.. Karel sungguh mesum!" Acha mengoreksi.

Pria itu terkekeh, "Bagaimana aku tidak mesum, kau cantik." Acha membeku

mendengarnya. Dia sudah terbiasa dengan pujian cantik, karena dirinya memang secantik itu. Kecantikan alami yang datang tanpa harus bersusah payah. Tapi kenapa pujian yang datang dari mulut Karel berefek berbeda padanya hari ini?

"Apalagi hari ini. Kamu membuatku lupa caranya bernafas!" pandangan Karel mengunci netra kecoklatan Acha. "Kamu harus bertanggung jawab!"

"Bertanggung jawab untuk apa?"

"Membuatku gila seperti ini." Tanpa aba-aba, Karel mendekaktkan bibirnya ke bibir Acha lalu mencuri satu kecupan kecil. Fotografer yang sedang mengambil gambar terlihat antusias. Mereka tak membiarkan satu detik pun terlewat dan mengabadikan momen romantis ini.

"Awas, nanti kau bisa jatuh cinta padaku!" peringatan Acha hanya dibalas dengan senyum kecil di bibir Karel.

"Kamu yang harusnya waspada. Aku sangat ahli membuat wanita jatuh cinta."

***

Kurang lebih empat jam mereka harus berpose di depan kamera. Terkadang istirahat sejenak untuk membenahi *make up* atau berganti baju. Banyak sekali titik-titik cantik yang bisa digunakan sebagai latar belakang foto mereka. Pun, keahlian sang fotografer mengambil gambar dari beberapa *angle*. Karel benar-benar totalitas memfasilitasi pengambilan gambar itu. Tidak hanya *drone*, bahkan dia menyediakan helikopter khusus untuk pengambilan gambar dari atas.

"Minum?" Karel menawarkan botol minum kepada Acha. Entah kenapa Karel berubah

menjadi sangat manis dan perhatian akhir-akhir ini. Ya walaupun kadar kemesumannya semakin hari semakin meningkat.

"Terimakasih," Acha menegak minuman isotonik itu langsung dari botolnya.

Melihat bulir-bulir keringat di dahi Acha, Karel mengambil tissue dari sakunya lalu mengelapnya dengan lembut. Terik matahari pulau tropis memang membuat gerah. Apalagi Acha harus mengenakan pakaian yang sedikit terbuka, menyebabkan sengatan matahari menjadikan kulitnya sedikit panas. Tanpa diminta, Karel menggunakan apapun yang bisa ditemui di sekitarnya untuk mengipasi Acha.

"Apa kita sedang berakting sebagai pasangan romantis sekarang?" sindir wanita itu.

"Apa ini romantis?" Karel terus saja mengipasi Acha. Bahkan dia menghalangi terik cahaya matahari yang ingin menyengat kulitnya. Sesekali dia juga membenarkan rambut Acha yang dipermainkan semilir angin pantai. Siapa pun yang melihat pasti akan iri. "Romantis itu seperti ini!" bibir Karel maju mencium bibir Acha.

Gadis itu tersipu malu menutup mulutnya. Dia mengamati sekeliling memastikan tidak ada yang melihat kelakuan mereka di jeda pengambilan gambar ini.

"Hentikan mencuri ciumanku!" perintah Acha.

"Kenapa memang? Aku suka mencuri ciumanmu."

"Kita bukan sepasang kekasih!"

"Aku tidak perlu menjadi sepasang kekasih untuk berciuman. Aku suka mencium wanita cantik. Dan kau sangat-sangat cantik," goda lelaki itu.

"Dasar brengsek!"

"Kalau aku brengsek, aku akan mencari wanita cantik lain untuk kuciumi. Bukanya kita sudah memiliki perjanjian untuk tidak berhubungan seks dengan orang lain?"

"Apa hubungannya ciuman sengan seks?"

"Ciuman, seks, *skinship*, kamu sendiri tau aku pria dengan libido tinggi. Bagaimana bisa aku tidak menyentuh wanita dalam sehari? Karena kamu melarangku menyentuh wanita lain, jadi kau harus bertanggung jawab!"

"Menyebalkan," Acha berdecih.

"Hei, ngomong-ngomong soal seks.." Karel mengamati sekeliling, memastikan tidak ada

yang sedang memperhatikan mereka, "Bagaimana kalau kita menghilang sebentar. Melakukan seks di alam terbuka akan sangat menantang."

"Kamu gila? Aku tidak mau!" gadis itu tak habis pikir.

"Ayolah, kamu cuma belum merasakan sensasinya. Ini akan sangat memicu adrenalin."

"Hentikan pikiran kotormu itu. Jangan harap aku mau berhubungan badan di tempat terbuka." Acha bertahan pada prinsipnya.

"Kamu memang keras kepala. Kemarin kamu bilang tidak mau mengoral milikku, tapi apa, nyatanya tadi malam kamu mengulum milikku sampai menelan cairannya!"

Takut terdengar orang, Acha membungkan mulut bebal Karel dengan tangannya.

"Pelankan suaramu! Yang tadi malam itu kan karena kau menjebakku."

Karel menurunkan tangan Acha yang membungkamnya lalu berbisik, "Tapi kamu menyukainya kan? Bagaimana rasanya menelan cairanku?"

"Asin," jawaban Acha membuat Karel tekikik.

"Kamu mau lagi?"

"Tidak sekarang."

Karel menjentikkan jarinya, "Kamu ketagihan kan?"

"Karel turunkan suaramu!"

"Bagaimana kalau nanti malam?" Karel menurunkan suaranya.

"Kau ini benar-benar!" geram Acha.

"Oke nanti malam!" Karel memutuskan sesuka hati.

"Karel!"

"Iya sayang?" nada bicara Karel membuat Acha melunak. Bisa-bisanya lelaki itu mempermainkan suasana hatinya seperti *roller coaster*.

"Ambilkan aku minuman dingin!" Acha mencoba menutupi merah tomat yang menggerayangi pipinya.

"*As your wish princess*!" Karel melangkah ke kotak minuman. Tetapi ketika melewati bahu Acha, dia berhenti sejenak untuk mendaratkan satu kecupan di pipinya. "*You are breathaking, as always*," bisiknya sebelum berlalu pergi.

Kenapa tiba-tiba pulau tropis ini terasa makin panas bagi Acha? Sampai-sampai

perempuan itu mengipasi dirinya sendiri untuk menetralkan warna merah di pipinya.

Juliet Rose

"Minggir sana! Kamu bikin sumpek," Acha mencoba mendorong tubuh Karel yang menindih tubuhnya. Tetapi kepala laki-laki itu sungguh bebal tak mau mendengarkan kata-kata Acha.

"Tidak mau. Aku suka menempel di kulitmu," Karel semakin menenggelamkan hidungnya di leher Acha menikmati wangi vanila gadis itu.

Pemotretan mereka sudah berakhir sejam yang lalu. Setelah membersihkan diri, Acha bersantai di *hammock* yang mengarah ke lepas pantai, menikmati matahari yang sebentar lagi akan tenggelam di genangan air tak berbatas itu. Dia hanya mengenakan

sebuah kain pantai yang tipis dan menerawang, membuat Karel tak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh kulitnya.

"Aku ingin menikmati *sunset* dengan damai. Bukan dengan tanganmu yang menjamah kemana-mana. *Awh*.. pelan-pelan Karel!" Acha tak bisa menahan tangan Karel yang sudah bergerilya kemana-mana. Untung ini pulau pribadi. Mereka tak perlu memusingkan kemungkinan akan ketahuan orang. Toh, jika sial, hanya karyawan kakek Karel yang akan memergoki. Itu pun tidak mungkin. Jika ada tamu yang sedang ingin menikmati waktu sendiri, biasanya mereka tidak akan mendekat ke spot-spot tertentu.

"Sudah aku bilangkan aku tidak tahan jika tidak menyentuh wanita? Salah sendiri kamu begitu menggairahkan," Karel mengulum

kuping Acha sementara tangannya meremas-remas gundukan Acha tanpa henti.

"*Ahh*.. Karel," wanita itu memegangi tangan Karel.

"Payudaramu sepertinya bertambah besar," komentar lelaki itu sebelum menurunkan tali strap Acha hingga payudaranya terekspos. Acha dapat merasakan sentuhan angin pantai yang dingin sebelum putingnya di raup mulut Karel yang panas.

"*Emph*.. berkat siapa jadi seperti itu?" Acha meremas rambut Karel. Ini sesuatu yang benar-benar baru. Berayun di *hammock* dengan mulut Karel menyusu padanya. Menikmati matahari yang akan tenggelam tidak pernah semenyenangkan ini. Apalagi sekarang jari-jari Karel sudah mengelus masuk ke paha dalamnya.

Karel melepas pangutannya dari bukit kembar Acha lalu beralih ke lehernya, "Tentu saja tanganku."

"*Akh..* pelan-pelan Karel!" jerit Acha merasakan jari Karel masuk begitu saja ke lubang senggamanya.

"Maaf. Dinding-dindingmu begitu mengetat. Jariku serasa disedot masuk oleh liangmu," kata kotor lelaki itu justru membangkitkan sesuatu dari diri Acha yang tertidur di bawah sana.

"*Eungh..*" Acha mengalungkan tangan di leher Karel, "Di sana, Karel!" dia mengigit bibir bawahnya menahan sensasi nikmat gerakan jari-jari Karel.

"Di sini?" Karel menekan tombol ekstasi Acha sekali lagi.

"Iyah..," jawabnya seraya menutup mata, "Di situ! Lagi! *Ahh..*"

"Kamu benar-benar partner seks yang luar biasa. Aku bisa keluar hanya dengan memandangi wajahmu yang *horny* seperti ini," Karel menikmati rona kemerahan di pipi Acha. Rambut berantakan, dahi berpeluh, mata terpejam, dan bibir bawah yang tergigit sedikit cukup untuk membuat kejantanan Karel membesar ingin dipuaskan.

"*Emph..* aku tahu aku memang sulit ditolak!" susah payah Acha menanggapi kalimat Karel. Padahal kepalanya sudah memutih dan tubuhnya terasa terbang ke awang-awang.

"Apa jariku cukup membuatmu puas? Bagaimana kalau dimasuki yang lebih besar?" tawar Karel menaikkan satu alisnya.

"Apa?" milik Acha sudah kepalang basah.

"Naiklah ke atasku, sayang!" Karel melepaskan jarinya yang berlumuran cairan kental Acha. Kemudian dia menegakkan tubuh Acha agar menindih tubuhnya dari atas. Sekarang mereka sudah saling berhadapan. Pantat Acha tepat di atas celana menggembung Karel.

"Buka restletingku!" Karel sangat menyukai menyuruh Acha melakukan ini dan itu saat mereka bergelung asmara.

Acha menjatuhkan pandangannya pada bagian yang menggelembung minta dibebaskan itu. Tangannya bergerak naik turun sejenak memberikan usapan di sana. "*Ahh..*" Karel memjamkan mata. Hanya sentuhan ringan namun mampu mengirimkan ribuan voltase ke tubuhnya. Acha mengambil waktunya dengan baik. Dia tidak mau terburu-buru. Gerakannya membuka resleting yang terasa sangat lama membuat

Karel sedikit tersiksa. Tersiksa akan kenikmatan.

Tangan Acha merogoh ke dalam celana Karel lalu mengeluarkan benda lunak namun panas itu. Tampak jelas bagaimana milik Karel membesar dengan urat menengang disana-sini. Acha terkesima dibuatnya.

"Suka?" Karel mempelajari raut muka Acha.

Perempuan itu mengangguk. "*It's so cute*," dia memainkan ujung kepala penis Karel yang terlihat seperti jamur. *Sungguh lucu dan menggemaskan*, batinnya.

"*Awh*.. pelan-pelan sayang. Itu sangat sensitif." Karel meringis.

Puas bermain, Acha memosisikan milik Karel itu ke gerbang kenikmatannya. "Aku akan memasukkannya!"

"*As you wish, princess.*"

Dengan bantuan Karel, Acha menyisihkan kain tipis yang menutupi klitorisnya. Dia mengarahkan kepala Karel ke lipatan-lipatan labianya lalu menggosok-gosokan sebentar. Karel tersenyum melihat tingkah gadis cantik itu menggoda dirinya sendiri. Setelah ujung penis Karel basah karena cairan lengket Acha, perempuan itu mendorong tubuhnya turun dan memasukkan seluruh batang Karel ke dalam dirinya. "*Aaah...*" lubang kenikmatan Acha ikut merenggang bersama benda besar yang menusuknya.

Acha sangat menyukai posisi ini. Dia bias leluasa mengatur dimana Karel harus menumbuk titik-titiknya. Dengan desahan tanpa henti, Acha menggerakkan tubuhnya naik turun menikmati gesekan kulit kelamin mereka.

"Enak?" tanya Karel puas melihat pemandangan seksi dari bawah.

Acha mengangguk. Matanya terpejam dan bibir bawahnya dia gigit menahan nikmat.

"Akan lebih nikmat jika seperti ini!" tangan Karel kemudian menelusup di balik baju Acha lalu meremas bukit rahasia yang tersembunyi di dalamnya

"*Ahh..*" Acha semakin melengkukan tubuh ke belakang.

"O iya, untuk acara pernikahan kita nanti, kamu ingin konsep yang bagaimana?" tanya Karel disela-sela menikmati permainan Acha. Gadis itu menjadi sangat nakal. Darimana dia tahu gerakan memutar pinggulnya seperti itu? Kejantanan Karel benar-benar dimanjakan saat ini.

"Konsep yang membuat semua orang iri!" tangan Acha kini bertumpu pada dada Karel, sementara pinggulnya bergerak naik turun.

"Siapa yang ingin kau buat iri? Mantan kekasihmu?" sindir Karel seraya membantu Acha menaik turunkan tubuhnya.

"Haruskah kita membahas masa lalu di saat seperti ini? Sebentar lagi aku memperoleh pelepasan," cicit Acha menahan geramannya.

Karel tersenyum. Acha benar-benar terlihat berantakan sekarang. "Baiklah, aku akan membantumu mencapai pelepasan."

Acha terkesiap ketika Karel dengan brutalnya mendorong miliknya dari bawah. Dia memainkan ritme dari arah yang berlawanan, menjadikan tumbukan di dalam rahim Acha semakin menekan kuat. *Hammock* tempat mereka melakukan

aktivitas panas itu ikut bergoncang hebat. Acha menyembur laharnya terlebih dahulu sebelum diikuti Karel tiga detik kemudian. Namun naasnya, tali yang mengikat *hammock* mereka ikut terputus karena goncangan yang maha dahsyat. Punggung Karel menimbuk pasir putih yang empuk sementara kejantanannya masih menancap di lubang surgawi Acha.

"*Awh..*" lenguh Karel karena hantaman yang tiba-tiba. Untung saja Acha berada di atas Karel. Dia tak perlu merasakan sakit jatuh dari ketinggian.

Acha terkikik mendapati Karel terjerembab di hamparan pasir empuk itu.

"Hei, ini sakit! Malah ditertawakan!" Karel tak terima.

"Baiklah, aku akan mengurangi rasa sakitmu!" tiba-tiba sebuah ide terbersit di

kepala Acha. Dia menarik tubuhnya ke atas, mencabut kejantanan Karel yang sedari tadi menancap di liangnya. Manik mata Karel membesar saat melihat cairannya turun dan menetes dari lubang senggama Acha ke paha dalamnya. Melihat milik Acha banjir cairan putih susunya, Karel merasa itu sangat seksi. Apalagi menyaksikan apa yang dilakukan gadis itu sesudahnya.

Acha berpaling memunggungi Karel. Dia menggesek klitorisnya dari perut Karel lalu naik ke dadanya, dan akhirnya berhenti di dekat wajah Karel. Gerakan lamban Acha meninggalkan bekas cairan mereka berdua yang membentuk garis putih di atas dada telanjang Karel.

Pria itu mengedip-ngedipkan mata ketika disuguhi bongkahan pantat sintal gadisnya. Acha sedikit mengangkat tubuhnya dan mendekatkan klitorisnya ke atas mulut

Karel. *Hmm...* aroma percintaan mereka masih tertinggal di sana.

Tingkah Acha benar-benar membuat Karel takjub. Tetapi dia tidak ingin membuang waktu lagi. Diraihnya bokong padat seksi itu lalu diremas sesuka hati. Acha mendudukkan miliknya di wajah Karel dan lelaki itu dengan senang hati menjilati cairan pelepasan yang masih tertinggal di gerbang Acha sampai bersih. Di bawah sana, Acha melakukan hal yang sama. Dia mencium, menjilat, bahkan mengulum kejantanan Karel dengan mulutnya.

Ini benar-benar surga dunia. Karel sampai lupa rasa sakit di punggungnya.

***

"Hati-hati!" Karel menuntun wanita itu menapaki jalan berbatu. Dia ingin

memperlihatkan sesuatu yang pasti akan membuat Acha terkesima.

"Masih jauh?" Acha membiarkan tangan Karel memeluk pinggangya untuk menurunkan gadis itu dari atas batu besar.

"Sudah sampai!"

Mata Acha membelalak mendapati ratusan mawar yang tengah bermekaran merekah indah di tengah perkebunan itu.

"Woaah.. ini sangat cantik!" mulutnya tak berhenti mengagumi gradasi warna *peach* yang membungkus jutaan kelopak mawar itu. Belum pernah dia melihat bunga mawar dengan warna seindah ini.

Meninggalkan Karel, Acha berlari ke arah sebuah bunga yang tengah merekah dengan indahnya. Dihirupnya wangi lembut

menyegarkan yang pasti akan memabukkan setiap kumbang yang datang.

"Bunga ini dibudidayakan oleh nenekku." Karel mengekor Acha dari belakang. "Kamu menyukainya?"

Acha mengangguk. Dia memetik satu tangkainya tanpa permisi.

"Kamu tau sesuatu?" tatapan Karel tak berpaling dari wajah ceria Acha, "Bunga yang baru saja kamu petik itu namanya *Juliet Rose*. Hanya bisa berbunga setiap lima belas tahun sekali. Makanya harganya mencapai dua ratus milyar."

Mata Acha membelalak, "Dua ratus milyar?" dia menatap tak berkedip setangkai mawar yang sudah terpetik di tangannya. Sungguh bodoh, bagaimana bisa dia memetik bunga langka itu semaunya sendiri.

"Jadi, bagaimana kamu akan ganti rugi karena sudah memetiknya sembarangan?" ujar Karel menggoda.

Bukannya Acha tidak mampu menebus dua ratus milyar, hanya saja pasti dia akan mendapat omelan tak berujung dari ibunya.

"Berikan nomor rekeningmu. Aku akan mentranfernya nanti," Acha serius menanggapi.

"Tapi aku tidak menerima uang. Bagaimana kalau dibayar dengan satu malam yang hangat dan menggairahkan?" Karel menaik-turunkan alisnya.

"Mesum!" sahut Acha menyelipkan bunga yang dipetiknya itu di daun telinga Karel. Dia tertawa, "Kamu sangat lucu dengan bunga di telinga seperti ini," ledek gadis itu.

Karel membiarkan Acha mendadaninya seperti badut. Senyum cerah yang diberikan gadis itu sudah terlanjur memikatnya.

"Sebentar lagi, bunga-bunga di sini akan siap di panen. Nenek akan memberikannya sebagai dekorasi pesta pernikahan kita," Karel memberi tahu.

Acha terkesiap, "Yang benar saja? Bunga semahal ini?" serunya tak percaya.

Karel menarik pinggang Acha mendekat, "Bukankah aku sudah bilang, aku akan memastikan orang-orang iri dengan pernikahan kita. Itu kan konsep yang kamu minta?"

Wanita mana yang tidak tersentuh dengan perkataan seperti itu. Tanpa sadar Acha berjinjit lalu menempelkan bibirnya sekilas di bibir Karel. "Terimakasih," cicitnya lembut.

Gerakan Acha yang tiba-tiba itu membuat Karel membulatkan mata. Dia berkedip beberapa kali sebelum mendapatkan kesadarannya kembali. Di tengah kebun bunga yang sedang merekah indah, dan bersitan cahaya keemasan matahari yang sebentar lagi turun ke peraduannya, Karel sedikit menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Acha. Bersamaan dengan matahari yang tenggelam, dan burung-burung camar menari di kejauhan, Karel memangut bibir Acha, membawanya terhipnotis dalam euforia suasana.

Malam Pulau Tropis

"Udah kamu duduk di sini aja. Jangan bandel!" bak mendudukan anak kecil, Karel menarik turun pinggang Acha hingga pantatnya menyentuh sebuah kursi di *longue bar* dapur itu.

"Kamu mau ngapain?" Acha menggerak-gerakkan kakinya yang tidak menyentuh tanah.

"Masakin buat kamu," lelaki itu mengenakan celemek kuning dengan gambar bebek di tengahnya. Wow.. sangat maskulin.

"Emang kamu bisa masak?" gadis itu menyindir.

"Enggak. Makanya itu aku masakin buat kamu. Awas ya, harus ditelen sampai habis," ancam Karel mengangkat spatula tinggi-tinggi sejajar dengan wajah Acha.

"Kalau aku keracunan terus mati?" gadis itu memberondong dengan pertanyaan sementara Karel mulai mengirisi bawang dan memotong beberapa tomat.

"Sebelum mati aku kasih nafas buatan dulu, biar nggak jadi mati," balas lelaki itu cengengesan.

Huh, selalu saja pikiran laki-laki itu berujung mesum.

"Mau aku bantu?" Acha menawarkan diri.

"Stop! Tetap duduk di situ," Karel menghentikan. "Aku tidak mau citra masakanku dirusak olehmu."

Acha mendecih, "Memangnya seberapa enak masakanmu?"

"Yang pasti nasi goreng pinggir jalan lebih enak daripada masakanku," jawabnya.

Acha memutar bola mata, "Kau berniat mengerjaiku ya?"

"*Yup*, benar sekali. Jadi duduklah yang manis dan persiapkan dirimu mencicipi masakan buatanku!" Karel menggulung lengannya tinggi-tinggi memperlihatkan urat kekar di tangannya.

"Kalau aku tidak mau?" Acha mengkonfrontasi.

"Aku akan memaksamu," jawab Karel enteng lalu mulai memasukkan semua bumbu ke dalam sebuah teflon.

"*Huh*, selalu saja," geram Acha.

Tidak butuh waktu lama hasil masakan Karel terhidang di meja. Aromanya benar-benar menguggah selera. Tapi entah bagaimana rasanya.

"*Taraa*!! Semangkok *scoglio* untuk si cantik yang menggairahkan," Karel menyodorkan sebuah garpu ke tangan Acha.

Acha mengernyit, "Aku memang cantik. Tapi apa kamu harus menaruh kata menggairahkan setelah cantik?" protes gadis itu sebelum menerima garpu dari tangan Karel.

"Kamu kan memang menggairahkan. Aku bisa tegang hanya dengan melihatmu menyerutup mie-nya seperti itu."

Ucapan Karel membuat Acha tersedak, "Itu pikiranmu yang mesum!" teriak gadis itu sebelum meminta diambilkan tissue.

"Tidak usah pakai tissue. Aku bisa membersihkannya untukmu!" wajah Karel maju ke depan kemudian menjilat setitik noda di ujung bibir Acha. "*Hmm*.. rasamu enak. Seperti biasa!" kekeh lelaki itu.

"Sampai kapan kamu akan terus mencuri ciuman dariku, Karel?" Acha menggerutu.

"Sampai kamu kehabisan ciuman?" balas lelaki itu membuat Acha jengah. "Oh iya, bagaimana rasa masakanku?" tanya Karel penuh harap.

"*Hmm*.. sangat luar biasa asin," goda Acha.

"Yang benar saja? Coba suapi aku. Aaa.." Karel membuka mulutnya lebar-lebar.

Baru saja Acha ingin mengambil daging dengan garpunya, Karel menolak. "Jangan pakai garpu. Pakai tanganmu saja!"

"Kotor Karel!" Acha memperingatakan.

"*Eemh..*" Karel menggeleng tak suka. Dia bersikukuh agar Acha menyuapinya dengan tangan langsung.

"Terserah!," Acha mengambilkan sepotong daging kerang dengan jarinya lalu memasukkannya ke mulut Karel.

Tanpa basa-basi, pria itu melahap suapan Acha hingga jari gadis itu pun ikut masuk ke dalam mulut Karel, "H*mm..* rasamu benar-benar enak!" lelaki itu terus saja menjilat dan mengulum jari Acha.

"Karel, sampai kapan kamu akan bertingkah mesum seperti itu?" Acha menahan kesabarannya.

"Baiklah. Kamu selesaikan makannya dulu," Karel mengalah, "Baru setelah itu aku bebas berbuat mesum padamu," cengirnya.

Acha memutar bola mata. Memang tidak ada habisnya meladeni kemesuman seorang Karel.

"Selain memasak untukku, siapa wanita yang pernah makan masakanmu?" Acha tiba-tiba penasaran. Dia bertanya di sela-sela kegiatan mengunyah makanan.

"Nenekku. Dia yang mengajariku memasak. Dari yang gagal sampai sempurna dia pernah merasakan semuanya," Karel bercerita.

"Selain itu?"

"*Em..*" lelaki itu mengingat-ingat, "Teman-temanku di Amerika. Aku selalu ditunjuk jadi penanggung jawab di depan panggangan saat *BBQ party*."

"Bagaimana dengan Rena?" Acha memasukkan satu suap ke dalam mulutnya

menanti sebuah jawaban keluar dari mulut Karel.

Lelaki itu tersenyum tipis, "Kamu sangat terobsesi dengan Rena?"

"Tinggal jawab saja!" Acha menekankan.

Karel menghembuskan nafas kasar, "Wanita itu hanya makan makanan restauran atau hotel berbintang. Mana mau mencicip masakanku?"

Mendengar jawaban itu Acha sebisa mungkin mengulum senyumnya, "Bagaimana dengan Rubina?"

"Hah? Siapa?" telinga Karel serasa berdenging mendengar nama itu melintas di indera pendengarannya.

"Aku pikir kamu pernah punya hubungan yang spesial dengan Rubina?" Acha menahan

garpunya di mulut, menanti jawaban dari lelaki di hadapannya.

"Aku? Dengan dia?" mata Karel melebar tak percaya, "Aku berani sunat dua kali kalau sampai itu terjadi," geramnya.

Acha mengangguk-angguk puas.

"Dari tadi kita hanya membicarakan tentang aku. Sekarang giliranmu!" Karel menaruh tangannya di atas meja, sangat antusias ingin tau lebih banyak tentang Acha.

"Apa yang kamu ingin tau soal aku?" Acha menyelesaikan suapan terakhirnya.

Melihat Acha sudah selesai makan, tanpa disuruh Karel menuangkan air putih dari teko dan mengulurkannya pada gadis itu. "*Em*.. kau dan Nathan sudah berhubungan sejauh apa?" Karel tak melepas pandangannya dari

urat leher Acha yang bergerak naik turun menghabiskan air minum di gelasnya.

"Maksudmu?" perempuan itu meletakkan gelasnya di atas meja.

Tangan Karel maju menyeka sisa-sisa air di bibir Acha, "Maksudku apa kalian sudah pernah berciuman? *Petting*? *Necking*? Atau.."

"Pikiranmu, selalu saja seperti itu. Aku dan Nathan hanya sekedar bergandengan tangan. Puas?" Acha menyalak.

"Wow.. kamu sangat konservatif!" pujinya. "Bagaimana dengan mantanmu yang satunya, siapa namanya, Fariz?"

Acha sangat tidak suka nama lelaki itu disebut. Dia menjawab dengan emosi, "Dia ciuman pertamaku. Tapi ciumannya sangat payah. Aku bahkan tidak sudi mengingatnya!"

Karel terkikik, "Untung malam pertamamu layak diingat. Iya kan? Kamu tidak salah memilih pria untuk mengambil keperawanmu," dia menyombongkan diri.

Pipi Acha memerah karena sekelibat memori malam itu kini membanjiri kepalanya. "Aku sudah selesai makan. Piringnya akan ku cuci!" Acha turun dari kursinya.

Karel menahan, "Biar aku saja yang mencucinya. Kamu baru saja mewarnai kukumu kan? Nanti rusak."

"Baiklah kalau kamu memasaksa. Dicuci yang bersih ya, tuan pemaksa!" ledeknya menyerahkan piring bekas makannya. "Aku mau menonton TV saja di ruang tengah," Acha memunggungi Karel bersiap melangkah pergi.

Plak!

Tiba-tiba sebuah tangan besar menampar bongkahan pantat sintalnya.

"Karel!" teriak Acha menoleh ke belakang.

Karel hanya terkekeh di sana, "Siapa suruh punya pantat seksi?"

Alis Acha saling bertautan. Dia siap menerkam Karel kapan saja.

"Kenapa? Mau membalas? Nih!" dengan suka rela Karel menyodorkan bokongnya pada Acha.

Gadis itu mengeram kesal, percuma dia meladeni Karel. Hanya akan buang-buang waktu karena dia pasti kalah. Acha kemudian berbalik dan melangkah pergi ke ruang tengah. Semoga saja pantatnya tidak memerah karena tangan sialan Karel.

***

Malam semakin larut, tapi sepertinya Karel tak pernah kehabisan ide untuk permainan-permainan panasnya.

"*Em*.. Bebek?" Acha menebak. Karel menggerakkan tangannya di atas perut rata Acha. Dia menuliskan sesuatu yang harus Acha tebak. Jika salah maka Acha akan mendapat hukuman. Itu lah permainan yang sedang mereka lakukan.

"Ding dong! Salah!" Karel menepuk pahanya memberi isyarat untuk Acha menerima hukuman.

Gadis itu mengerucutkan bibir namun tetap menelungkupkan badan di atas kedua paha Karel. Dia hanya mengenakan bra dan celana dalam sementara Karel bertelanjang dada.

"Sepuluh kali kan?" sebelum melakukan ancang-ancang, Karel mengelus dan sedikit meremas bokong Acha terlebih dahulu.

"Buatlah jadi lima?" tawar gadis itu dengan muka merajuk.

Karel menggeleng. "Tenanglah, aku akan pelan-pelan. Kamu yang berhitung!"

Plak!

Karel mulai menampar pantat seksi wanita itu.

"Satu.." Acha berhitung. "Jangan keras-keras!" dia mengingatkan.

Plak!

Karel menampar sekali lagi, kali ini lebih lembut.

"Dua.." Acha melanjutkan hitungannya.

Begitulah selanjutnya sampai hitungan kesepuluh. Acha memeriksa apakah bokongnya memerah sementara Karel tersenyum lebar sangat menyukai kekenyalan pantat Acha di tangannya.

"Sakit?" pria itu tampak peduli.

Acha menggeleng, "Tidak terlalu. Hanya terasa panas," keluhnya.

Karel sedikit mengelus bongkahan pantat Acha untuk mengurangi sensasi panas yang dirasakan gadis itu.

"Sekarang gantian!" Acha berjingkat senang, dia lalu mulai menggerakkan jarinya di dada telanjang Karel. "Sudah. Coba tebak apa yang aku tulis?"

"Aku mencintaimu?" jawaban Karel membuat Acha membeku untuk beberapa detik. Jika saja tidak ingat bahwa mereka

sedang berada di tengah permainan, mungkin Acha akan merasa sangat kikuk karena Karel mengucapkannya dengan sangat sungguh-sungguh.

"Salah!" teriakan Acha mencairkan suasana. "Berarti sekarang kau yang dihukum!" dia kegirangan.

"Jangan terlalu brutal!" Karel memohon sebelum terbaring pasrah di atas ranjang.

"Kamu tak usah khawatir," Acha menduduki badan Karel, "Aku pastikan kamu akan berteriak kencang!" gadis itu menakut-nakuti.

Hukuman Karel berbeda dengan hukuman Acha. Gadis itu akan menyentil puting Karel secara bergantin dalam sepuluh hitungan. "Kamu yang mengitung!" perintah Acha seraya mengambil ancang-ancang.

Pluk..

"*Awh..* satu," Karel mengaduh kesakitan.

Pluk..

"Dua.. jangan keras-keras!" protesnya namun tetap menghitung.

Acha tak memperdulikan erangan kesakitan Karel. Dia menyelesaikan hukumannya hingga hitungan ke sepuluh.

"Apa putingku memerah?" bibir Karel mengerucut.

"Sama. Bokongku juga memerah," Acha mengingatkan.

"Ambilkan es di kulkas, ini sangat panas!" perintah Karel.

"Sebentar!" menurut saja gadis itu berlari keluar menuju ke dapur. Namun ketika

kembali, bukannya membawa bongkahan es, dia malah membawa semangkok es krim.

"Es krim?" Karel mengernyit, "Kenapa kamu malah membawa es krim?"

"Untuk mendinginkamu," sahut Acha kembali memanjat tubuh terlentang Karel. Dia menyiram bagian dada Karel dengan cairan kental beku itu. Tubuh lelaki itu meremang karena sensasinya.

"Selamat makan!" suara manis Acha sebelum menurunkan wajahnya dan menjilat buih-buih es krim yang kini mulai mencair di dada Karel. Tidak lupa lidah Acha bermain-main lincah di sekitaran puting Karel. Lelaki itu membeku. Acha, kenapa dia jadi semakin nakal?

Hukuman

Acha terusik dari tidur malam karena gemuruh yang menderu di luar sana. Itu bukan deruan angin yang terkadang menelisik lewat celah-celah jendela. Bukan pula deruan ombak yang menghantam bibir pantai. Kamarnya tak pernah sedingin ini. Kemana sentuhan kulit Karel yang selalu jadi penghalang dinginnya?

Acha meraba sisi ranjangnya. Kosong? Dia pun membuka mata perlahan. Lampu redup di sisi tempat tidur masih menyala seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda Karel di kamar mandi. Tidak juga di ruang tengah maupun dapur. Acha memutuskan untuk mengecek keluar.

Malam masih berdamai dengan kesunyian. Ombak pun enggan tidur berseteru dengan batu karang. Namun langit, yang harusnya diam dan tenang, terganggu oleh deru mesin terbang yang mengudara. Acha membelalakkan mata. Tidak salah lagi, itu adalah milik Karel. Jet pribadi Karel. Dan sekarang mesin raksasa itu terbang menghilang di balik awan, bersama pemiliknya yang ikut menguap entah kemana.

Karel.. apakah dia benar-benar menaiki capung terbang itu? Meninggalkan Acha seorang diri di pulau terpencil ini? Tapi kenapa?

Apa pun jawabannya hanya membuat sakit di dada Acha. Gadis itu meringkuk dan menangis tanpa tahu alasannya.

***

Karel tergopoh memasuki sebuah apartemen mewah di pusat kota. Apartemen yang terkenal ditinggali para pemangku elit politik. Entah sudah berapa lama dia tak menapakkan kaki di bangunan sepuluh lantai ini. Namun masih jelas diingatannya di lantai berapa dia harus memberhentikan liftnya.

"Rel.." wanita itu berlari kecil lalu melempar dirinya di pelukan Karel. "Aku tahu kamu bakalan dateng. Aku tahu!" dia menenggelamkan wajahnya yang dibalur air mata.

"Rena?" dengan ragu-ragu Karel mengusap lembut kepala wanita itu.

Rena menarik wajahnya menghadap ke atas, "Selalu saja. Aku lebih tua darimu! Panggil aku dengan sopan!" keluh sang perempuan sembari mengusap sisa-sisa air mata di pipinya.

"Nathan aja nggak pernah aku panggil Kak," gerutu Karel. Toh antara dirinya dan Rena hanya beda beberapa tahun, tidak cukup jauh. Dia tidak mau selalu dianggap seperti anak kecil jika memanggil Rena dengan embel-embel Kak. "Kamu kenapa telepon aku tiba-tiba? Nangisin Nathan lagi?"

Rena menghembuskan nafas kasar. Dia memalingkan wajah ke bawah, tau persis Karel akan menghakiminya seperti ini.

"Nathan udah nikah. Ngapain masih galauin dia? Dia nggak pantes dapet itu dari kamu, Ren!" Karel tidak suka dengan tingkah Rena yang masih saja belum bisa menghapus Nathan dari hatinya. Padahal, Nathan sudah memulai hidup baru, tapi kenapa gadis itu masih terjebak di masa lalu.

"Aku tau, tapi nggak semudah itu Rel!" sanggah Rena dengan tatapan memelasnya.

"Kamu duduk dulu, aku bikinin minum!" gadis itu menarik tangan Karel ke sofa, akan tetapi Karel menolak.

"Aku nggak bisa lama-lama. Karena aku udah liat kamu baik-baik aja, aku harus segera pulang!" ucapan Karel membuat Rena membeku. Baru kali ini Karel menolaknya. Biasanya Karel bersedia melakukan apa saja meskipun tidak diminta. Bahkan saat Rena dengan keras kepala mengusir Karel dari apartemennya, laki-laki itu akan tetap berdiam di sana hingga Rena merasa lebih baik. Tapi kenapa tiba-tiba saja Karel menjadi seperti ini?

"Kamu buru-buru?" tanyanya tak percaya.

Karel mengangguk, "Maaf."

"Kenapa?" Rena minta penjelasan.

"Aku nggak mau Acha nungguin aku," Karel sendiri kaget dengan alasan yang keluar dari mulutnya. Tapi jujur saja, walaupun raganya di sini tapi pikirannya tak pernah lepas dari wanita itu.

"Acha? Tunangan kamu?" Rena memastikan.

Sekali lagi Karel mengangguk.

"Kamu beneran serius mau nikahin dia?" Rena seolah tak percaya. Karel memang nekat. Rena tentu saja sudah mendengar berita pernikahan dua anak konglomerat itu. Tapi dia pikir, itu hanya tindakan impulsif Karel saja karena telah dia tolak berkali-kali.

"Kenapa aku harus main-main sama pernikahan? Tanggalnya udah ditentuin. Aku akan segera nikah sama Acha."

Kalimat Karel membuat pusing kepala Rena. Yang selama ini dia yakini, Karel hanyalah seorang adik kecil baginya. Seorang teman sekaligus keluarga yang selalu ada di saat dia membutuhkan. Tapi disajikan kenyataan bahwa sebentar lagi lelaki itu akan menjadi suami orang membuat perasaannya bercampur aduk.

"Kamu.. kamu tega ninggalin aku kayak gini?" Rena meratap. "Rel, kamu kan tau aku nggak bisa sendirian kalau lagi kayak gini. Aku butuh temen!"

"Makanya itu aku dateng. Tapi aku juga nggak bisa lama-lama ninggalin Acha."

Rena kecewa, "Kamu berubah, Karel!"

Lelaki berawakan besar itu menghembuskan nafas berat, "Hidup itu emang selalu berubah, Ren. Aku sekarang punya Acha. Nathan juga udah menjalani

kehidupan baru sama istrinya. Jadi buat apa kamu masih saja nangisin Nathan? Jalani hidup kamu sendiri. Kamu berhak dapet yang lebih baik dari Nathan."

Wanita itu menggeleng. Dia kembali memeluk Karel. "Aku nggak bisa Karel. Kalau kamu juga ngejauhin aku kayak gini, gimana aku nantinya?"

"Aku nggak ngejauhin kamu. Kita tetep temen. Kan kamu sendiri yang selalu bilang, sampai kapan pun kita cuma temen."

Seperti di lempar kenyataan, Rena membulatkan mata. Itu memang kalimat yang selalu terlontar dari mulutnya. Sekian lama menaruh perasaan pada Nathan, dia hanya menganggap adik dari cinta sepihaknya itu seorang teman baik. Karel selalu ada di sampingnya. Dia tidak pernah pergi maupun berpaling dari gadis itu. Karena itulah Rena

menganggap bahwa Karel akan selalu ada untuknya kapan pun dan dimana pun. Tapi tiba-tiba saja lelaki itu harus menomorduakan dirinya karena satu alasan, Acha.

"Jangan nangis cuma demi cowok yang bahkan nggak ngehargain kamu. Kalau kamu mau curhat, kamu bisa telepon aku. Tapi sekarang, aku belum tentu selalu bisa ada buat kamu. *Hangout* sama temen-temen kamu, *have fun*, dan cari cowok yang lebih baik dari Nathan. Udah saatnya kamu menjalani kehidupan yang baru." Karel melepas Rena dari pelukannya, "Sekarang kamu istirahat. Jangan sedih lagi. Aku pergi dulu!" pamit Karel dengan senyum manis di wajahnya. Dia mengusap sebentar rambut Rena sebelum membalikkan badan dan menghilang di balik pintu.

Rena hanya berdiri di sana, menatap pintu kosong yang kini tertutup rapat. Detik demi

detik berlalu. Pintu itu tidak terbuka kembali. Karel benar-benar pergi. Dia bahkan tidak berubah pikiran dan berhambur lari melewati pintu itu. Lutut Rena melemas. Dia jatuh terduduk dengan air mata tanpa suara.

***

Karel tidak sabar untuk berjalan. Dia berlari turun dari jet pribadinya ke arah villa. Matahari sudah terbit. Bagaimana kalau Acha terbangun tanpa menemukan dirinya di rumah besar itu?

Benar saja. Gadis itu sedang duduk sambil bersedekap galak di sofa ruang tengah. Bahkan kopernya pun sudah dikemasi dengan rapi.

"*Eh*, Cha. Udah bangun?" Karel tersenyum garing, dia menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

Acha membalas senyum Karel dengan sama kakunya, "Kamu juga udah bangun? Biasanya sampai bedug aja masih ngorok?" sindirnya sinis.

"Itu anu.. aku anu.." Karel gelagapan sendiri. Dia salah tingkah seperti seorang kekasih yang baru saja ketahuan selingkuh.

"Anu-anu apaan?" teriak Acha membuat telinga Karel berdenging. "Bodo. Bentar lagi helikopter Papi dateng. Aku mau pulang!"

"Lah? Kok gitu?"

"Suka-suka. Kamu pergi juga suka-suka!" Acha menyalak.

"Ya kan anu.." Karel tidak bisa menemukan kata-kata yang pas untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Nggak usah anu-anu lagi!"

Karel mencegah Acha yang hendak menyeret kopernya pergi, "Jangan dong?"

"Ngapain larang-larang?" Acha masih meninggikan volume suaranya.

Karel begidik ngeri, "Jangan galak-galak kenapa sih? Jantung aku bocor nanti," keluhnya.

"Bodo!" Acha berusaha membebaskan diri dari tangan Karel yang menahannya.

"Cha, jangan pulang dulu dong!" kali ini Karel merengek.

"Kenapa nggak boleh?"

"Kita kan belum selesai syuting *fifty shades of* Karel," di saat seperti ini masih bisa-bisanya lelaki itu bercanda.

"Syuting aja sendiri!" Acha tak habis pikir dengan kemesuman otak calon suaminya itu.

"Mana bisa?"

"Kenapa nggak bisa? Pergi sendiri aja bisa. Ngapain coba menyelinap kayak tadi malem? Mau ketemu siapa? Rena?" nama itu meluncur keluar dengan sendirinya dari mulut Acha.

Karel terdiam tidak berani menjawab.

"Kok diem? Berarti bener kamu ketemu Rena?" Acha makin jengah dibuatnya.

Karel menatap takut-takut ke bola mata Acha, "Cemburu ya?"

Langsung saja Acha menapiknya, "Enak aja bilang cemburu. Siapa yang cemburu? Aku? Hah, nggak bakal! Ngapain juga cemburu!" Acha mengipasi dirinya yang entah kenapa tiba-tiba merasa gerah.

"Ya udah kalau nggak cemburu ngapain marah-marah?"

"Siapa juga yang marah-marah! Tauk ah, aku mau pulang!"

Karel meremas rambutnya frustasi. Bilangnya nggak marah-marah tapi udah mencak-mencak seperti itu.

"Aduh Cha, jangan dong!" Karel mengekor Acha dari belakang. Dia mencoba menahan lengan gadis itu tetapi selalu saja ditepisnya. Perseteruan mereka berhenti ketika Acha membuka pintu depan.

"Kakek? Nenek?" mata mereka membulat menemukan dua pasangan tua itu berdiri di depan pintu.

***

"Kek, udah dong!" rengek Karel begitu melepas alat bantu selamnya. Ia lalu mengambil nafas dalam-dalam. Mencari kerang diantara terumbu karang yang

tersebar luas di sepanjang pantai bukanlah hal yang mudah. Hukuman dari sang kakek sungguh tidak pernah main-main.

"Ini baru berapa? Tiga? Anak muda kok gitu aja loyo! Cepet cari lagi!" Kakek mengacung-acungkan tongkatnya ke hamparan samudra.

"Susah Kek nahan nafas lama-lama di dalem air!" Karel masih merengek.

Pasalnya, sang Kakek merasa geram mendapati laporan jet pribadi cucunya itu mengudara tanpa Acha.

"Susah mana sama Acha yang kamu tinggal sendirian malem-malem? Hah!" sang Kakek menggebrakkan tongkatnya ke pasir.

Bibir Karel langsung mengerucut. Kakeknya bukanlah tipe yang mudah dibantah.

"Tapi kan Karel udah minta maaf," kilahnya.

"Enak aja cuma minta maaf. Kamu itu harus dihukum!" gertak sang Kakek.

Dengan mulut masih mengerucut Karel memakai kembali kaca mata selamnya lalu menyelam turun ke bawah air.

Sementara itu di sebuah gazebo di kejauhan, Nenek Karel dengan lepasnya menertawakan kelucuan cucu bungsunya. Dari tadi Karel hanya megap-megap setiap kali muncul ke permukaan air dengan tangan kosong. Matahari sudah hampir naik tetapi pemuda itu masih belum juga menyelesaikan hukumannya

Acha yang duduk di samping Nenek Karel merasa tidak enak hati. Pasangan tua itu sungguh menganggap dia dan Karel seperti pasangan kekasih sungguhan. Lihat saja

bagaimana sang Kakek menghukum cucu bungsunya itu karena dianggap sudah melukai hati Acha dengan meninggalkannya sendirian tadi malam.

"Nek, udah ya. Itu Karel kasian!" gadis cantik itu memohon dengan sopan.

Sang nenek mengusap gemas kepala Acha, "Kamu ini, sayang banget sama calon suami. Masih aja dibelain! Makasih ya sayang sudah segitunya sama cucu Nenek. Tapi biarin aja itu Karel, dia emang harus membayar perbuatannya sendiri. Biar kapok!"

"Tapi Nek.."

"Udah nggak papa. Biar Karel tau rasa!"

Dua jam lamanya Karel menghabiskan waktu berkecimpung dengan air laut yang asin demi menjalani hukuman Kakek. Setelah berhasil mengumpulkan seember kerang,

Karel menjatuhkan dirinya di karpet pantai sementara neneknya tengah sibuk mengolah hasil tangkapan sang cucu dibantu oleh Acha.

"Kamu siapin lalapannya aja sayang. Nanti biar nenek yang bikin sambal," wanita tua itu menghentikan kegiatan Acha dengan cobek dan ulekan.

"Nggak papa Nek."

"Udah sini Nenek aja. Tangan kamu nanti pedes. Nih kamu cuci seladanya aja!" Nenek mengambil cobek dari hadapan Acha dan menggantinya dengan baskom berisi lalapan.

"Maaf ya Nek, Acha emang nggak pinter masak," ucap gadis itu penuh sesal.

"Kenapa harus minta maaf? Karel duitnya banyak. Mau makan tinggal bayarin chef buat masak. Toh dulu Nenek juga nggak bisa masak waktu awal-awal jadi istri Kakeknya

Karel. Lama-lama juga bisa. Cuma masalah waktu aja, sayang!" hibur perempuan beruban itu.

"Karel! Kamu siapin meja sama piringnya ya! Ini sebentar lagi jadi," teriak nenek memerintah cucu bungsunya itu.

"Nek, Karel kan baru istirahat!" keluh Karel dengan tubuh masih telentang. Rambutnya bahkan belum kering akibat menghabiskan dua jam di dalam air.

Tapi begitu Kakeknya mengangkat tongkat hendak memukul Karel, lelaki itu langsung bangun dengan sigap, "Iya iya.. ini udah siap-siap!" Karel menggerutu sebelum melaksanakan perintah.

Sore itu mereka habiskan dengan bersendau gurau bersama layaknya sebuah keluarga yang sedang berpiknik. Masakan nenek menjadi menu utamanya. Karel dengan

rakus menyerutup kuah panas untuk menghangatkan tubuhnya, sementara sang nenek sibuk memanjakan calon istri cucunya itu.

"Ini gizinya banyak. Acha makan yang lahap ya!" Nenek mengambilkan satu sendok sayur ke piring Acha.

Melihat kehangatan nenek bersama Acha, Karel merasa cemburu, "Acha terus yang diurusin. Karel kapan?" geramnya.

"Kamu kan udah puluhan tahun Nenek manjain. Sekarang gantian!" sang nenek kembali berfokus pada Acha. "Aduh kamu belum disiapin minum ya. Karel! Itu kelapanya buruan dibuka. Acha kan mau minum air kelapa!"

Karel yang baru saja mau memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutnya berhenti. "Karel kan mau makan, Nek!"

"*Ekhem..*" deheman sang Kakek seolah mengingatkan Karel agar segera menuruti perintah neneknya.

"Iya.. Iya!" Karel tidak punya pilihan lain.

"Yang ikhlas dong. Pake senyum! Kan buat calon istri," neneknya belum puas.

Karel langsung menjereng giginya lebar-lebar, "Tunggu sebentar ya sayang. Air kelapa paling segar segera datang!" satu kedipan genit pun dia hadiahkan untuk Acha.

Gadis itu menahan tawanya. Sungguh lucu melihat Tuan pemaksa di*bully* seperti ini.

Selesai menuangkan air kelapa ke dalam gelas, Karel menghidangkannya satu per satu di atas meja. "Segelas air kelapa untuk bidadariku, segelas lagi untuk nenek yang

cantik, dan gelas yang terakhir untuk kakek yang galak," ucap Karel dengan semangat.

"Karel!" geram kakeknya.

Mendengar hal itu, Karel buru-buru bersembunyi di belakang neneknya, "Tuh kan Nek, Kakek galak!" dia mengadu.

"Kamu sih, bandel!" Nenek menegur. "Loh kok cuma ada tiga gelas? Nanti Karel minumnya gimana?"

Karel medudukkan pantatnya di kursi samping Acha, "Ya barengan sama Acha lah Nek, biar romantis. Iya kan, cantik!" Karel mencolek dagu Acha.

Pipi wanita itu memerah dengan tindakan tiba-tiba Karel.

"Biar tambah romantis kamu bukain dong kerangnya buat Acha. Biar Acha bisa langsung makan dagingnya!" wanita tua itu

meletakkan satu piring penuh tumpukan kerang di depan Karel.

Tidak punya pilihan lain, Karel menggulung lengan bajunya lalu membukakan satu per satu cangkang kerang hasil tangkapannya untuk diambil dagingnya. "Nih sayang, *aaaa*.." Karel hendak menyuapi Acha.

"Karel!" lirih Acha merasa malu karena menjadi pusat perhatian.

"Udah nggak usah malu! Nenek sama Kakek jangan ngintip dong, nanti Acha malu. *Awh*...!" Karel mengusap perutnya yang tiba-tiba dicubit calon istrinya. "Tuh kan Acha malu beneran cubit-cubit Karel. Udah Nenek sama Kakek hadap sana. Nggak usah liatin anak muda!"

Kedua pasangan tua itu hanya bisa terkekeh dengan kelakuan cucu bungsu

mereka. Di sisi lain, muka Acha sudah berubah menjadi kepiting rebus saking malunya.

"*Aaa*.. buka mulutnya, aku suapin!" Karel mengulurkan satu sendok ke depan mulut Acha. Tidak ingin masalah menjadi semakin berlarut-larut, Acha menerima suapan itu dengan malu-malu.

"Sekarang gantian, *aaa*.." Karel membuka mulutnya sendiri lebar-lebar, menanti disuapi calon istrinya. "Suapin!" rengeknya manja meminta Acha segera membalas suapannya. Merasa tidak enak hati dengan kakek nenek Karel, tangan Acha pun bergerak maju menyuapi Karel, "*Hmm*.. enyak!" gumam lelaki itu dengan mulut penuh makanan.

***

"Hatchu..!" Etah sudah berapa kali Karel bersin. Menghabiskan waktu dua jam

terendam di air pantai tentu membuat tubuhnya sedikit meriang.

"Ditutupin kalau bersin itu! Jorok!" Acha sebal dengan Karel yang dengan seenak hati menyebarkan virus.

Lelaki itu menyedot kembali lendir di hidungnya, "Cha, kerokin!" gumamnya seraya mengucek hidung yang gatal karena pilek.

"Aku nggak bisa ngerokin!" bantah gadis itu.

"*Please*!" Karet mengerucutkan bibirnya memohon dengan tatapan memohon.

Membuang nafas kasar, akhirnya Acha mengambil minyak di nakas dan koin dari dompet Karel.

"Baru kali ini ada orang kerokan pake dollar Singapura," cicit gadis itu memberi aba-aba agar Karel segera membuka bajunya.

Maklum saja, hanya itu satu-satunya uang koin yang Acha temukan di dompet Karel. Sisanya adalah kartu kredit dan lembaran uang kertas dengan lima buah angka nol berjejer setelah angka satu.

"Jangan kasar-kasar ya. Pelan-pelan aja ngerokinnya. Item-item gini kalau digesek rasanya kek perawan baru buka segel," Karel mewanti-wanti.

"Iya *ah* bawel!" Acha pun mulai membalurkan miyak di punggung lebar Karel.

Setelah melewati drama teriak-teriak karena Acha terlalu kasar menggesek punggung Karel, akhirnya penderitaan Karel pun berakhir meninggalkan lukisan merah di punggungnya.

"Udah selesai. Sana bobok!" Acha memberi aba-aba agar Karel segera memakai kembali bajunya.

"Mik cu!" bak bayi yang merengek, Karel mengerucutkan bibir manja. Bajunya sudah kembali dipakai dan tubunya terbungkus selimut hingga ke leher.

"Bayi banget sih kamu! Ya udah aku bikinin dulu!" Acha bersiap pergi ke dapur.

Akan tetapi Karel menggelengkan kepalanya, "Mik cu!"

"Iya ini baru mau aku bikinin!" tegas gadis itu.

Sekali lagi Karel menggeleng, "Mik cu!" bayi tua iu semakin bawel dengan telunjuk mengancung ke payudara Acha.

"Yang benar saja, Karel!" Acha memutar bola mata paham apa yang Karel maksud.

"Mik cu!" Karel semakin sewot.

Acha menghela nafas panjang sebelum menyibak selimut Karel dan bergabung dengannya di atas ranjang. "Ya udah mik cu. Abis itu bobok. Awas kalau enggak!"

Mendengar hal itu, Karel mengangguk-angguk senang. Dia tidak sabar menanti Acha membuka kancing baju teratasnya.

"Dah nih, mik cu!" Acha menyodorkan payudaranya.

Dengan semangat lelaki itu menyambut payudara Acha untuk dimasukkan ke dalam mulutnya. Seperti bayi besar Karel mulai menyusu.

"*Aish!* Pelan-pelan Karel!" hardik Acha merasakan sedotan kuat mulut Karel.

"*Emph..*" dengusan lelaki itu menandakan dia tidak mau diganggu. Malahan, tangan

satunya mulai beraksi meremas payudara Acha yang lain.

Acha mengigit bibir, berusaha tidak terangsang malam ini.

Mata Rantai

"H*atchuu..*" sudah lima belas kali ini Acha bersin. Hidungnya mampet karena pilek. Karel yang merasa bertanggung jawab telah menyebarkan virusnya ke Acha mengambilkan tissue lalu membersihkan hidung wanitanya itu.

"Aku bikinin teh panas ya?" dia menawarkan.

"Maunya *vodka*," suara Acha mulai serak.

"Nggak *tequila* sekalian!" Karel menantang.

"Boleh sini kalau ada," jawab Acha seenaknya.

"Udah gila kamu!" sentak lelaki itu.

"Yang gila tuh kamu. Udah tau bawa virus masih aja nyebar-nyebarin. *Hatchuu..!*" Acha bersin sekali lagi yang langsung dilap oleh Karel.

"Ya maaf. Udah sini balikin lagi virusnya. Aku aja yang sakit. Kamu jangan. Kalau kamu sakit kan aku nggak bisa ngewe," bibir Karel mengerucut.

"Ngewe terus yang dipikirin! *Hatchuu..* Gini nih kalau otak pindah selangkangan!" sentak wanita itu.

Karel memangku wajahnya dengan kedua tangan. Pandangannya turun ke arah perut rata Acha."Perut kamu kok nggak buncit-buncit ya, Cha?" celutuknya tiba-tiba.

"Ngapain coba perut aku buncit segala?" mata Acha membelalak.

"Ya kan gue rajin mompa," jawab Karel sembari memainkan jarinya.

"Enak aja. Aku rajin nyemil pil. Nggak ada acara buncit-buncitan segala!" wanita itu menghardik.

"Yah, udah semangat-semangat berenang, *eh* terjadi pembunuhan massal," Karel cemberut.

Gemas, Acha menangkupkan tangannya di pipi Karel lalu memberikan sedikit tekanan hingga bibir Karel bertambah mengerucut, "Bawel bener ini bujang tua. Udah sana bikinin aku teh anget. Dikasih lemon dikit aja. Awas kalau keasaman!"

"Siap Tuan Putri. Dikasih cium banyak-banyak juga enggak?" Karel sedikit menggoda.

"Mau ketularan sakit lagi!" hardik wanita itu.

"Galak bener. Orang cuma nanya. Dikasih alhamdulillah nggak dikasih ya nyolong."

Cup.

Karel mencuri satu ciuman di bibir Acha lalu kabur menyelamatkan diri.

"Karel..!!" teriakan wanita itu memecah telinga.

***

"Dah nih, diminum! Aku tambahin madu biar kamu nggak jadi flu." Karel membantu Acha menegakkan tubuhnya lalu mendekatkan cangkir berisi *lemon tea* panas ke bibir Acha.

"Kok rasanya aneh gini?" wanita itu mengernyit.

"Aku tambahin pelet tadi, biar kamu makin jago melet-melet," candanya.

Acha menghabiskan minumnya dengan tatapan ingin mencekik leher Karel. Pria itu benar-benar jago bersilat lidah.

"Kalau udah tidur lagi sana. Aku udah suruh pulang itu jet pribadi yang mau jemput kamu. Besok aja pulangnya kalau kamu udah sehat!" Karel bergabung dengan Acha di bawah selimut.

"Aku kan cuma bersin-bersin doang. Terbang sampai Jakarta juga masih kuat!" cerca wanita itu.

"Pasien nggak boleh bandel. Udah bobok aja, aku kelonin sini!" tanpa permisi, Karel mendekap Acha ke pelukannya.

"Karel!" Acha mencoba melepaskan diri namun lelaki itu mendekapnya lebih erat.

Sehari itu hanya mereka habiskan saling bergumul di atas tempat tidur. Terkadang Karel mengambil kesempatan hanya untuk menyelipkan wajahnya di antara bongkahan payudara sintal Acha atau meraba-raba paha mulusnya. Merasa kesal karena tidurnya terganggu, Acha sering kali menggeplak kepala Karel atau mengigit lengannya yang nakal.

"*Awh..* Ini manusia apa guguk sih? Gigit-gigit!" Karel mengusap lengannya yang secara brutal digigit Acha.

"Kamu tuh yang guguk! Lagi sakit masih juga digrepe-grepe!" hardiknya galak.

"Siapa suruh kamu sakit tapi masih seksi kayak gitu. Kan bikin khilaf!" Karel menjawab sesuka hati.

"Khilaf-khilaf mulu! Itu mah pikiran kamu!" Acha memukul keras bahu Karel membuat lelaki itu mendesis.

"*Awh!* Kalau BDSM kira-kira dong, Cha!" teriakan satu oktaf Karel membuat Acha meremas gemas mulut calon suaminya itu.

"Kalau nggak bisa diem jauh-jauh sana!" Acha mendorong tubuh Karel ke belakang, tetapi lelaki itu malah menjatuhkan tubuhnya ke depan lalu menarik Acha untuk bergelung bersamanya di bawah selimut. "Iya ini diem. Diem-diem nyiumin kamu!" bisik Karel seraya menggelitiki leher Acha dengan sentuhan bibirnya.

"Karel.." Acha terkikik merasakan sensasi geli di lehernya.

***

Acha merasa lebih baik setelah tidur tiga jam lamanya. Dia bangun dengan badan yang lebih enteng. Pileknya juga berangsur sembuh. Lemon tea madu dari Karel dan waktu tidur yang cukup membuat tubuhya kembali bugar.

Namun berbanding terbalik dengan Acha, Karel kini malah meringkuk dengan tangan yang memeluk Acha erat-erat. Keringat dingin memenuhi dahinya. Tubuhnya sedikit mengigil, dan ketika Acha meletakkan telapak tangannya di dahi Karel, suhu tubuh lelaki itu terasa panas. Karel demam.

"Rel.." panggil Acha menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"*Engh*..!" lenguh lelaki itu lirih.

"Kamu sakit?" Acha bertanya.

"*Engh*..!" Karel malas menjawab.

"Aku ambilin obat dulu ya?"

Baru saja Acha hendak beranjak, tapi tangan Karel menahannya. "Kamu sini aja, jangan pergi-pergi," ucapnya lirih hampir tak terdengar.

"Aku cuma mau ambil obat di situ!" jari telunjuk Acha mengarah ke sebuah laci di sudut ruangan. Tapi Karel malah makin menenggelamkan wajahnya di perut Acha, "Kamu sini aja!" Karel memberikan tekanan pada nada bicaranya.

"Cuma ngambil obat sebentar di situ. Nggak kemana-mana. Nggak lama juga!" protes Acha.

"*Engh..*!" Karel tetap tidak suka.

"*Hiiish..* Rewel banget sih kamu! Kalau nggak minum obat gimana mau sembuh?" Acha meninggikan suaranya.

"Aku lagi sakit. Jangan galak-galak," keluh Karel dengan suara berat namun lemas.

Acha menarik nafas panjang untuk menenangkan diri, "Ya udah, karena Karel lagi sakit bobok aja di sini. Aku ambilin makan sama obat sebentar, ya?" Acha seperti mendikte anak kecil.

Lelaki berawakan besar itu tetap bersikukuh tidak mau ditinggal Acha. Dia malah makin mengeratkan pelukannya di perut Acha.

"Ya ampun Karel! Kamu anak kecil banget sih!" perempuan itu merasa gemas sendiri. "Lagian salah sendiri, tadi udah sembuh malah nyosorin orang kena virus. Ya gini jadinya!" gadis itu memarahi.

Yang dimarahi semakin mewek, "Kan lagi sakit, masih juga kena marah," bibirnya mengerucut.

Acha menarik nafas sekali lagi, dia berusaha menenangkan diri lalu mengembangkan senyum kakunya, "Sekarang Karel maunya apa? Mau minum obat enggak?" tanya Acha pelan-pelan.

"Mau di puk-puk, kelonin juga!" rengeknya.

"Kalau mau minum obat nanti di puk-puk," Acha menawarkan pilihan.

Karel mengangguk, "Ya udah mik obat." Lelaki itu mengalah.

"Aku ambilin bentar, kamu nggak usah rewel!" Acha memperingatkan.

Setelah Karel mengangguk baru lah wanita itu beringsut dari atas ranjang menuju ke dapur.

"Cha! Buruan!" baru saja mau mengisi gelas dengan air putih, Karel sudah

memanggil-manggil namanya dari arah kamar.

"Iya bentar!" teriak Acha menanggapi.

"Buruan!!" Karel memaksa.

Acha mendengus sebal. Dengan buru-buru dia mengambil nasi beserta lauk dan sayur kemudian ditaruh di dekat gelas dengan sebutir obat di atas nampan.

"Acha!!" Karel makin meninggikan suaranya.

"Iya iya ini baru jalan!" wanita itu memasuki kamar dengan tergopoh-gopoh. Air di dalam gelas yang dibawanya sampai hampir tumpah karenanya.

"Lama!" protes Karel begitu melihat wanita itu memasuki pintu.

"Ya sabar, semua juga butuh proses. Udah ini nasinya dimakan dulu!" Acha meletakkan nampan di atas kasur.

"Suapin.." masih saja Karel merengek manja.

Acha mengambilkan sesendok nasi dengan sayur dan lauk lalu menyodorkannya ke mulut Karel.

"Jangan jauh-jauh, deket sini!" celutuk lelaki itu tidak suka dengan jarak yang memisahkan mereka.

Berhubung Karel sedang membuka mulut, Acha segera memasukkan sendoknya ke dalam mulut lelaki itu. "Cha! Deketan!" mulut Karel penuh makanan tapi tetap saja dia protes karena jarak Acha terlalu jauh dari jangkauannya.

"Nggak ada deket-deket. *Physical distancing*! Kamu sembuh dulu, baru boleh deket-deket. Nanti aku ketularan!" cerca Acha panjang lebar.

Karel mengerucutkan bibir. Dia tidak suka Acha terlalu jauh dari jangkauannya.

"Habisin makannya. Habis itu minum obat. Terus tidur. Baru aku mau deket-deket!" ultimatum wanita itu.

"Tapi kamu jangan pergi-pergi," Karel merengek.

"Enggak. Aku cuma di sini!"

"Ya udah sini obatnya!" Karel meminta Acha melayaninya meminum obat.

"Udah ya, sekarang bobok. Nggak boleh rewel lagi," wanita bersurai cokelat itu merapikan selimut untuk menutup tubuh Karel.

"Kamu di sini aja!" Masih saja Karel tidak mengijinkan Acha menghilang dari pandangannya.

"Aku di sini. Nggak kemana-mana," Acha sedikit menepuk bahu Karel agar lelaki itu segera tertidur.

"Nina bobokin!" pinta Karel.

"*Ish* bawel!" Acha tidak mau.

"Ya udah kalau nggak mau nina bobokin, nari *striptease* aja!" Karel menyeringai mesum.

"Maunya! Buruan ah tidur. Jangan kebanyakan omong!" hardik Acha.

"Cuma tidur aja nggak asyik. Asyiknya ditidurin!"

Acha menarik nafas panjang, "Tidur apa aku tinggal pergi!" ancamnya nggak main-main.

"Iya ini merem!" buru-buru Karel menutup mata sebelum calon istrinya itu meledak lagi.

"Cha!" panggil Karel pelan.

"*Hm*?" wanita itu menjawab seadanya.

"Nanti kalau aku bobok, kamu jangan curi cium-cium aku ya."

"Idih kepedhean. Siapa juga yang mau nyipok bibir kamu!" Acha mengingkari.

"Ya kali aja. Soalnya waktu kamu bobok aku curi-curi dikit," Karel mengaku. "Nggak kerasa ya?"

"Dasar mesum. Udah tau lagi sakit, masih aja curi-curi kesempatan. Untung aja bibir aku nggak bengkak kamu emutin terus!" Acha meraba bibir *chery*nya.

"Bukan bibir yang itu," Karel senyam senyum sendiri, "Tapi bibir yang bawah,"

ucapnya malu-malu sembari menunjuk arah selangkangan.

Acha membulatkan matanya, "Karel! Dasar otak mesum!" teriaknya memecahkan telinga.

Pantas saja celana dalamnya sedikit basah. Ternyata Karel biang onarnya.

Satu pembelajaran yang Acha dapat hari ini : *Jangan biarkan Karel sakit karena dia akan bertingkah seperti anak umur lima tahun dan itu sangat merepotkan.*

***

Acha menarik nafas lega. Setelah meminum obat, tubuh Karel berangsur membaik. Demamnya sudah turun, nafsu makannya juga meningkat. Apalagi nafsu yang lain. Tapi Acha tetap bersikukuh mereka harus menjaga jarak terlebih dahulu. Jika Acha tertular lagi, maka Karel jelas akan sakit

lagi. Mau tidak mau, mata rantai virus itu harus terputus terlebih dulu sebelum Karel bisa bergelung bersamanya.

Tapi Karel tidak semudah itu menerima jika mereka tidak bisa melakukan *skinship* sampai dirinya sembuh. Acha harus memutar otak dan memberi berbagai ancaman agar Karel menjauhkan tangan nakalnya dari tubuh Acha untuk sementara waktu.

"Kering Cha.. Kering!" seperti mengigau, Karel hanya bisa menonton Acha yang sedang sibuk memulas make-upnya dari atas jet pribadinya. Mereka sudah dalam perjalanan pulang, namun Acha masih tetap saja tidak mau duduk berdekatan dengan Karel. Dalilnya, wanita itu tidak mau tertular flu karena Karel lagi.

"Kerang kering mulu! Kocok sendiri!" sentaknya membuat pulasan lipstik warna nude itu tergores sedikit tidak rapi.

"Nggak asik *ah* kamu! Masak calon suami minta jatah nggak dikasih!" bibir Karel mengerucut.

"Sehat dulu! Baru minta jatah!" sengaknya.

"Aku kan udah sehat. Nih udah nggak demam lagi!" Karel menempelkan punggung tangannya ke dahi.

"Pokoknya kalau virusnya belum bener-bener ilang kamu nggak boleh deket-deket. Awas kalau nularin lagi!" Acha mengancam dengan mengacung-acungkan lipstik mattenya.

"Habis ini aku bakalan ke dokter. Uji lab semua-muanya biar kamu percaya virusnya udah pada mati!" dengus Karel.

"Ya sana!" Acha sok-sokan tidak peduli. Tangannya masih sibuk memulas *blush on* di kedua pipinya.

"Kamu mau ngapain sih pake dandan segala? Mau ketemu cowok?" Karel menyalak melihat wanita itu lebih memperdulikan bayangannya di cermin daripada dirinya yang duduk di sudut sofa.

"Rahasia!" jawab Acha singkat.

Alis Karel bertautan satu sama lain, "Kok gitu?"

Acha memasukkan make-upnya kembali ke dalam tas. "Kan kita udah sepakat nggak boleh mencampuri urusan pribadi masing-masing."

Karel menelan ludah, "Lah kalau gitu kenapa kamu kemarin marah-marah waktu aku diem-diem ketemu Rena?"

"Siapa yang marah-marah?" Acha mengingkari.

"Kamu!" Karel memperjelas.

"Ngaco!"

"Nggak mau ngaku?"

"Orang sakit nggak boleh banyak omong. Diem!" sentak Acha membuat Karel mengigit bibir.

"Nggak usah dandan cantik-cantik. Itu lipstiknya kemerahan, dihapus!" Karel memberi perintah.

Bukannya menurut, Acha malah mengambil kembali lipstiknya dan mempertebal polesan di bibirnya. Karel

menggeram marah. Tanpa sadar tangannya mengepal kuat. Dia kemudian mengambil gagang telepon lalu menghubungi pilot yang sedang mengudarakan kapal terbangnya di kabin depan.

"*Turn back. We go to Puerto Rico*!" perintahnya langsung disetujui oleh pilot pribadinya.

"*What are you doing*?" Acha meninggikan suaranya tidak suka. "Enggak! Kita harus mendarat!" kedua mata Acha menatap tajam ke netra Karel.

Karel membalasnya dengan tatapan yang sama-sama tajam. "Jangan bantah!" serunya dengan penuh penekanan dan dominasi.

Bibir Acha bergetar menahan amarah. Dia mendengus kesal sebelum bersedekap di depan dada.

Penerbangan berjam-jam itu mereka habiskan dengan saling berdiam diri. Acha enggan menjawab ucapan Karel, Karel juga sudah kesal dengan Acha yang tidak bisa di ajak berkomunikasi.

"Kita sudah sampai. Ayo turun!" Karel mengulurkan tangannya untuk menggandeng Acha keluar dari mesin terbang itu. Tetapi sang gadis dengan bengisnya mengacuhkan uluran tangan itu. Dia mengambil tasnya lalu turun sendiri dengan Karel membuntuti dari belakang.

"Ini villa milik keluargaku. Untuk sementara kita di sini dulu," tanpa perlu ditanya, Karel menjelaskan.

Wanita yang dibuntutinya menghentikan langkah, "Tidak bisa. Aku mau pulang!" Acha bersikeras.

"Cha!" Karel mendesis.

Acha membuang nafas kasar. Dia berdiri di atas sebuah jembatan kayu yang menjadi perantara sebuah sungai kecil di sekeliling villa. "Ini untuk yang terakhir kali," Acha serius bicara. "Aku hanya perlu bertemu dengan dia dan mengakhiri semuanya. Sebelum kami memulai lembaran yang baru untuk masing-masing."

Karel menaruh kedua tangannya di saku celana, "Yang kamu bicarakan.. Fariz?" Karel merasa seperti ada sesuatu yang mencekik lehernya saat nama mantan kekasih Acha itu keluar dari mulutnya.

Acha menunduk. Dia mengangguk kecil sebelum berbalik dan menatap Karel. "Ijinkan aku pergi. Sekali ini saja," pintanya setulus hati. "Aku pergi bukan untuk kembali padanya. Aku pergi untuk mengakhiri segalanya. Antara Fariz dan aku, semua harus selesai hari ini. Agar dia bisa memulai

kehidupan barunya tanpa ada sisa-sisa rasa di antara kita."

"Cha.." Karel tidak bisa meneruskan kalimatnya.

Acha melangkah ke depan. Dia mengkikis jarak antara dirinya dan Karel. Netranya tetap terpatri pada mata lelaki itu.

Setelah jarak mereka hanya tinggal beberapa centimeter, Acha berjinjit. Tangannya menggapai lembut pipi Karel dan menariknya ke bawah sebelum bibir mungilnya menyapa bibir tebal Karel.

Karel terperanjat. Ciuman kali ini bukan ciuman penuh nafsu. Namun sangat lembut dan penuh penghayatan. Karel terbuai dengan lumatan-lumatan Acha sebelum akhirnya wanita itu menarik diri.

Waktu serasa berhenti. Baik Karel maupun Acha hanya membatu di sana. Suara helikopter di kejauhan terdengar semakin mendekat, merebut atensi mereka untuk memandang ke arah datangnya suara.

"Itu milik ayahku," Acha memberi tahu tanpa diminta. "Maaf. Aku harus pergi!" pamit wanita itu.

Capung raksasa itu mulai mendarat, membuat angin berhamburan menerbangkan daun-daun kecil yang berguguran di sekitar. Bahu mereka sempat saling bersinggungan namun Karel masih diam membatu.

Acha terus melangkah. Teringat di memorinya bagaimana Fariz menghubunginya beberapa hari yang lalu. Tepatnya hari setelah dia melakukan pengambilan gambar untuk *prewedding*nya dengan Karel.

Pernikahan Fariz dan model cantik itu akan segera diselenggarakan. Lelaki itu meminta Acha bertemu dengannya untuk yang terakhir kali sebelum acara pernikahan. Dia ingin menyudahi apa yang belum disudahi, menuntaskan apa yang perlu dituntaskan, agar bisa melangkah ke altar dengan hati yang lebih ringan.

Acha tersentak ketika Karel menarik tangannya. Tanpa aba-aba, lelaki itu menangkupkan kedua tangannya di pipi Acha lalu memangut bibirnya liar. Acha kewalahan. Namun dia membiarkan Karel menumpahkan segala emosi yang menggelora di dadanya.

Leher Acha membiru akibat ulah mulut Karel yang meninggalkan jejaknya di sana. Setelah puas, lelaki itu menarik diri. "Aku meninggalkan tanda di tubuhmu agar kamu ingat siapa yang memilikimu," lirihnya dengan nafas masih tersengal-sengal.

Acha tersenyum kecil, "Jangan khawatir. Aku tahu arah jalan pulang," ucapnya sebelum melepaskan tangkupan tangan Karel di tubuhnya lalu melangkah naik ke mesin terbang itu.

Karel terus berdiri di sana. Menyaksikan mesin raksasa itu lambat laun menghilang di kawanan awan. Angin terus berhembus, membuat matanya perih karena sentuhan kering udara. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, pelupuk mata Karel tergenang air mata.

I Loved You

"Kamu dateng?" senyum tipis terpulas di bibir Fariz.

Ketukan *heels* Acha berhenti di hadapan lelaki itu. "Maaf terlambat," serunya.

"*It doesn't matter*," Fariz mengendikkan bahu.

Acha mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Lima tahun berlalu, tidak banyak yang berubah dari tempat ini. Jalanan di depan sana masih sama ramainya. Kadang Pak Satpam yang menjaga gerbang sekolah di sudut jalan itu harus berulang kali memarahi siswa karena sembarangan menyeberang setelah pulang sekolah. Berjalan sekitar tiga

menit ke kanan, terdapat sebuah tempat hiburan karaoke. Sepertinya bangunan kecil itu sampai sekarang masih sering dijadikan tempat membolos murid-murid saat suntuk dengan pelajaran.

Dan yang tidak kalah fenomenal adalah kedai kopi tempat Acha bertemu Fariz saat ini. Dulu, lima tahun yang lalu, bangku yang sekarang mereka duduki itu menjadi tempat kencan favorit mereka. Fariz akan sibuk mengerjakan PRnya, sementara Acha hanya sekedar membuka bukunya di sana namun tangannya akan sibuk memainkan kamera HP dan menyoroti wajah pacarnya kala itu.

"Buat apa kamu minta ketemuan?" Acha menyilangkan kakinya.

"Ini!" Fariz menyodorkan sebuah *paperbag*. Mata wanita itu menyipit ketika membukanya.

"Seragam sekolah?" Acha mengernyit. Blazer dan rok sekolah biru dongker itu adalah seragamnya tatkala menempuh pendidikan di salah satu sekolah elit yang pintu gerbangnya terlihat dari kedai kopi itu.

"Dan ini punya aku," Fariz menunjukkan *paperbag* lain berisi seragam yang sama namun untuk murid laki-laki.

"Apa maksudnya?" alis Acha terangkat satu.

Fariz tersenyum kecil. Dia menarik nafas panjang sebelum berkata, "Besok aku akan menikah."

Acha mengangguk. "Tunanganmu wanita yang cantik dan baik. Aku yakin dia akan menjadi istri yang luar biasa nanti," sanjungnya.

Fariz setuju akan hal itu. Dia memang mencintai tunangannya itu, namun tak bisa dipungkiri Acha masih tersimpan jauh di hatinya. Itulah kenapa Fariz meminta Acha menemuinya hari ini. Untuk benar-benar menyudahi semuanya sebelum membuka lembaran yang benar-benar baru.

"Hari ini, aku ingin kembali ke lima tahun yang lalu," Fariz menelan ludah. "Ada banyak hal yang pernah aku janjikan sama kamu dan belum terpenuhi. Aku ingin melunasi semuanya hari ini. Aku nggak mau merasa masih berhutang. Dengan begitu, aku akan lebih ringan menapaki lembaran baru esok hari."

Acha membuka *paperbag*nya. Dia menempelkan seragam yang ternyata pas seukuran badannya itu, "Wow.. kelihatannya ini pas di badanku. Ternyata ukuranku masih

seperti dulu," dengan sedikit candaanya Acha mencairkan suasana.

"Aku cari yang seukuran lebih besar daripada seragammu waktu sekolah. Itu artinya, kamu tambah gemuk!" Fariz menutup kalimatnya dengan kekehan bercanda. Acha hanya mendengus kesal, sebelum melempari lelaki itu dengan dengan gumpalan tissue dari atas meja.

"Awas kau!" dengusnya kesal. Acha kemudian pamit untuk berganti baju di kamar mandi.

"Taraaa!" wanita itu memutar tubunya di depan Fariz, memamerkan dirinya yang masih sangat cocok memakai seragam sekolah, seolah-olah dirinya tidak menua sama sekali.

Acha benar-benar tampak seperti lima tahun yang lalu. Demikian juga lelaki yang sudah berganti baju itu. Memang sedikit

kekecilan, tapi untung saja dia sudah mencukur kumis dan jenggotnya. Jika tidak mungkin saja dia akan terlihat seperti murid tua yang tidak lulus-lulus ujian sekolah.

"Tuh kan benar! Ukurannya pas. Berarti berat badanmu bertambah!" Fariz masih saja bercanda membuat Acha mengeram kesal. Dia menarik dasi seragam Fariz hingga hampir mencekik leher lelaki itu, kebiasaanya dulu ketika Acha mendapati mata Fariz jelalatan memperhatikan perempuan-perempuan kantoran seksi dengan rok mini yang sangat ketat.

"*Uhuk! Uhuk!*" Fariz memukul-mukul kecil tangan Acha minta dilepaskan. Itu tandanya dia menyerah. "Kamu masih brutal ya?" Lelaki itu membenarkan tatanan dasinya. "Heran, gimana nanti Karel bisa bertahan?" ledeknya.

Acha tersenyum. "Aku jinak kok! Tapi kadang-kadang," kalimat itu membuat mereka berdua tertawa kecil.

"O iya. Pakai ini!" Fariz berlutut dengan satu kakinya. Dia mengeluarkan sepasang *sneaker* untuk dipakai Acha. "Anak sekolah mana yang pakai *high heels*. Ganti dengan *sneakers*!"

"Aku bisa pakai sendiri," Acha menolak saat tangan lelaki itu mau melepas sepatunya. "Begini lebih nyaman," pamer wanita itu setelah mengganti sepatunya.

"Jadi, kita mau kemana?" Acha tidak sabar menunggu.

"Lepas dulu ikatan rambutmu. Anak sekolah mana yang di lehernya ada bekas cupangan lelaki. Aku tidak mau orang-orang menganggap itu hasil perbuatanku!" Fariz

menunjuk ke bercak keunguan mahakarya Karel di leher Acha beberapa waktu yang lalu.

Perempuan itu meringis, "Karel benar-benar!" dia mengutuk orang yang telah memberinya tanda itu sambil melepas ikatan rambutnya. Dengan begitu, *kissmark* di lehernya tidak akan terlihat orang.

Fariz terkikik kecil, "Kalian ini lama-lama mirip ya."

"Mirip darimana?" Acha melotot tak percaya. Berdasarkan apa coba lelaki itu berkesimpulan seperti tadi.

"Pantas saja jodoh." Fariz semakin membumbui. "Cepatlah menikah dan punya banyak anak. Aku yakin anak-anak kalian akan sangat menggemaskan."

"Tentu saja. Siapa dulu ibunya!" Acha menyombongkanS diri.

Fariz mengacak rambut Acha gemas. Senang sekali rasanya mereka bisa bercanda seperti dulu lagi. Hanya saja bukan sebagai sepasang kekasih, tetapi lebih seperti seorang kakak laki-laki pada adiknya. "Tapi sebelum menjadi ibu, ayo selesaikan dulu masa mudamu!"

"Hei! Aku kan masih muda," protes Acha tidak menyukai pemilihan kata Fariz.

"Iya-iya. Maksudnya masa remajamu. Ada banyak hal kan yang belum sempat kita lakukan dulu. Simpan hari ini untuk dipamerkan pada anakmu nanti. Katakan pada mereka mantan pacarmu lebih tampan dari pada ayahnya."

Acha terkikik, "Ide bagus."

"Kalau begitu ayo kita lakukan hal pertama," Fariz bergegas.

"Apa?" Acha tak sabar.

"Merasakan bagaimana rasanya membolos saat jam pelajaran!" lelaki itu kemudian menggandeng Acha keluar dari kedai kopi.

"Kamu dulu sering memarahiku habis-habisan kalau aku ajak membolos," Acha mengingat masa lalu.

"Makanya itu. Aku ingin membuat kenangannya bersamamu sekarang." Dia berdecak pada diri sendiri, "Huh! Kenapa aku harus sangat kaku waktu itu. Pasti mengasyikkan sekali-kali membolos sekolah."

"Baru sadar? Salah sendiri!" Acha meledek. "Tapi, bagaimana kalau kita dikejar-kejar Pak Satpam karena masih memakai seragam sekolah?"

Fariz menghentikan langkahnya. Dia menengok ke arah pagar sekolahnya dulu

yang hanya ada di seberang jalan. Benar saja. Bapak Satpam yang selalu siap sedia di depan gerbang memergoki mereka tengah jalan berdua. Mungkin Pak Satpam itu mengira mereka adalah murid sungguhan yang sedang membolos. Makanya tanpa pikir panjang, lelaki tua itu membunyikan peluitnya dan berteriak, "Heh kalian! Balik ke sekolah! Awas kalau membolos!"

Fariz melirik ke Acha. Matanya mengisyaratkan sesuatu sebelum mulutnya berkata, "Kabuuur!!" Fariz membawa lari Acha menghindari Pak Satpam yang kini tengah mengejar mereka.

***

Hari sudah malam, namun Acha masih terkikik karena banyak hal menyenangkan yang mereka lakukan berdua hari ini. Dari menghindari kejaran Pak Satpam,

menghabiskan waktu mengunjungi tempat-tempat dimana murid sekolahan sering hangout untuk membolos, dan bersenang-senang bersama di taman bermain seperti remaja pada umumnya.

"Kamu inget tadi wajah staf di bioskop waktu kita kasih liat KTP. Dia melongo gitu ngiranya kita murid sekolahan beneran!" Acha membahas hal jahil yang dia lakukan beberapa waktu lalu.

"Kamu sih! Pake seragam anak sekolah tapi nekat ngajak nonton film delapan belas *plus*!" Fariz menimpali.

"Apaan coba. Masak cuma selimutan berdua gitu dilabelin delapan belas *plus*?" Acha mengomentari film yang tadi ditontonnya.

Fariz mengacak gemas rambut Acha, "Tambah nakal kamu ya!" Dia terkekeh.

"Jangan nyalahin aku! Tuh salahin Karel. Sukanya nakalin aku, kan aku jadi ikut-ikutan!," wanita itu membela diri. Entah mengapa dia semakin leluasa menceritakan kedekatannya dengan Karel. Fariz menjadi sosok teman lama yang sangat nyaman untuk berbagi cerita.

Fariz melebarkan senyumnya, "Sadar nggak sih dari tadi yang kamu omongin pasti nggak lepas dari Karel. Dasar bucin!"

Hah? Yang benar saja? Acha tidak menyadarinya.

"Siapa yang bucin?" Dia membela diri.

Fariz bersedekap, "Waktu aku beliin es krim kamu cerita kalau Karel nggak pernah suka makan es krim yang ada contongnya. Waktu aku ajak naik *roller coaster* kamu cerita kalau Karel pasti pipis di celana saking takutnya. Waktu kita liat-liat toko souvenir

kamu langsung beli boneka beruang karena kamu bilang warnanya kayak Karel. Lupa?" lelaki itu menceritakan detailnya.

Acha meringis sambil garuk-garuk kepala, "Hehehe... gitu ya?" dia baru sadar.

Senyum mengembang di bibir lelaki itu. Dia mengusap rambut Acha seperti seorang kakak kepada adiknya. "Aku seneng liat kamu bahagia sama Karel. Aku berharap dia bisa terus-terusan jaga kamu. Sekarang aku udah lega kamu berada di tangan yang bisa dipercaya. Langgeng terus ya. Nanti kalau dia neko-neko, hubungi aja aku. Biar aku kasih pelajaran!" ucapnya mantap.

Acha membalas senyum itu sama lebarnya. "Kamu juga. Bahagia terus sama calon istri kamu. Awas kalau masih ngarepin aku," canda wanita itu.

Fariz terkekeh. "Makanya kamu buruan punya anak. Biar jadi gendut. Terus jelek. Jadi aku nggak ngarepin lagi," lelaki itu balas bercanda.

"Enggak ya! Aku tetep cantik walaupun udah beranak-pinak!" Acha tidak terima. Dia bersedekap di depan dada dengan bibir mengerucut ke depan.

"Iya-iya!" Fariz mengalah karena kegemasan mantan pacarnya itu. Dia menyudahi kekehan kecilnya sebelum membahas hal yang lebih serius. "Cha, makasih ya untuk kenangan masa muda kita. Walaupun akhirnya kita harus jalan masing-masing tapi memori itu akan tetap jadi kisah tersendiri buat aku."

Acha mengangguk, "Aku juga berterima kasih. Memori itu menjadi manis karena kamu adalah bagian terbesar darinya."

Lelaki dihadapannya menghela nafas dalam dengan senyum ringan mengembang di bibirnya. "Besok, aku akan menapaki lembaran baru di hidupku. Jadi hari ini, aku ingin menutup cerita tentang kamu sebagai tokoh utamanya."

"*Thanks for this bittersweet chapter. This is the last page, right*?" ujar Acha membalas senyum yang diberikan Fariz.

Lelaki itu mengangguk. "Ayo kita selesaikan halaman terakhir kisah kita. Menutup buku dan membuka lembaran yang baru. Di bukuku ada namaku dan calon istriku. Di bukumu ada namamu dan Karel. Cerita tentang kita cukup sampai di sini."

Acha mengangguk setuju. "Selamat tinggal Fariz. Selamat berbahagia!"

"Selamat tinggal Acha. Jalani hidupmu dan tetap bahagia!" kalimat terakhir Fariz di

ujung kisah mereka. "*A little hug won't hurt, huh*?" Fariz membuka lebar kedua tangannya, meminta sebuah pelukan kecil untuk mengakhiri kisah mereka.

Dengan senyum kecil, Acha menyambut pelukan Fariz, menenggelamkan dirinya di dada kekar lelaki itu.

"*I loved you, Cha*" lirih Fariz di telinganya. Tapi kalimat yang diutarakan lelaki itu memakai bentuk waktu masa lalu.

"*I loved you too*," balas Acha menggunakan bentuk waktu yang sama.

Dua orang itu sama-sama mengakhiri kisah mereka dalam sebuah salam kedamaian. Tapi untuk seseorang yang melihat dari jendela kaca mobilnya di kejauhan sana, tingkah Acha dan Fariz lebih dari cukup untuk menyalakan kompor kecemburuan dalam hatinya. Karel meremas erat setir di

tangannya, mencoba sebisa mungkin untuk tetap tenang.

"Biar aku antar pulang!" Fariz menawarkan diri.

"Nggak perlu. Dari sini kita jalan masing-masing," senyum Acha menolak tawaran Fariz dengan halus.

"Ayolah Cha, ini udah malem. Gimana bisa aku ngebiarin kamu pulang sendirian?" bagaimapun lelaki itu merasa bertanggung jawab akan keamanan mantan pacarnya itu.

"Aku nggak sendiri kok, tuh!" dengan dagunya Acha menunjuk ke sebuah *Bugatti* hitam yang terparkir di seberang jalan. Fariz mengikuti arah pandang wanita itu. Dia tersenyum paham akan siapa yang sedang mengamati mereka dari kejauhan.

"*So protective, huh*?" ledek lelaki itu yang disambut tawa hangat wanita di depannya.

Acha melambaikan tangannya, "Selamat menjalani hidup baru Fariz. *Thanks for our memories*."

"*You too, Cha.*" Fariz balas melambaikan tangan ke Acha yang kini mulai berjalan menjauh menghampiri Bugatti hitam di seberang jalan. Setelah memastikan Acha sampai di sana dengan selamat, dia berbalik kembali ke mobil. Malam ini usai sudah penggalan cerita masa lalunya. Besok, ada sebuah tanggung jawab baru yang harus diembannya seumur hidup.

Tok.. tok.. tok..

Acha mengetuk jendela mobil Karel. Dia bersedekap di depan dada menunggu lelaki itu menurunkan kaca hitam jendela mobilnya. Karel sempat gelagapan saat Acha dengan

tenangnya berjalan lurus ke arah mobilnya. Bagaimana wanita itu bisa sadar bahwa dia membuntuti Acha sejak tadi? Tapi nasi sudah terlanjur menjadi bubur, apa gunanya Karel menutup muka dan menghindar? Toh, Acha sudah menangkap basah dirinya.

"Buka pintunya!" perintah wanita itu tanpa harus bersusah payah menundukkan tubuhnya untuk mensejajarkan wajahnya dengan kaca mobil Karel.

Masih tanpa suara, lelaki itu melepas sabuk pengamannya lalu berjalan memutari mobil dan membukakan pintu bagian samping.

"*What a gentlemen*," sindir Acha. "Aku kan nggak minta kamu jalan ke sini terus bukain pintu. Tinggal buka aja dari dalem."

Karel meletakkan telapak tangannya di atas kepala Acha, melindungi jangan sampai

kepala wanita itu terbentur langit-langit pintu saat mendudukkan diri di bangku penumpang. Dia kemudian mengencangkan sabuk pengaman, lalu kembali berjalan memutar sebelum menempatkan diri di belakang kemudi.

Lelaki itu masih terdiam. Satu kata pun enggan keluar dari mulutnya yang membisu. Acha hanya mengigiti bibir bawahnya, tak tahu bagaimana harus menyudahi situasi canggung ini.

"Rel, ini bukan jangan pulang!" sontak Acha mengingatkan. Setelah pertigaan tadi seharusnya Karel mengambil lajur kiri. Tetapi lelaki itu malah mengemudikan mobilnya lurus ke depan.

"Siapa yang mau nganter kamu pulang?" sengaknya.

"Lah terus kita mau kemana?" wanita itu mengalihkan perhatiannya dari jalanan lenggang di depan ke raut wajah kaku Karel.

"Ke hotel!," lelaki itu menyahut singkat.

"Ngapain?" Acha meringis.

"Hukum kamu!" ada aura dominatif sekaligus nada kesal dalam suaranya.

"Ngapain dihukum? Aku salah apa?" alis wanita itu terangkat saking tidak mengerti.

"Ngapain peluk-peluk?" akhirnya Karel melontarkan duri kecil yang mengganggunya sejak tadi.

Acha teringat pelukan terakhirnya dengan Fariz beberapa saat yang lalu. Tapi dia tetap tidak mengerti bagian mana yang membuat Karel merasa kesal. "Loh, emang kenapa?"

"Pikir sendiri!" semprot lelaki yang sedang mengemudi.

"Lah kan sesuai perjanjian, kita nggak boleh ikut campur urusan pribadi masing-masing?" Acha masih mencari benang merahnya.

"Nggak ada. Perjanjian batal!" Karel memutuskan secara sepihak.

Acha menekuk wajahnya, "Kok gitu? Atas dasar apa coba?"

Tapi sebelum Karel menjawab, mobil lelaki itu memasuki pintu gerbang sebuah hotel bintang lima. "Turun!" Karel melepas sabuk pengamannya sekaligus sabuk pengaman Acha.

"Nggak mau! Maksa banget," ganti Acha yang mengerucutkan bibir sebal. Enak saja calon suaminya itu menyuruh-nyuruh tanpa

minta pertimbangan terlebih dahulu. Memangnya dia wanita gampangan yang bisa dibawa ke hotel begitu saja?

"Kalau nggak turun aku nggak mau nemenin kamu dateng ke nikahannya Fariz besok!" ancaman Karel langsung dituruti Acha. Dia tak berkutik ketika membayangkan harus datang ke pernikahan mantan pacarnya itu seorang diri. Mau ditaruh di mana mukanya?

Acha kira Karel langsung akan menerkamnya begitu memasuki kamar hotel. Tetapi tidak! Lelaki itu malah bermalas-malasan hanya dengan *bathrobe*nya di atas kasur. Matanya tidak diam. Dia sibuk menelisik tiap lekuk tubuh Acha yang tertutup gaun malam.

Sementara itu, Acha yang sedang sibuk mengeringkan rambut di depan meja rias tentu saja merasa tidak nyaman

mendapatkan tatapan seperti itu. Kenapa Karel harus berlama-lama memandanginya jika dia bisa langsung menikmati mangsanya? Sungguh menjengkelkan.

"Apa!" Acha menyalak. Rambutnya sudah hamir kering. Dia mematikan *hair dryer* dan menaruhnya asal di atas nakas.

"Tidak ada," Karel membantah, namun pandangannya tak bergeser sedikitpun dari tubuh Acha.

"Kenapa ngeliatin aku kayak gitu?" Acha mendengus sebal. Dia naik ke tempat tidur bergabung bersama Karel di bawah selimut.

"Suka-suka!" jawab Karel lempeng. Lelaki itu kemudian mengulurkan kakinya dan menaruhnya di atas paha Acha. "Pijitin!" dia memerintah.

"Kenapa aku harus mijitin?" Acha menaikkan satu alisnya.

"Hukuman!" Karel meringis, menjereng giginya yang berjajar rapi itu.

Acha berdecak, "Mijitin kaki atau yang ada di antara kedua kaki?" dia menggoda.

Karel menyeringai, "Calon istriku emang paling paham calon suaminya!" Raut wajah Karel berubah lebih terang.

Acha memutar bola matanya. Sangat mudah sekali menyenangkan hati lelaki ini. Dia kemudian berpindah posisi menjadi menelungkup di atas paha Karel. "*Feel free to punish me, daddy*!" Acha membawa telapak tangan Karel ke pantatnya. Dia menyunggingkan senyum penuh sensualitas untuk memancing birahi lelaki itu.

Bagaimana bisa Karel tidak termakan rayuan Acha. Kejantanannya sudah mengeras sejak dia melihat Acha keluar dengan rambut basah dan pakaian seksi itu. "*You're being a good girl, huh baby*?" Karel menanggapi permainan Acha dengan meremas-remas pantatnya yang masih tersembunyi di balik gaun tipisnya. Lelaki itu menyingkap kain transparan yang dipakai wanitanya lalu menampar bokong sintal di depannya.

Plak!

"*Ahh*!"

Pukulan itu tidak keras. Namun cukup untuk memancing birahi gadis yang sedang dihukumnya.

"*Don't hug another man again*!" kalimat perintah itu keluar dari mulut Karel.

"*Why*? *Ahh..*" Acha mengigit bibir bawahnya karena jari lelaki itu terus merangsang lipatan labia-labia sensitifnya.

"Karena aku nggak suka." Karel dengan santainya memasukkan satu jarinya ke lubang senggama Acha.

"*Uhh..!*" wanita itu melenguh, dia mencengkeram sprei kuat-kuat menahan sensahi sodokan jari-jari Karel. "*Why should I listened to you*?" tanya Acha di sela-sela desahannya.

"Karena aku calon suamimu," ujar lelaki itu seraya mengangkat bokong Acha ke atas sehingga wanita itu harus bertumpu pada kedua kakinya. Tanpa membuang waktu, Karel melepas ikatan *bathrobe*nya lalu memposisikan diri di belakang Acha. Kejantanannya yang sudah mengeras dia

gesek-gesekkan ke pintu gerbang Acha, siap memasukinya kapan saja.

"*Let's get married for real*!" ucapan Karel membuat wanita di depannya melebarkan mata. Tunggu sebentar. Apa benar lelaki itu baru saja memintanya menjadi istri Karel secara sungguhan? Tanpa pura-pura, tanpa perjanjian mutualisme?

"*If you say yes, then moans loudly*!" perintah Karel sepihak tepat sebelum kejantanannya mendobrak masuk gerbang kenikmatan Acha.

"*Ahh..* Karel!" Acha secara refleks mendesah. Bagaimana tidak, lubangnya dikoyak dengan sangat nikmat oleh lelaki itu.

"*It is a yes then*!" Karel menyeringai lebar. Dia semakin mempercepat gerakannya di dalam diri Acha. Sesekali dia meremat lalu menampar pantat Acha yang menggemaskan.

Mana bisa Karel tahan melihat dua buah daging kenyal itu terus bergerak seiring suara tumbukan antar kulit mereka.

"Kau curang! *Ahh.. emph..*" Acha hanya bisa mengigit bibirnya pasrah menerima semburan hangat benih Karel di rahimnya. Mereka berdua ambruk dengan wangi seks yang menguar ke udara, masing-masing masih berpakaian utuh, sementara penyatuan mereka yang di bawah yang juga masih utuh.

Lamaran macam apa ini? Sungguh sangat tidak romantis. Susah payah Acha menunjukkan kekesalan pada lelaki itu namun tak bisa dipungkiri, sudur bibirnya melengkung ke atas setelah Karel meminta ronde kedua.

"*Ahh..* Karel.." Acha melengkungkan tubuhnya yang kini dikendarai dengan sangat liar dan perkasa oleh calon suaminya itu.

Stand For My Man

"Seneng? Bahagia? Senyam senyum aja," Acha noyor pipi Karel yang sejak tadi nggak berhenti kembang kempis setelah hasrat biologis maupun psikologisnya tertuntaskan.

Lelaki itu meletakkan dagunya di perpotongan leher Acha sambil sesekali mencuri ciuman kecil-kecil di pipi gadis itu. Tangannya mendekap erat tubuh Acha dari belakang, membiarkan punggung Acha menempel manja di dada bidangya."Pesonaku emang nggak terbantahkan, ya? Buktinya kamu nggak nolak waktu aku lamar," ucap Karel penuh percaya diri.

Wanita itu hanya bisa memutar bola matanya jengah. "Itu tadi bukan lamaran, tapi paksaan. Mana bisa aku nggak ndesah kalau tiba-tiba ada yang nyelonong masuk gitu."

"Itu namanya taktik, sayang!" Karel semakin memeluk manja perempuan itu.

Yang dipeluk mengulum bibir, menahan senyumnya agar tidak tampak.

"Dimana-mana orang mau ngelamar itu pake cincin, bunga, cokelat, atau balon warna-warni. Nah, bungsunya Ardhana Group pake sperma," celoteh gadis itu mengomentari.

"*Aish!*" Karel menjepit bibir Acha yang tidak bisa memilah kosa kata. Dia menempelkan dahinya di dahi Acha dan mengeram, "Bibir kalau kotor harus dibersihin!"

Acha malah semakin mengompori, "Nih bersihin nih!" Dia memajukan bibirnya ke depan memudahkan Karel untuk langsung memangutnya. "Iiih! Jangan digigit gitu. Sakit tau!" Karel mendapat sebuah tepukan maut dari tangan Acha. Wajar saja, dia sedikit liar mengulum-ngulum bibir calon istrinya itu.

"Kalau gitu, gigit yang bawah aja ya. Lebih empuk!" Tanpa menunggu persetujuan, lelaki itu segera menyibak selimut yang menutup tubuh polos mereka lalu merayap ke bawah. Acha terkikik ketika calon suaminya membuka kedua kakinya lebar dan menelusupkan kepalanya di sana. Akan tetapi, sebelum lidahnya menjamah tempat terbasah milik wanita itu, ponsel Karel yang ada di bawah bantal berbunyi.

"Rel, ada telepon!" Acha berusaha memberitahu.

"*Nghh..*" seperti biasa, lelaki itu hanya mengeram tidak suka jika kegiatan asik-asiknya diganggu.

Mau tidak mau Acha menarik kepala Karel ke atas, "Bunyi terus itu dari tadi. Siapa tau penting!"

Karel medengus. Dengan malas dia meraih ponselnya lalu menggeser tombol hijau di layar. "Halo.." dia mengangkat panggilan dari nomor tidak dikenal itu. "Rumah sakit?" alis Karel saling bertautan setelah orang di seberang sambungan menjelaskan tentang sesuatu. "Ya. Saya ke sana sekarang!" ucap Karel sebelum memutuskan sambungan.

"Siapa yang sakit?" Acha ikut gelisah melihat Karel yang tiba-tiba saja panik. Lelaki itu mengenakan pakaiannya dengan tergesa-gesa, "Rena. Dia ngelakuin itu lagi, s*elf injury*."

Rena?

Mulut Acha terdiam karena satu nama yang meluncur manis dari bibir Karel itu.

"Aku pergi dulu!" Karel melangkah cepat ke arah pintu dengan tangan yang masih sibuk mengenakan sabuk celananya. Namun begitu pintu terbuka dan kakinya siap melangkah keluar, tubuh Karel membatu. Seolah-olah dihantam kenyataan, dia mendesah, merutuki dirinya sendiri, lalu berbalik dan menutup pintu. Karel mengurungkan niatnya untuk pergi.

Mata Acha berkedip beberapa kali, tidak paham kenapa Karel malah berdiri di hadapannya sekarang. Bukannya beberapa detik yang lalu dia tergesa-gesa untuk pergi ke rumah sakit?

"Kenapa?" tanya Acha masih tidak mengerti.

"Sebentar," calon suaminya itu menghubungi seseorang dengan ponselnya. "Kamu cek ke rumah sakit sekarang. Kalau ada apa-apa yang *urgent*, hubungi saya!" perintahnya pada salah satu bawahannya lewat telepon.

Acha masih menunggu penjelasan Karel dengan ekspresi tak mengerti. Paham akan hal itu, Karel membawa Acha duduk berdekatan di sofa. Dia memegangi tangan gadis itu.

"Maaf aku tadi panik," tutur lelaki itu memandang lembut ke manik mata calon istrinya. "Rena.." dia menarik nafas sembari menyebut nama wanita yang pernah ada di hatinya itu. "Aku udah kenal sama dia sejak lama. *Em*.. kira-kira umur tujuh atau delapan tahun."

Acha menyimak. Sebenarnya dia tidak suka mendengar masa lalu Karel dan perempuan itu. Tapi melihat Karel mengurungkan niatnya untuk pergi ke rumah sakit hanya untuk duduk sebentar bersama seperti ini membuat Acha menurunkan sedikit egonya.

"Sejak aku kecil, aku selalu hidup di bawah bayang-bayang kakakku. Dia menjadi standar kesempurnaan yang selalu dielu-elukan Mama sama Papa. Setiap hari yang aku dapat hanyalah orang tuaku yang membanding-bandingkan aku dengan Nathan. Kamu tahu sendiri kan, aku nggak akan bisa sesempurna dia."

Karel melanjutkan ceritanya. "Aku merasa minder, nggak pernah bisa memenuhi ekspektasi kedua orang tuaku. Dan di saat itulah Rena datang. Dia selalu menhiburku dan memberiku semangat untuk menjadi

diriku sendiri. Jika tidak ada Rena waktu itu, aku tidak tahu apa jadinya aku sekarang."

Acha menganguk paham. Cerita panjang masa lalu mereka, dimana tidak ada dirinya di dalam cerita itu, tentu saja membuat Acha merasa kecil di hadapkan dengan Rena.

"Rena sudah seperti keluarga, dia sudah seperti kakak perempuan, tapi diam-diam aku menyukainya," aku Karel membuat Acha semakin mengigit bibir. "Tapi itu dulu. Aku berulang kali menyatakan perasaanku namun dia selalu menolaknya. Yang terakhir adalah di pesta pernikahan Nathan. Makanya aku berbuat impulsif dan memintamu menikahiku."

Ah, jadi itu alasannya? Acha menebak dalam hati.

"Kamu masih cinta sama dia?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Acha. Karel

terdiam. Sepuluh detik yang terasa dingin dan mencekam bagi Acha sebelum akhirnya lelaki itu membuka suaranya. "Aku kira itu cinta. Tapi ternyata bukan."

"Bukan?" Acha menaikkan satu alisnya.

"Karena hatiku lebih sakit ketika melihat seseorang berlari ke mantan kekasihnya dari pada seribu penolakan yang pernah Rena berikan padaku."

Kini mulut Acha yang terbungkam. Dia berkedip beberapa kali, memastikan apa yang baru didengarnya bukan bualan semata. Namun, Karel menatap netranya dengan tulus dan dalam. Tidak ada kepura-puraan di sana.

"Tapi Rena tetaplah seseorang yang berarti bagiku. Bukan lagi sebagai wanita, tapi sebagai sahabat, sebagai keluarga. Dia ada di sampingku sejak kecil dan kami tumbuh bersama. Tidak semudah itu memutuskan

hubungan di antara kami begitu saja," Karel meminta pengertian calon istrinya.

"Sekarang, aku ingin meminta ijin sama kamu." Lelaki itu mengangkat dagu Acha, "Apa aku boleh menjenguk Rena ke rumah sakit?"

"Kalau aku tidak mengijinkan?" tantang Acha.

Karel tersenyum tipis, "Maka aku tidak jadi pergi. Tapi... itu bukan berarti aku berhenti peduli padanya."

Ada perubahan di raut wajah Acha dan Karel melihatnya.

"Jangan salah paham dulu," Lelaki itu berujar. "Aku peduli padanya bukan sebagai seorang laki-laki peduli pada wanita, namun sebagai teman lama. Rena menderita *Borderline Personality Disorder*. Dia

akan menyakiti dirinya sendiri ketika stress atau banyak masalah. Orang tuanya bercerai. Dia pernah tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Namun lelaki brengsek itu malah hampir melecehkan Rena. Sementara ayah kandungnya lebih menyayangi anak laki-laki yang dia dapatkan dari pernikahan keduanya. Ayahnya selalu menginginkan anak lelaki yang bisa melanjutkan karirnya. Dia pikir wanita tidak akan bertahan di dunia politik. Karena itu Rena membuktikan mati-matian bahwa seorang wanita juga bisa berkarir dalam politik. Tapi setelah apa yang dia perjuangkan selama ini, ternyata masih tetap saja kurang di mata ayahnya."

Ada tiupan rasa iba yang merayap di hati Acha ketika mendengar cerita lama mereka. "Jadi, karena itu Rena sering melakukan *self harming*?" dia menyimpulkan.

Karel mengangguk. "Dari sini sampai ke sini.." lelaki itu menunjuk ke lengan Acha dari pergelangan sampai siku, "Milik Rena ada banyak sekali bekas sayatan. Oleh karena itu, waktu kita di pulau, aku pernah meninggalkanmu semalam. Itu karena Rena tidak bisa dibiarkan sendiri saat stress. Kita tidak pernah tahu hal nekat apa yang akan dilakukannya jika sendirian."

"Tapi kenapa harus kamu? Apa Rena nggak punya teman lain?" Acha masih tidak ikhlas melepaskan Karel menemui perempuan itu.

"Teman itu ada banyak. Tapi yang benar-benar kita ijinkan masuk ke *personal space* kita hanya beberapa, bukankah begitu?" Karel berlogika. "Rena ada di saat aku mengalami krisis kepercayaan diri. Dan aku ada di saat mentalnya hancur karena keluarganya sendiri. Kita tumbuh saling

menguatkan. Itulah kenapa aku tidak bisa mengacuhkannya begitu saja. Kamu paham kan sekarang?"

Acha mengigit bibir. Apa yang sudah Rena lakukan untuk Karel tidaklah bisa ditapik begitu saja. Karel yang sekarang adalah berkat kekuatan yang diberikan Rena pada waktu itu. Dia ada untuk menjadi kekuatan bagi Karel, di saat dirinya bahkan belum mengenal lelaki itu.

"Jadi sekarang, boleh nggak aku nengok dia ke rumah sakit? *Hm*?" Karel meminta ijin.

Acha mengangguk lebih ikhlas kali ini. "Tapi jangan lupa jalan untuk pulang," cemberutnya.

Karel tersenyum tipis. Dia mengelus rambut Acha penuh sayang, "Makasih ya. *Em*.. kamu mau ikut?" tawarnya.

"Buat apa?"

"Siapa tau kamu mau memastikan dengan mata kepala sendiri kalau aku nggak macem-macem di sana?" Karel mengendikkan bahu.

"Ide yang bagus! Sebentar aku ganti baju dulu!" Acha bergegas mengambil bajunya.

"Hei! Itu artinya kamu nggak percaya sama aku, ya?" Karel mengerucutkan bibir.

"Tentu aja. Emangnya kamu bisa dipercaya?" Acha menyentil dengan kalimatnya.

"Yah.. gagal selingkuh deh!" canda Karel.

"Awas kalau berani! Punya otong berapa kamu!" teriak Acha dari balik pintu almari. Bahkan sekarang dia tidak malu-malu lagi berganti pakaian di depan Karel.

"Satu aja buat kamu nggak abis-abis," lelaki itu mengedipkan satu matanya membuat pipi sang wanita bersemu kemerahan.

***

Sesampainya di rumah sakit, Rena masih belum terbangun dari efek obat bius yang membuatnya tertidur dengan pulas. Ada selang infus menempel di tangan kanannya, sedangkan sebuah perban yang masih baru membungkus tangan kiri wanita itu.

"Beruntung sekali lukanya tidak terlalu dalam dan tidak mengenai organ vital, Pak," orang suruhan Karel yang dihubunginya beberapa waktu lalu memberi informasi. "Dokter bilang tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Putra bungsu keluarga Ardhana itu mengangguk. "Terimakasih. Kamu boleh pulang!"

Setelah pamit dan mohon diri, tinggallah Karel dan Acha, dan tentu saja Rena yang sedang terbaring di ruangan VVIP salah satu rumah sakit berkelas di kota itu.

"Cha, kan ini udah malem. Kamu juga butuh istirahat. Kemungkinan juga Rena baru akan sadar besok pagi. Aku suruh sopir anter kamu pulang aja gimana?" Karel melontarkan gagasannya.

Perempuan yang diajak bicara itu melemparkan tasnya ke sofa panjang di sudut ruangan. "Nggak usah, aku temenin kamu di sini."

"Kamu nanti nggak bisa nyaman tidurnya," Karel menaikkan kedua alisnya. Meskipun ini ruangan VVIP tapi Karel tidak tega

membiarkan gadisnya tidur di tempat seperti ini.

Acha mengalungkan tangannya ke leher Karel, "Yang bikin nyaman itu bukan dimana kita tidurnya, tapi kelonan sama siapanya!" Acha mengembangkan senyum malu-malu membuat Karel gemas sendiri.

"Anak nakal!" lelaki itu mencubit kecil batang hidung putri bungsu pemilik Mega Entertainment.

Mereka sama-sama terkekeh sebelum membengkap mulut satu sama lain takut membangunkan pasien yang sedang tertidur pulas di seberang sana.

***

Pagi datang lebih cepat. Acha tak pernah sepulas ini tidur di sofa rumah sakit. Menjadikan tangan Karel sebagai bantalnya

dan tubuh lelaki itu sebagai gulingnya tentu saja membuat Acha betah berlama-lama memejamkan mata. Merasa kebas, Karel yang lebih dulu terbangun karena suara derit pintu staf pengantar makanan menarik tangannya pelan-pelan dari tindihan kepala Acha. Dia menggunakan jaketnya sebagai ganti bantalan untuk kepala gadis itu.

Karel meregangkan tubuhnya setelah berterima kasih kepada petugas rumah sakit. Dia sedikit membuka jendela agar ada sinar matahari yang masuk. Sekembalinya dari kamar mandi untuk sekedar menggosok gigi dan mencuci wajah, Karel menemukan Rena sudah terbangun dan memandang aneh ke Acha yang masih terlelap di sofa.

"Ren.." lirih lelaki itu sembari berjalan mendekat.

"Karel!" teriakan Rena membuat kelopak mata Acha bergerak. Wanita itu perlahan-lahan membuka matanya. Namun pemandangan pertama yang dia lihat setelah langit-langit rumah sakit adalah gadis yang beberapa waktu lalu terbaring dengan selang infus dan perban di tangannya itu kini tengah memeluk calon suaminya. Gigi Acha bergemeretak namun dia masih bisa mengontrol diri.

"Aku tahu kamu bakalan dateng!" Rena semakin mempererat pelukannya di tubuh Karel.

"Kamu nggak papa?" Karel melepas pelukan di antara mereka.

Wanita itu sedikit meringis, memperlihatkan tangannya yang diperban.

Salah sendiri. Pakai acara sok mencari perhatian lagi. Batin Acha kesal.

"Cha, kamu udah bangun?" Karel menyahut ketika sudut matanya menangkap bayangan Acha.

Putri bungsu pemilik stasiun TV itu tersenyum kecil. Dia kemudian berjalan mendekat ke Rena. "Hi Rena! Udah baikan?" dia basa-basi.

"Acha nemenin aku nungguin kamu di sini semaleman." Karel memberi tahu. "O iya, kalian berdua belum saling kenal ya? Ini Acha, calon istri aku."

"Acha," wanita bernetra cokelat itu mengulurkan tangan.

"Rena. Tapi maaf tanganku sakit," Rena menunjukkan kedua tangannya. Yang satu terhubung ke selang infus dan yang satunya lagi diperban.

Acha mendengus dalam hati. Tadi saja untuk memeluk Karel bisa, tapi menjabat tangan Acha tidak bisa. Dasar!

"Aku udah telepon Mama kamu. Dia sedang dalam perjalanan dari Canada." Karel mengabarkan.

"Papa aku?" pupil mata Rena membesar penuh harap.

Karel hanya menjawabnya dengan senyum canggung. "Sarapannya udah dateng. Kamu makan dulu terus minum obat." Dia mengambilkan nampan berisi makanan dari atas nakas.

"Tapi tanganku masih sakit," rengek wanita itu manja.

Acha mengigit bibir sebal. Dia muak dengan muka polos Rena yang sengaja mencari perhatian Karel. Sebelum Karel

menawarkan diri menyuapi wanita itu, lebih baik Acha yang beraksi.

"Sini! Biar aku suapi!" Acha mengambil paksa mangkok bubur dari nampan yang dibawa Karel. Dia kemudian duduk di tepian ranjang dan mulai menyendokkan untuk Rena. Diam-diam, Rena merasa kesal terhadap calon istri Karel itu. Seharusnya Karel memberi perhatian yang lebih saat dirinya sakit seperti ini. Bukan malah ada perempuan lain yang mengganggu.

Dengan enggan, Rena menerima suapan Acha. Namun, dirinya masih mencari-cari cara agar Karel tetap memberi perhatian padanya. Seolah-olah, dia ingin membuktikan pada calon istri putra bungsu keluarga Ardhana tersebut bahwa seorang Rena lebih berarti daripada seorang Acha.

"*Uhuk.. uhuk..* Rel! Ambilin aku minum," Rena merengek.

"Hati-hati kalau makan," tegur Karel seraya menyodorkan satu gelas air putih.

Rena menegak beberapa kali sebelum menyahut, "Makanannya hambar. Aku nggak suka!" wanita itu bersungut-sungut.

"Namanya juga di rumah sakit," Karel membujuk.

"Itu juga ada brokolinya. Aku nggak mau. Kan biasanya kamu makan itu buat aku," perempuan itu menunjuk ke sayuran hijau yang membuatnya begidik ngeri. "Rel.. habisin dulu itu brokolinya, aku nggak suka liatnya ada di piring makan aku," ujar Rena manja.

Karel duduk mendekati Acha. "Sini sayang suapin brokolinya ke aku. *Aaa...*" dia membuka mulutnya lebar-lebar.

Rena mengetatkan buku-buku jarinya. Kok malah jadi dua orang itu yang bermesraan? Bukan itu tujuan Rena semula.

"Udah tuh brokolinya abis. Sekarang dimakan ya. Biar Acha yang suapin kamu," Karel memberi instruksi.

Diam-diam Acha mengembangkan senyum. Dia suka saat Karel lebih berada di pihaknya daripada wanita itu.

"Rel, inget nggak kamu sering banget masakin aku kalau lagi sakit kayak gini. Aku kangen masakan kamu nih. Masakan rumah sakit nggak ada rasanya sama sekali, " Rena mengajak bernostalgia.

Karel garuk-garuk kepala, "*Eh* itu... sebenernya bukan aku yang masakin. Kadang nyuruh bibi, kadang..."

Rena menelisik, "Kadang apa?"

Karel sudah berjanji tidak memberi tahu Rena, akan tetapi gadis itu perlu tau yang sebenarnya. "Sebenernya itu Mama kamu yang masakin. Tapi dia larang aku buat bilang."

Rena langsung mengulum bibirnya, "Aku udah kenyang!" Perempuan itu berbaring ke kiri menolak menerima suapan lagi. Mendengar nama ibunya membuat *mood*nya sedikit turun. Meskipun wanita yang telah melahirkannya itu sudah menceraikan lelaki yang hampir saja melakukan pelecehan seksual padanya, namun Rena masih menyimpan amarah untuknya.

Karel menarik nafas panjang, "Ya udah. Sekarang obatnya diminum dulu."

"Aku nggak bisa minum obat kalau nggak pake pisang. Kan kamu tau sendiri, Rel!" Rena memanfaatkan kesempatan ini untuk

mengusir Acha dari ruangan. "Cha, bisa minta tolong?" nada suaranya berubah ringan. "Ke minimarket di bawah sebentar ya, beliin aku pisang buat minum obat."

"Biar aku aja!" Karel menyeru. Dia sudah bersiap mengambil jaketnya namun Rena menghentikan. "Rel, kamu tolongin papah aku ke kamar mandi ya? *Please*."

"Ya udah biar aku aja yang ke bawah. Kamu tolongin dia," ujar Acha pada Karel.

Lelaki itu mengalah. "Hati-hati ya, kalau kamu nggak balik dalam waktu sepuluh menit aku tuntut rumah sakitnya!" canda Karel membuat Acha mengerutkan dahi.

"Kok gitu?"

"Habis bikin mini market jauh banget. Aku kan keburu kangen kamu lagi," Karel semakin menjadi-jadi.

Acha berdecak. Namun dia tersenyum diam-diam. Di lain pihak, Rena lagi-lagi menggeretakkan gigi.

Delapan menit empat puluh satu detik waktu yang dibutuhkan Acha untuk kembali lagi ke lantai tiga. Begitu pintu lift terbuka, Acha melangkah dengan sebuah kantong plastik di tangannya. Tangannya sudah mendorong pintu kamar Rena sedikit terbuka ketika indera pendengarannya menangkap suara pasien itu.

"Lepasin perempuan itu. Aku mau jadi milik kamu, Rel!" Rena menggenggam tangan Karel.

Nafas Acha tercekat rasanya. Dia mematung di sana, membuka telinganya lebar-lebar.

"Aku nggak bisa Ren," Karel melepas gengaman mereka.

Ada semilir angin sejuk merasuk ke dalam jiwa Acha begitu mendengar pengakuan Karel.

"Kamu nggak cinta sama dia Rel. Apa yang kamu lakuin ini cuma pelarian, kan?" Rena meyakinkan lelaki di depannya.

“Enggak, Ren.” Karel berusaha berkilah.

“Bohong! Aku yakin masih ada aku di hati kamu, kan? Jujur sama aku, Rel!” perempuan itu menatap Karel penuh harap.

Karel terdiam. Dia tidak mejawab satu patah pun. Itu membuat Acha menelan ludah kering.

"Baik. Kamu tunggu aja. Akan aku buktiin kalau yang kamu rasakan sama Acha itu bukan cinta. Dan jauh di lubuk hati kamu, kamu masih menginginkan aku. Tunggu aja!" ucap Rena mantap.

Pupil mata Acha semakin tidak fokus. Kalimat Rena bagai pernyataan perang untuknya. Tidak! Dia tidak boleh membiarkan wanita itu mengambil apa yang sudah menjadi miliknya. Demi apapun, Acha akan mempertahankan hubungannya dengan Karel.

"Ini belum sepuluh menit kan?" Acha tiba-tiba melangkah masuk membuat keduanya terperanjat ke belakang. Acha bertingkah seolah-olah tidak mendengar percakapan mereka. "Kasirnya agak lama tadi. Masih pagi tapi sudah antri!" Acha meletakkan pisang yang baru saja dibelinya di atas nakas. Dia kemudian mengupas satu dan memberikannya pada Rena. "Ini, minum obatmu!"

"Terimakasih," Rena dengan malas menerima uluran tangan Acha.

"Sayang, baju kamu yang buat nanti malem udah diantar ke rumah. Tadi Mama kamu *chat* aku," Acha memberi tahu calon suaminya.

"O iya. Nanti malem ya acaranya Fariz?" Karel medekat dan meletakkan tangannya di bahu Acha. "Kamu pasti capek banget. Abis pulang *prewed*, nemenin aku tidur di sini, terus nanti malem datang ke nikahannya temen kamu. Apa aku antar pulang aja biar bisa istirahat?"

Kalimat Karel membuat Acha bergetar, "Aku nggak papa kok!"

Seolah tidak memperdulikan jawaban Acha, Karel berbalik dan berkata ke Rena, "Ren, Mama kamu pasti udah turun di bandara. Sebentar lagi pasti nyampe ke sini. Aku anter Acha pulang dulu ya?" pamitnya.

"Tapi nanti kamu balik lagi ke sini kan?" wajah Rena penuh harap.

Karel hanya tersenyum. Dia lalu mengambil jaket dan tas Acha yang ada di atas sofa lalu beranjak pamit, "Pergi dulu ya?"

Karel menggengam tangan Acha dan menggandeng wanita itu berjalan keluar.

Pikiran Acha semakin berkecamuk. Ketakutan demi ketakutan bahwa Karel akan lebih memilih Rena dan meninggalkan dirinya menyusup seperti cerobong asap yang semakin lama semakin melebar. Semakin jauh langkah kaki mereka meninggalkan rumah sakit, semakin mantap keputusan Acha untuk melakukan sesuatu. Dia harus mengikat Karel dengan benang yang lebih kuat daripada status sebagai calon istri. Hari itu, dengan tekad bulat, Acha membuang semua persediaan pil kontrasepsinya.

Ilmu Tarik Ulur

"*Aaah*.. Karel!" Acha menekuk jari kakinya seiring dengan semburan lahar panas yang menghangatkan bagian dalam perutnya.

"*Eungh*.. Cha!" lelaki itu melenguh sebelum ambruk dengan keringat membanjiri seluruh tubuhnya. Di sepanjang pesta pernikahan Fariz tadi, Karel dibuat jengah oleh pilihan gaun yang dipakai Acha malam itu. Bagaimana tidak, bahunya dibiarkan terekspos, pun sebagian punggung mulus tanpa cela Acha membuat mata setiap lelaki mengumbar ke arahnya. Karel bersumpah kehadiran Acha mencuri pusat perhatian di

keramaian tadi. Bahkan dia terlihat lebih bersinar daripada sang mempelai wanita.

Karel membuka ikatan dasinya di pergelangan tangan Acha, membiarkan gadis itu memperoleh kebebasannya. Ada bekas kemerahan di tangan Acha, tapi sakitnya tak seberapa dibanding kenikmatan yang putra bungsu Ardhana Group itu berikan tatkala dia memompanya Acha dengan kedua tangannya terikat di kepala ranjang. Perempuan itu tidak bisa berkutik, selain mendesah dan menggeliat manja tatkala setiap jengkal tubuhnya dijamah dengan seksi dan liar. Karel hafal titik-titik sensitif ditubuh Acha dan tau apa yang harus dilakukan untuk membuat kewanitaannya selalu basah. Dia juga begitu eksploratif membawa Acha menikmati berbagai ragam rasa puncak bercinta. Dan yang paling Acha sukai adalah sensasi hangat yang menggelitik perutnya

saat lelaki itu menyemburkan benih-benih darah dagingya dengan sangat jantan dan perkasa. Itu luar biasa seksi.

Dengan tangan yang sudah terlepas, Acha menepuk perutnya perlahan, berharap sebuah kehidupan yang akan mengikat lelaki itu selamanya bersama dia akan segera datang.

"*Is it hurt*?" Karel membawa pergelangan tangan Acha mendekat ke bibirnya lalu mencium bekas kemerahan yang tertinggal di sana.

"*Not really*," Acha membalas mengecup lembut bibir lelaki itu sekilas.

"Makanya, jangan coba-coba mengkonfrontasi macan liar," Karel mengigatkan ketidaksukaannya karena Acha berani memaki pakaian yang begitu terbuka di depan publik. Dia menarik Acha

kepelukannya sembari mengelus lembut punggung telanjang wanita itu.

"*But I like it when you are so wild. It's sexy*," wanita itu menggerakkan jarinya membuat pola melingkar di dada telanjang Karel. "*Ah*, Mami tadi ngabarin aku kalau undangan pernikahan kita udah selesai cetak. Tinggal disebarin. *Venue*, baju, dan *catering*nya juga udah siap. Nanti aku liatin ke kamu konsepnya, kali aja ada yang kurang kamu suka."

"Aku terserah kamu aja. Kalau kamu suka aku juga suka," untuk urusan seperti ini Karel tak ingin ambil pusing.

"Tapi kan ini pernikahan kamu juga, bukan cuma aku. Seenggaknya kamu ambil bagian dong!" Acha menyela.

"Oke coba liat konsep yang udah kamu rancang," lelaki itu menuruti.

Dengan semburat senyum di bibir, Acha buru-buru menggapai nakas tempat ponselnya diletakkan beberapa waktu yang lalu. Dia membuka kuncinya dengan sidik jari lalu mencari sebuah folder di sana. "Ini *venue*nya." Acha memperlihatkan sebuah taman berumput luas dengan banyak kursi-kursi putih ditata berpencar namun rapi. "Aku pakai *Wedding Organizer* yang direkomendasikan nenek kamu. Karena dia pengen pakai banyak buket Juliet Rose, jadi aku ambil tema *garden party*. Nanti kita pakai beberapa *veil* buat nutupin atas sini biar tamunya nggak kena panas. Mami juga udah sewa banyak *blower* supaya kerasa tetep adem kayak *indoor party*. Terus nanti pernak perniknya pake yang berkesan *vintage* gitu, biar elegan."

"Cha, kamu yakin kalau pake yang *outdoor* gitu bisa memfasilitasi semua tamu? Kolega

ayah kamu kan banyak. Belum nanti tamu-tamu dari Papa aku." Kevin memberi masukan.

"Makanya kamu riset dong! Ini kan luas banget nih. Di samping-samping juga ada *building* siap pakai. Kan tempatnya semi *outdoor*," nada suara Acha sedikit meninggi.

"Terus ini. Kenapa penataan ruangnya nggak efektif banget? Kan menyita banyak tempat kalau begini," Karel memberikan komentarnya.

"Ya gapapa. Toh tempatnya luas." Acha berdalih, tetap kekeh pada pendiriannya.

"Haduh ini lagi! Perlu gitu hiasannya pakai kain berlapis-lapis gini? Satu aja udah cukup, kan?" semakin Karel berkomentar semakin Acha naik pitam.

"Kamu tuh nggak artistik banget deh. Ini kan namanya seni! Dari tadi bukannya ngasih ide malah ngomentarin aja." celutuk perempuan itu sebal.

"Lah katanya tadi minta pendapatku. Aku diem salah, aku ngeluarin pedapat juga salah. Kamu maunya apa sih, Cha?" Karel menekan kalimat terakhirnya.

"Ya aku maunya kamu ikut terlibat, bukannya cuma mencela aja," perempuan itu mengutarakan keinginannya.

"Lah aku terlibat kamu sanggah terus? Emang paling bener aku diem aja kan? Ngikut apa aja maunya kamu," ujar lelaki itu.

"Tapi kalau kayak gitu seakan cuma aku yang nikah!" Acha menunjukkan ketidaksukaannya.

Karel mengacak rambutnya yang memang sudah berantakan akibat aktivitas mereka sebelumnya, "Diem salah, ikut-ikutan salah, aku bingung Cha. Daripada kita ribut kayak gini kan mending aku diem, ikut aja apa *planning* kamu. Toh yang banyak maunya kan kamu, bukan aku!"

"*Hiiih!* Dasar cowok!" Acha memunggungi calon suaminya itu.

Karel menghembuskan nafas kasar. *Dasar perempuan!* Keluhnya dalam hati.

Ponsel Karel bergetar menandakan ada sebuah pesan masuk. Acha langsung waspada karena dia melihat satu nama yang belakangan ini sering menghubungi calon suaminya itu.

"Dari Rena," Karel memberitahu tanpa diminta. Api amarah semakin membabi buta di dalam diri Acha. Kenapa sih wanita itu

semakin gencar mengganggu tunangan orang?

"Mau apalagi dia?" Acha menghadap ke Karel.

"Dia suruh aku ke sana." Karel menunjukkan pesan *chat*nya. Acha memang tidak pernah mengecek isi ponsel lelaki itu. Tapi Karel selalu terbuka perihal Rena, seolah tak ingin calon mempelainya itu salah paham.

"Dia nggak punya temen lain apa selain kamu? Pasti kamu terus yang dicariin!" Acha menekuk wajahnya.

"Emang enggak," jawab Karel terus terang.

"Terus kamu mau ke sana?" ganti Acha yang bertanya.

Karel mengulum bibir sebelum membuka suara, "Boleh kan?" tanyanya meminta ijin pada calon istrinya itu terlebih dahulu.

"Kalau aku bilang enggak?" tantang Acha.

Karel mengambil nafas panjang sebelum merayu, "Cha, kamu tau sendirikan aku udah kenal baik lama sama Rena. Aku udah anggep dia bagian dari keluarga aku sendiri. Gimana bisa aku mencampakkan dia gitu aja hanya karena aku mau nikah. Tolong ngertiin aku ya?"

"Tuh kan!" Acha meledek, "Kalau aku nggak bolehin kamu juga tetep maksa!" wanita itu bersedekap di depan dada.

Karel mengelus lembut kepala wanita itu, "Aku nggak maksa. Aku cuma minta pengertian. Kamu jangan marah ya?"

"Terserah kamu ah!" Acha menepis tangan Karel di pucuk kepalanya. "Kalau mau pergi ya sana pergi," dia kembali memunggungi Karel.

"Kamu mau ikut?" tawar Karel berusaha tidak membuat wanitanya semakin kesal.

"Males!" Acha menaikkan selimutnya hingga batas kepala.

"Ya udah, aku pergi dulu ya!" Karel pamit. Dia mencium pucuk kepala Acha dari belakang sebelum memakai kembali pakaiannya.

Ketika hendak membuka pintu hotel, suara Acha menghentikan langkahnya. "Rena bilang dia bersedia nikah sama kamu kan?"

Karel terkejut. Darimana Acha tau akan hal itu?

"Jawab Rel!" desaknya.

Setelah sepersekian detik terdiam menjadi batu, Karel membalikkan badannya kemudian melangkah maju menghadap calon istrinya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Terus kamu mau?" Acha menyelidik, berusaha sebisa mungkin menunjukkan wajah tegarnya.

"Enggak," laki-laki itu menyahut dengan lirih.

"Enggak?" Acha memastikan.

"Aku nggak tau," dia menekuk wajahnya.

"Kamu masih ngarepin dia?" Acha semakin memojokkan.

"Bukan gitu!" Karel bingung harus menjawab apa.

"Terus pernikahan kita gimana? Kamu mau batalin gitu?" Acha memberondog dengan berbagai pertanyaan.

"Enggak gitu juga, Cha."

"Gini enggak, gitu enggak, sebenernya yang ada di kepala kamu tuh apasih, Rel?" ada nada sebal terdengar di balik kalimat itu.

Karel mengacak rambutnya kasar, "Aku juga nggak tau Cha. Aku bingung! Ya, aku emang peduli sama Rena. Tapi di sisi lain, aku juga nggak mau kehilangan kamu!" lelaki itu mengakui kecamuk dalam hatinya.

"Tapi kamu cuma bisa milih satu, Rel. Aku apa Rena?" Acha menatap tajam ke calon suaminya.

Karel terlihat tidak bisa mengontrol fokus di matanya. Dia memijit keningnya yang pusing lalu mengambil nafas panjang. "Pertanyaan itu.. aku sendiri nggak tau jawabannya," lelaki itu mendesah.

"Tapi kamu harus jawab, Karel!" Acha mendesak. Terlihat ada sedikit ketakutan di ekor matanya. Bagaimanapun, Rena datang

lebih dulu di kehidupan Karel. Mereka memiliki kenangan dan sejarah yang panjang. Apa mungkin Acha bisa mengalahkan itu?

"Beri aku waktu!" hanya itu yang terucap dari bibir Karel sebelum lelaki itu melenggang keluar melewati pintu.

Sejak kejadian itu Karel menghilang. Acha sudah mencoba menghubunginya namun nomor teleponnya mati. Orang tua lelaki itu bilang jika Karel belakangan ini disibukkan oleh urusan pekerjaan kantor. Entah mengapa tiba-tiba saja dia bersedia membantu Nathan hilir mudik ke sana ke mari mengurusi perusahaan keluarga mereka.

Sementara itu, tanggal pernikahan mereka semakin lama semakin dekat. Tak ubahnya seperti calon mempelai wanita lain, Acha juga dirundung berbagai kecemasan. Dari hal kecil

seperti takut berat badan naik sampai ketakutan besar kalau saja tiba-tiba mempelai prianya berubah pikiran dan memilih pergi meninggalkannya di altar. Tunggu, itu tidak mungkin terjadi kan?

"Aduh dek! Kamu udah abis dua piring loh! Mau ambil nasi lagi?" Ibu yang melahirkan wanita itu membuyarkan lamunan Acha.

"Aku masih laper Mi," kilahnya tidak mempedulikan nasihat sang ibu. Dengan rakus dia mencomot lagi satu ekor daging puyuh bakar beserta lalapannya serta sambal terasi satu sendok.

"Mami kan cuma ngingetin. Nanti kamu marah-marah lagi kayak kemaren gara-gara naik dua kilo. Terus nyalahin Mami nggak ngontrol makan kamu. Entar kalau gaun pengantin kamu nggak muat gimana?" ledek perempuan paruh baya itu.

"Bodo! Lagian yang laki juga nggak tau ilang kemana," kalimat terakhirnya diucapkan Acha dengan sangat lirih. Namun naluri seorang ibu tidak bisa diremehkan. Istri dari pemilik stasiun TV terbesar itu bisa merasakan ada yang tidak beres dengan anaknya.

"Kamu tuh kenapa sih dek? Belakang ini Mami liatin *mood*nya naik turun. *Stocking* robek aja marah-marah, camilan dihabisin kakaknya nangis-nangis, kadang heboh sendiri, kadang panik sendiri, Mami jadi ikutan pusing liatnya," keluh sang ibu.

"Tauk!" hanya itu balasan Acha sebelum mencolek sambal dengan suwiran daging buruh puyuh yang kini masuk memenuhi mulutnya.

"Kamu stress karena mau nikah?" tebak Mami.

"Ya kalau jadi nikah," lirihnya berucap pada diri sendiri. Tapi sayup-sayup sang ibu bisa mendengarnya.

"Kamu lagi ada masalah ya sama Karel?" kali ini perkataan ibunya terdengar lebih lembut.

"Enggak," kilah Acha.

Namanya juga mau nikah. Pasti banyak godaannya. Yang tiba-tiba tidak yakin, takut akan kebahagiaan, dan rasa ragu-ragu yang mulai menyelimuti. Sebagai perempuan berpengalaman, ibu Acha memaklumi hal itu.

"Mami liat kamu makin jarang keluar sama Karel?" ibunya memancing.

"Sibuk dia," Acha menyerutup jus jeruk untuk melegakan kerongkongannya karena makan terlalu cepat.

"Kamu pelan-pelan dong makannya. Nanti kalau kesedak gimana?" sang ibu khawatir.

"Biarin!" lagi-lagi putri bungsunya itu menjawab sengak.

"Makanya Karel lebih milih pekerjaanya. Lah kamu ketus gitu," perkataan ibunya berhasil membuat Acha memusatkan perhatian pada perempuan paruh baya itu.

"Gini ya dek. Yang namanya orang nikah itu harus jago tarik ulur. Kalau yang satunya kenceng ya yang satunya kendor. Kalau satunya kendor yang yang satunya harus ngencengin. Kalau dua-duanya kenceng yang ada nanti putus. Kalau sama-sama kendor ya lepas," dengan kewibawaanya sang ibu menasihati. "Masalah itu akan selalu ada. Apalagi salah paham. Tapi kalau nggak ada yang mau berinisiatif untuk menyelesaikan duluan yang ada bakal berlarut-larut. Makin

lama makin kusut. Marahan sih boleh-boleh aja. Justru itu sensasinya membina hubungan. Tapi jangan lama-lama. Segera diomongin baik-baik dan cari jalan keluarnya."

Perkataan wanita yang telah melahirkannya itu membuat Acha menyadari sesuatu. Jika dia membiarkan Karel menghilang lebih lama, makan ada kemungkinan lelaki itu akan lenyap dari kehidupannya selamanya. Acha harus bisa menjadi pihak yang menarik kencang ikatan di antara mereka sebelum semuanya menjadi benang kusut yang sulit diurai.

"Loh, Adek mau kemana?" tanya sang ibu karena anak perempuannya itu tiba-tiba menyudahi makan siangnya.

"Main tarik ulur!" sahut sang anak sebelum pergi meninggalkan meja makan.

***

Acha tidak mendapati Karel di rumahnya, pun di tempat kerja. Bahkan di pusat hiburan dimana laki-laki itu biasanya kelayapan juga tidak ditemukan jejaknya. Berarti hanya ada satu tempat lagi yang harus dia periksa, rumah sakit tempat Rena dirawat.

"Ngapain kamu datang ke sini?" ucap Rena ketus.

Acha menampilkan senyum buayanya, berpura-pura sok peduli padahal tidak. "Apalagi yang dilakukan seseorang yang sehat ke rumah sakit? Tentu saja datang menjengguk," ujarnya sembari meletakkan parcel buah-buahan di atas meja.

"Apa tidak menganggu jadwalmu yang padat untuk mempersiapkan pernikahan?" ada nada menyindir sekaligus tidak suka dari untaian kalimatnya.

Acha menyeringai kecil, "Kamu kan udah seperti keluarga buat Karel. Karel lagi sibuk, jadi aku yang gantiin dia jenguk kamu di sini."

"Sibuk? Orang Karel sering ke sini!"

Deg.

Hati Acha seperti terjatuh mendengar pengakuan itu. Bisa-bisanya laki-laki itu masih berhubungan dengan gadis masa lalunya sementara memberi kabar calon istrinya tidak dilakukan sama sekali. Apa jangan-jangan perasaan Karel mulai goyah?

Acha tetap mengembangkan senyumnya. Dia tidak sudi tampak lemah di hadapan wanita itu.

"Oh ya?" Acha berbalik, mengkonfrontasi wanita yang sedang duduk di atas ranjangnya itu dengan segala aura tegasnya.

Salah satu sudut bibir Rena terangkat ke atas, "Kenapa? Dia jarang menghubungimu ya?" ucapan itu membakar bara emosi di hati Acha.

"Bukan urusanmu!" tepis gadis itu.

Senyum Rena semakin mengembang, "*See*.. bahkan dia lebih memperdulikan aku dari pada calon istrinya sendiri."

Cukup sudah Acha bersikap baik pada perempuan ini, dia akan menunjukkan taringnya yang sesungguhnya.

"Peduli? *Cih*.." putri pengusaha entertainment itu berdecih. "Itu bukan peduli, tapi kasihan!" Acha bersedekap di depan dada.

Rena mencengkeram spreinya kuat, menahan dirinya agar tidak mencakar wajah gadis yang menjadi lawan bicaranya itu. "Kalau Karel denger aku kenapa-napa, dia

pasti selalu dateng. Buktinya, waktu kalian liburan berdua aja dia juga ninggalin kamu kan demi aku?" wanita itu tersenyum sinis.

Acha berjalan mendekat dengan mata elang yang tidak lepas dari sosok di depannya. "Tapi dia tetap kembali ke aku kan pada akhirnya?" serangan Acha membuat Rena mengigit bibir. "Lagi pula, kamu cuma bisa mengais kasihan dengan berpura-pura sakit," ejek Acha.

Rena tidak menyangka Acha adalah wanita yang sulit dimanipulasi. Kalimat seperti apalagi yang harus dilontarkan pada perempuan itu untuk membakar api cemburu di dadanya?

"Kamu pikir Karel bakalan lebih milih kamu dari pada aku?" Rena menantang.

"Kenapa? Kamu takut dicampakkan?"

Perempuan dalam balutan baju rumah sakit itu berdecih, "Karel nggak akan bisa liat aku menderita dikit aja, Cha. Dia bakalan lari begitu tau aku kenapa-napa. Dia selalu gitu dan akan terus gitu."

Dua wanita itu terdiam. Namun dada mereka naik turun menahan nafas yang dikuasai amarah. Di tengah kebisuan itu, tiba-tiba terdengar suara pintu berdecit dan nampaklah sosok lelaki yang menjadi obyek pembicaraan.

"Karel!" Rena langsung berlari memeluk lelaki itu. Untung saja dia sudah tidak menggunakan infus di pergelangan tangan. Jadi gerakannya tidak terhalang selang kecil itu.

"Rel.. aku nggak bisa jauh dari kamu. Acha bilang setelah kalian nikah dia mau bawa kamu jauh-jauh dari aku. Aku nggak mau,

Rel.. aku mau sama kamu terus!" kebohongan wanita itu membuat Acha membulatkan mata tidak percaya.

Suara heels Acha berdenting di lantai menghampiri tempat dua orang di hadapannya itu berdiri. Dengan rasa kesal yang membuncah di dada, Acha menarik paksa Rena yang sedang memeluk manja laki-lakinya. "Menyingkir dari calon suamiku, dasar pembohong! Kapan aku bilang kayak gitu? Hah?"

"Rel.. *please*. Aku tahu dulu aku salah karena nggak sadar sama ketulusan kamu. Tapi sekarang aku mau ada di samping kamu. Aku mau jadi milik kamu. *Please*... jangan tinggalin aku. Kalau kamu pergi, aku nggak punya siapa-siapa lagi, Rel," wanita itu menatap pilu ke Karel, mengharapkan belas kasihannya.

Karel terdiam. Tentu saja dia merasa iba dengan rengekan Rena. Bagaimanapun wanita itu pernah menjadi bagian yang berarti dalam mengarungi masa lalunya. Rena gagal memiliki kakaknya, keluarganya pun hancur berantakan. Selama ini hanya Karel yang menjadi penyejuk dan tempat bersandar. Jika dirinya pergi, maka gadis itu bisa lebih tumbang dari sekarang.

Namun di sisi lain ada Acha. Wanita yang diam-diam menguasai seluruh sel di hati dan pikirannya. Wanita yang tidak ingin dia lepaskan namun malah dia sakiti.

"Kalau kamu milih perempuan itu, lebih baik aku mati aja!" ancam Rena sebelum menyerbu laci meja mencari pisau buah.

"Rena!" Karel berusaha mendekat namun bilah tajam pisau itu sudah menempel di kulit dekat nadi pergelangan tangannya.

"Sekarang kamu pilih Rel, aku apa dia!" nafas Rena naik turun, seiring ancamannya dengan ujung pisau yang siap menyobek aliran darah wanita itu.

"Ren! Kamu tenang dulu. Kita bicarakan baik-baik ya?" Karel mencoba menenangkan. Dia mengambil langkah sedikit demi sedikit mendekati gadis itu.

"Kamu pilih aku apa dia!" suara Rena makin tinggi.

"Kenapa? Mau bunuh diri?" ejek Acha. "Lakuin aja kalau kamu berani!" dengan santainya Acha menanggapi seolah-olah Rena tidak akan berani melakukannya.

"Cha!" Karel berusaha mengingatkan agar calon istrinya itu tidak berkata sembarangan.

Namun Acha tidak mempedulikan peringatan Karel. Dia tetap mengkonfrontasi

gadis itu. "Selama ini aku perhatikan bekas *self injury* kamu nggak terlalu dalam. Bahkan kamu menghindari daerah dekat nadi. Itu artinya kamu nggak pernah ada niatan untuk mengakhiri hidup, hanya sekedar mencari perhatian, iya kan?" cengirnya.

Argumentasi Acha membuat Rena membulatkan mata. Darimana gadis itu menyadarinya? Rena tidak pernah berpikiran untuk mati. Seburuk apa pun kehidupan yang dijalaninya, dia masih ingin hidup.

Acha berjalan mendekat, "Ayo lakukan kalau kamu memang mau mati. Nadi bukan di sebalah situ, tapi sebelah sini!" perempuan itu membenarkan letak pisau Rena hingga tepat berada di atas detakan nadinya.

"Cha, kamu-"

"*Shh*!" kalimat Karel dipotong.

Putri bungsu pemilik agensi entertainment itu pun memiringkan kepalanya. "Gimana? Jadi nggak bunuh dirinya?" dia menantang Rena.

Tangan Rena sedikit bergetar. Bukan beini rencananya. Awalnya dia hanya ingin menggertak saja. Bukan menyakiti dirinya lagi seperti ini. Tapi kepalang malu, mana mungkin Rena mundur begitu saja. Dia memejamkan mata dan nekat menggoreskan bilah pisau itu ke atas kulitnya. Tentu saja memakai perkiraan agar benda tajam itu tidak benar-benar masuk terlalu dalam dan merobek nadinya.

"Rena!" Karel yang terkejut bertindak refleks begitu saja. Dia berlari ke depan dan menyampar pisau. Namun pergerakannya yang tiba-tiba membuat Acha tersungkur ke belakang hingga kepalanya terbentur ujung almari.

Ting.

Suara pisau berdenting di lantai. Pergelangan tangan Rena berhasil diselamatkan, namun tidak kening Acha. Ada sedikit memar dan darah segar keluar dari sana.

"Cha.." menyadari apa yang terjadi, Karel buru-buru melepas Rena dari tangannya dan menghampiri calon mempelainya itu.

Acha tak ingin terlihat lemah di depan dua orang itu. Sebisa mungkin dia menahan gumpalan air mata yang sudah menumpuk di sudut pelupuknya.

"Aku udah muak sama kamu, Rel" suara berat Acha membuat nafas Karel terasa tercekat. "Aku nggak butuh kamu. Aku bisa ngerawat bayi kamu yang ada di perut aku ini seorang diri!" tegas Acha sebelum berbalik dan berjalan pergi.

Bayi?

Mata Karel melebar mendengarnya.

Baby K

Acha merutuki dirinya sendiri. Dia tidak berniat membohongi Karel. Tapi tak ada jalan lain untuk mengikat lelaki itu. Hanya dengan berpura-pura mengandung anaknya, Acha bisa menarik Karel kembali di sampingnya. Seperti saat ini.

"Dek! Ada Karel tuh di bawah, kamu nggak mau nemuin?" ibu Acha mengetuk-ngetuk pintu kamar anaknya yang terkunci.

"Suruh pulang aja, Mi!" teriak Acha dari dalam kamar.

"*Hush*! Sama calon suami nggak boleh gitu!" tegur sang ibu.

"Bodo!" dengan kesal Acha menarik selimutnya lebih tinggi hingga seluruh badannya tenggelam dalam selimut.

Suara ibunya sudah tidak lagi terdengar. Acha kira Karel sudah pulang. Tapi begitu menengok lewat jendela, mobil calon suaminya itu masih terparkir di halaman rumahnya.

"Cha, boleh buka pintunya bentar? Aku mau ngomong!" suara lelaki yang sebentar lagi menjadi suaminya itu - kalau jadi menikah.

"Nggak!" Acha bersikeras. Dia kembali bergumul ke bawah selimutnya yang hangat.

"Aku minta maaf. Biarin aku ngomong sama kamu dulu, Cha!" bujuk Karel meminta gadisnya membukakan pintu.

"Ngilang nggak ada kabar, tau-tau datengin cewek lain. Udah urus aja cewek

kamu itu! Aku nggak butuh!" ketus Acha mengusir Karel.

"Maaf. Aku sengaja nggak nemuin kamu dulu karena mau nenangin pikiran. Aku mau meyakinkan sebenarnya perasaan aku ini buat siapa. Jadi aku sama sekali nggak nemuin kalian berdua, baik kamu maupun Rena," Karel menjelaskan dari balik pintu. Untung calon mertuanya sedang di lantai bawah. Semoga saja beliau tidak mendengar Karel menyebut nama wanita lain.

"Terus setelah kamu yakin sama isi hati kamu, perempuan pertama yang kamu temuin Rena?" Acha tidak terima.

"Bukannya gitu. Aku kepaksa ke sana dulu karena Rena bilang dia butuh bantuan aku. Dia ketakutan karena terus di *blackmail* sama ayah tirinya. Aku pernah cerita kan? Yang pernah mau ngelecehin Rena dulu itu lho,"

Karel menjelaskan. "Cha, buka dulu pintunya ya? Biar lebih enak kita ngomongnya," bujuk lelaki itu.

"Kamu pikir aku percaya gitu aja sama kamu? Palingan kamu nyusul aku ke sini cuma karena aku bilang hamil anak kamu kan?" Acha bersikeras. "Bodo ah! Pergi sana!" usirnya.

Tapi yang namanya Karel pantang menyerah. Tidak bisa masuk lewat pintu, dia pun berusaha masuk lewat jendela.

"Cha! Bukain, Cha!" Karel menggedor-gedor kaca jendela kamar Acha.

Betapa terkejutnya wanita itu melihat calon suaminya bergelantungan di jendela. Memangnya Karel pikir dia *Spiderman*?

Takut Karel kenapa-napa, Acha refleks membuka jendelanya dan menengok keluar.

"Kamu ngapain di situ? *Cosplay* jadi laba-laba?" ujar wanita itu.

Karel meringis, "Tanganku udah kebas ini. Biarin aku masuk ya? Nanti kalau aku jatuh terus gagal otak, anak kita nggak punya bapak dong!" rengeknya dengan sedikit bercanda.

Tak tega, akhirnya Acha mempersilahkan Karel memanjat ke kamarnya.

Begitu menapakkan kaki di lantai kamar Acha, Karel membuka resleting jaketnya dan mengeluarkan sebungkus plastik dari sana.

"Apa itu?" Acha penasaran.

Karel melangkahkan kaki lalu duduk di sofa kamar tidur Acha. Dia membuka kantong plastik putih itu dan menata beberapa bungkus makanan di atas meja.

"Kamu ke sini cuma mau numpang makan?" Acha mengerutkan dahi.

"Aku ngidam," jawab Karel polos.

"Hah? Ngidam?" Acha membulatkan matanya. Bagaimana bisa ngidam, bayinya saja tidak pernah ada. Acha kan hanya pura-pura.

"Emang nggak boleh bapaknya *baby K* ngidam?" cerocos laki-laki itu sembari membuka makanannya satu demi satu.

"*Baby K*?" lagi-lagi Acha tak mengerti.

"*Baby*nya Karel. Karena belum ada nama pastinya, kita panggil *baby K* dulu. Biar nggak ada yang ngaku-ngaku," Karel menepuk tempat duduk kosong disebelahnya.

"Ngapain?" Acha bertanya.

"Bapaknya *baby K* pengen makan bareng emaknya *baby K*!" Karel tiba-tiba merengek seperti anak kecil. "Tega kamu kalau anak kita ngiler karena ngidam bapaknya nggak dituruti?" ancaman Karel membuat Acha memutar bola matanya.

"Apaan ini? Sayuran semua?" Acha mendudukan pantatnya di sebelah Karel.

"*Baby K* butuh banyak nutrisi. Buka mulutnya, *aaa*..." Karel menyuapi sesendok sayur ke dalam mulut Acha. "Udah buruan dikunyah! Biar *baby K* makin sehat!" tutur calon suaminya itu.

Andai saja Acha bisa berteriak dan mengatakan yang sebenarnya bahwa bayi itu tidak pernah ada, pasti Karel tidak akan bisa menggunakan alasan itu untuk melakukan apa saja yang dia mau.

"Memangnya laki-laki bisa ngidam?" tanya Acha penasaran.

"Banyak. Kamu aja yang nggak tau. Nih contohnya!" Karel menepuk dadanya sendiri. "Makanya kamu jangan ngambek terus sama bapaknya *baby K*, nanti *baby K* sedih," Karel memanfaatkan situasi.

"Orang bapaknya yang bikin kesel, gimana emaknya nggak sebel?" Acha terhanyut dalam permainannya sendiri.

"Iya.. iya.. bapaknya minta maaf. Janji nggak akan ngulangin lagi," Karel meyakinkan.

"Jadi nikah dong?" celutuk Acha tanpa ekspresi.

"Ya jadilah. Dari awal juga nggak ada niatan batalin kan?" aku Karel.

"Yang bener?" Acha menyipitkan matanya. "Terus Rena?" suasana berubah menjadi serius.

Karel mengambil nafas sebentar sebelum membuka suara, "Aku udah mempertegas ke dia kalau aku bakalan tetep nikahin kamu."

"Karena *baby K*?" telisik perempuan itu.

Bukannya menjawab, Karel malah mengalihkan perhatian, "Ngomong-ngomong soal *baby K*, udah berapa lama dia ada di perut kamu? Satu minggu? Dua minggu? Dulu kamu bilang rajin minum pil. Kecolongan juga?"

Acha berdehem, membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kering, "Aku udah lama kelupaan nggak minum pil. Kamu sih minta jatah mulu!" dia menyalahkan pria itu.

"Loh, kok jadi nyalahin aku?" Karel tidak terima.

"Tauk ah, aku capek!" Acha enggan menerima suapan lelaki itu. Dia menyerutup air mineral langsung dari botolnya lalu beranjak untuk berbaring di atas kasur.

Karel mengikutinya masuk ke dalam selimut lalu memeluk perut Acha penuh sayang. "Sehat terus ya kesayangan Papa. *Love you* banyak-banyak," ucap Karel pada perut calon istrinya sebelum memberi kecupan kecil-kecil di sana.

Acha terkikik geli karena sentuhan Karel. Dia mengusir pria itu agar sedikit menjauh, namun Karel bersikeras menempelkan kepalanya di perut Acha. "Rel, sanaan lah! Geli tau!" Acha berusaha mendorong kepala Karel, namun lelaki itu bergeming.

"Nggak mau. Bapaknya *baby K* lagi ngidam bobok kelonan sama *baby K*. Kalau nggak keturutan nanti anaknya ngeces, emang kamu mau?" Karel balik mengancam.

Acha memutar bola mata. Percuma berdebat jika Karel sudah bersembunyi di balik tameng *baby K*. Akhirnya, dia membiarkan pria itu terlelap di sampingnya dengan tangan melingkar protektif di atas perutnya.

Acha bahagia, namun juga waspada. Bagaimana kalau Karel menyadari bahwa *baby K* tidak pernah ada di dalam rahimnya? Apakah dia akan marah dan meninggalkan Acha?

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Acha tidak mungkin menjilat ludahnya sendiri dengan mengatakan yang sebenarnya. Meskipun wanita itu tau berbohong bukanlah

penyelesaian yang bagus, tapi setidaknya dia merasa bahagia untuk sekarang. Hal lain bisa dipikirkan lain hari. Saat ini Acha hanya ingin menikmati waktunya berdua dengan calon suaminya.

***

Satu kebohongan akan ditutup dengan kebohongan yang lain.

"Kapan kamu mau periksa ke dokter. Biar aku temenin?" Karel bertanya pada Acha. Seperti Papa muda pada umumnya, lelaki itu terlihat sangat bersemangat mengikuti perkembangan jabang bayinya. Seolah tak ingin ketinggalan sedikit saja waktu untuk menemani bayinya tumbuh dan berkembang.

"*Em*.. udah kok. Aku berangkat sendiri," Acha beralasan. Jika ke rumah sakit bersama akan ketahuan dia berbohong.

"Kapan?" dahi Karel berkerut.

"Waktu itu. Kamu sibuk!" jawab Acha sekenanya.

"Lain kali bilang. Aku kan bisa luangin waktu buat kamu," Karel mendesah kecewa. "Terus kamu USG nggak? Aku malu liat dong?"

Acha kebingungan. Dia memaksa otaknya memberikan alasan yang logis. "Kan masih kecil. Belum keliatan. Jadi nggak aku cetak hasilnya."

Kalimat Acha semakin membuat Karel mengerucutkan bibirnya. "Kamu sekarang pengen makan apa? Biar aku cariin?" lelaki itu menawarkan.

"*Emm*.. makan apa yah?" Acha berpikir. "Makan kamu boleh nggak?" dia merayu calon suaminya. Perempuan muda itu lalu

mengalungkan tangannya ke leher Karel dan menarik wajah lelaki itu mendekat.

"Besok. Kalau *baby K* udah kuat di dalem sini. Kalau sekarang kasihan," meskipun Karel mau-mau saja, tapi mengingat resiko untuk bayi di dalam perut Acha dia tidak berani.

Di sisi lain, Acha berusaha untuk membuat Karel menidurinya. Siapa sangka dengan begitu dia bisa hamil sungguhan. "Ayolah! *Hmm*? Ini ibuknya *baby K* lho yang ngidam. Masak nggak diturutin? Nanti anaknya ngeces." Alasan itu kini ganti Acha gunakan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Di sela-sela kesibukannya, Karel memang menyempatkan diri membaca buku tentang kehamilan ibu dan anak. Dia mengerti bahwa untuk beberapa ibu hamil, perubahan

hormon membuat gairah mereka sering meletup-letup. Mungkin saja Acha juga seperti itu. Namun umur kandungan Acha masih sangat muda. Karel tidak mau mengambil resiko.

"Aku enakin pake jari atau mulut aja ya? Kalau dimasukin nanti kandungan kamu kenapa-napa," lelaki itu mencoba berkompromi.

Acha bersungut. Bagaimana bisa dia menampung benih Karel kalau lelaki itu tidak memasukkan organ reproduksinya?

"Nggak mau. Maunya pake itu!" dia merengek.

"Bahaya Cha. Kasian anak kita," Acha mengerucutkan bibir mendapat jawaban seperti itu dari calon suaminya. "Pesta pernikahan kita udah menghitung hari loh.

Sampai mana persiapannya?" Karel mengalihkan topik pembicaraan.

"Tauk ah! Tanya aja Mami. Kan kamu serba ngelarang. Gini nggak boleh gitu nggak boleh!" sebal peremuan itu.

Memang sejak mengetahui Acha hamil, Karel menjadi terlalu protektif. Dia tidak ingin calon ibu dari anaknya itu kelelahan dan akhirnya jatuh sakit. Hal itu akan berdampak pada anak mereka. Oleh sebab itu, Karel banyak melarang Acha. Misalnya saja, melarang ikut acara *anniversary* stasiun TVnya, melarang terlalu sibuk dalam mengurus pesta pernikahan mereka, dan bahkan melarang perempuan itu makan sembarangan. Untuk urusan yang terakhir itu aturan Karel sangat ketat. Setiap hari dia menyempatkan diri datang ke rumah Acha memasakkan sendiri makanan untuk ibu dari anaknya itu. Meskipun masih harus banyak

belajar, tapi Karel puas bisa memberikan asupan sehat untuk bayi kecilnya.

"Kan kamu lagi hamil. Jadi serahin aja sama Mami kamu. Lagian Mama ku sama Nenek aku juga bantuin. Kasihan *baby K* kalau kamu kecapekan," tutur lelaki itu.

"Tapi aku bosen tauk! Cuma rebahan terus di rumah!" curhat Acha.

"Bosen? Kalau aku ajak ke suatu tempat mau?" Karel menawari.

Mata Acha langsung berbinar bahagia, "Kemana?"

"Rumah kita," jawaban singkat lelaki itu.

"R-rumah kita?" Acha tak mengerti.

"Iya. Rumah yang akan kita tempati berdua setelah menikah nanti," jelasnya lebih lanjut.

"Yang bener?" Acha jenjingkrakan bahagia.

"Hati-hati sayang. Kasian *baby K*!" Karel memperingatkan.

"*Ups*! Maaf," hampir saja Acha lupa dia sedang berpura-pura menjadi ibu hamil.

Karel sedikit membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan perut Acha. "Mamamu ini lho nak, nggak hati-hati banget. Biar nanti Papa jewer. Kamu baik-baik ya di situ," kalimat Karel di akhiri dengan sebuah kecupan kecil di perut Acha.

Andaikan bayi itu benar-benar ada, pasti sekarang Acha menjadi wanita paling bahagia sedunia. Karel benar-benar menyayangi *baby K*. Apa jadinya jika Karel mengetahui semua ini hanyalah pura-pura, lelaki itu pasti sangat kecewa. *Hufh*, Acha tidak sanggup membayangkannya.

"Kok dijewer sih Mamanya?" Acha memukul kecil bahu Karel.

"Iya. Jewer pentil Mamanya," Karel menyeringai mesum.

"*Iiiih* apaan sih!" pipi wanita itu memerah menahan malu.

***

Jelas sekali bangunan megah di pusat metropolitan yang harganya bisa untuk membeli sepertiga aset ibukota itu merupakan *design* salah satu artistek papan atas dunia. Perpaduan antara vintage elegan dan modern minimalis membuat rumah dua lantai itu terlihat mewah sekaligus berkelas pada saat yang bersamaan. Usut punya usut, Karel menghabiskan keuntungan investasi pasar modalnya untuk membeli rumah ini, dan tentu saja sedikit guyuran rupiah dari sang kakek yang begitu memanjakan cucu

bungsunya. Rumah ini sengaja Karel beli untuk membangun keluarga kecilnya bersama Acha.

"Nggak kegedhean ini rumahnya? Kan cuma kita berdua?" Acha melongo melihat interior *design* di dalamnya. Siapapun yang mendekor rumah ini patut mendapatkan acungan jempol. Pemilihan perabot dan gaya estetiknya sejalan dengan selera putri bungsu pengusaha entertainment itu.

"Tiga. Sama *baby K*. Terus nanti adiknya *baby K*. Terus adiknya adik *baby K*," ucapan Karel terhenti begitu mendapat pukulan kecil dari Acha.

"Mau beranak pinak sampai berapa!" nyalak perempuan itu.

"Yang banyak! Biar bisa bikin klub bola sendiri!" tengik Karel.

"Brojolin sendiri sana!" keluh perempuan itu sebelum meninggalkan Karel memasuki sebuah ruangan di sebelah kamar mereka. Warna biru muda yang mendominasi ruangan itu begitu menarik perhatian. Ditambah lagi berbagai pernak pernik bayi yang menjuntai di sana sini dengan sebuah box bayi di tengah-tengahnya.

"Kamar bayi?" mata Acha melebar ingin tahu.

"Kamar *baby K*. Aku sendiri yang milihin semua perabot dan hiasan di sini. Tenang aja, udah aku pastikan lolos uji *quality control* dan aman buat bayi. Kalau ada yang kamu nggak suka atau pengen nambahin, silahkan aja. Tinggal bilang nanti aku laksanakan!" Karel selalu bersemangat jika sudah membicarakan tetang anak mereka. Hal itu membuat Acha sedikit tidak enak hati.

"Kenapa semuanya serba biru?" Acha mengomentari.

"*Baby K* kan nanti laki-laki!" seru calon suaminya mantap.

"Sok tau!" Acha melempar lelaki itu dengan sebuah boneka bebek.

"*Feeling* aku kuat. *Baby K* bakalan laki-laki," Karel bersikukuh dengan argumennya.

"Kalau ternyata perempuan?" Acha bertanya.

"Ya tinggal bikin lagi yang laki-laki," Karel menjereng giginya yang tertata rapi.

"Yuk bikin!" Acha malah menawari.

"Sekarang?" mata Karel melebar.

"Iya," perempuan di hadapannya itu mengannguk.

"Di sini?"

"Iya," sekali lagi Acha membenarkan. "Kamar kita yang disamping itu kan? Yuk dicobain!" Acha mendesakkan tubuhnya ke tubuh Karel. Tidak lupa tangannya yang nakal bergerak kesana-kemari merangsang lelaki itu.

"Aduh Cha, jangan nakal!" Karel berusaha menghentikan tangan Acha tapi wanita itu tidak mau kalah. Dia malah semakin memojokkan lelaki itu, menggesek-gesekkan payudaranya yang besar ke dada Karel. Lelaki mana yang tidak terangsang jika payudara seorang perempuan cantik menempel di tubuhnya dan sebuah tangan lihai sedang mempermainkan sesuatu di balik celananya.

"Karel.. *eungh*..!" Acha menyesap titik sensitif di perpotongan leher lelaki itu. Kemudian naik ke atas hingga mengulum daun telinganya. Pertahanan diri Karel roboh. Dia menarik Acha menuju kamar di sebelah, kamar yang akan menjadi milik mereka bersama setelah menikah.

Kebohongan Menjadi Kenyataan

Acha terbangun dengan rasa mulas di perutnya. Karel masih tertidur pulas di bawah selimut yang hanya menyembunyikan separuh tubuh mereka. Aktivitas liar tadi malam membuat lelaki itu tak bergeming sedikit pun walaupun Acha mulai melepas pelukannya dan bergerak turun dari atas ranjang.

Untung saja, sebelum memejamkan mata tadi malam perempuan itu sempat memakai terlebih dulu pakaiannya. Jika tidak, mungkin setitik noda merah itu akan berakhir di sprei ranjang mereka, bukan di celana dalam. Apa ini sudah tanggalnya? Acha mengingat-ingat kapan terakhir kali dia datang bulan.

Perutnya terasa melilit. Namun di rumah ini dia tidak memiliki persediaan pembalut. Mumpung belum tembus ke luar pakaian, Acha berinisiatif membeli pembalut di *mini market* terdekat.

Melangkah pelan-pelan agar Karel tidak terusik dari tidurnya, Acha mengambil tas *Fendi Selleria* miliknya lalu melangkah keluar kamar. *Mini market* terdekat yang ditemui wanita itu hanya berjarak sekitar tiga menit menaiki taxi. Setelah mobil itu terpakir, turunlah Acha dengan sebuah jaket diikat di pinggangnya, kalau-kalau warna merah itu tembus keluar. Tanpa membuang waktu, wanita itu segera pergi ke salah satu etalase dan mengambil satu kemasan pembalut dari sana.

Acha melenggang santai ke arah kasir lalu membayar apa yang sudah dibelinya. Perutnya yang agak melilit membuat dia

tergesa-gesa ingin segera pulang ke rumah. Tapi naasnya, seseorang melihat apa yang dimasukkan Acha ke dalam kantong belanjanya. Dia mengerutkan dahi, mencoba menerka kenapa wanita hamil pergi membeli pembalut. Dan hanya satu yang keluar dari logikanya. Acha berpura-pura hamil.

***

"Cha, kamu kemana?" suara Karel dari ujung sambungan telepon terdengar begitu khawatir. Bagaimana tidak jika bangun-bangun Karel tidak mendapati Acha di sampingnya. "Kamu baik-baik aja kan?"

Sambil meringis menahan rasa perih di perut Acha beralasan, "Aku nggak papa. Acara pernikahan kita tinggal lusa. Ada yang harus aku urusin."

"Lain kali kabarin aku. Panik aku tiba-tiba kamu ngilang!" ujar Karel.

"Iya maaf."

"Sekarang kamu dimana?" tanya lelaki itu.

"Udah di rumah kok," Acha menerangkan.

"Kalau gitu aku ke kantor dulu. Nanti kalau udah pulang aku samperin kamu ke rumah. Mau dibawain apa?" seperti biasa, Karel selalu menawari hari ini Acha ingin makan apa.

"*Em*.. lagi nggak pengen apa-apa. Bawain aja sesuka kamu," dalih perempuan itu.

"*Okay. See you.*" Karel menutup teleponnya.

"Dek, kamu nggak papa? Dari tadi selimutan terus?" ibu Acha masuk setelah mengetuk pintu kamar putrinya.

"Mam.." lenguh anak perempuan itu bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang.

"Kamu nggak papa kan? Apa lagi nggak enak badan?" wanita yang telah melahirkan Acha itu meyelipkan rambut panjang anaknya ke belakang telinga.

Acha mengigit bibir bawahnya. Apakah dia harus menceritakan kegalauannya pada sang ibu?

"Acha nggak papa, Mam," ucap perempuan itu lesu.

"Kamu lagi ada masalah? Atau berantem lagi sama Karel?" tebak ibunya.

Anak perempuannya menggeleng. "Bukan itu. Acha cuma... cuma nggak enak badan lagi dateng bulan Mam," akhirnya dia mengaku.

"Datang bulan?" Mata ibunya melebar. "Bukanya kamu hamil? Karel bilang kamu lagi hamil?"

Acha mendesah. Dia lalu menggeleng lesu, "Acha bohong."

"Bohong?" ibunya tidak habis pikir. "Bisa-bisanya kamu bohong untuk masalah seserius itu, Dek!"

Acha semakin menundukkan kepalanya, "Maaf. Acha nggak bermaksud ngebohongin kalian semua. Acha nyesel."

Sang ibu menghembuskan nafas beratnya, "Karel udah tau?"

Putri bungsunya menggeleng.

"Dek, sebuah hubungan itu harus dilandasi dengan kejujuran. Satu kebohongan saja bisa melandasi kebohongan-kebohongan yang lain. Jika sudah begitu maka hubungan

kalian akan retak. Apalagi ini masalah serius. Karel keliatan seneng banget ngira kamu hamil anak dia. Coba bayangain gimana kecewanya kalau dia tahu," nasihat wanita yang telah melahirkannya itu.

"Kalau Acha jujur sama Karel, kira-kira Karel bakalan ninggalin Acha nggak ya, Mam?" dengan sinar mata redup Acha bertanya.

"Kalau Karel bener-bener sayang sama kamu dia akan bertahan. Tapi kamunya juga harus minta maaf yang benar. Dan jangan kayak gitu lagi."

"Dia nggak akan batalin pernikahan kan, Mam?" Acha bersungut.

"Ya udah kalau dia batalin. Toh anak Mami cantik gini. Masih banyak laki-laki lain yang mau sama kamu," dalih ibunya menyemangati sang anak.

"Beneran nih Mam? Gagal punya menantu Ardhana Group nggak papa?" Acha meyakinkan sekali lagi.

"Mami emang suka dollar, tapi Mami lebih suka keluarga Mami, anak-anak Mami, mereka yang nomor satu," perempuan paruh baya itu menyentil hidung anaknya.

"Dulu aja Mami nggak suka aku pacaran sama Fariz," Acha mengulik masa lalu.

"Bukannya nggak suka. Mami kan membuka kesempatan agar kamu bisa mengenal lelaki lain. Kalau ada yang lebih baik dari Fariz kenapa enggak? Namanya aja orang tua. Harus pilih yang bibit, bebet, bobotnya kualitas premium. Kamu ini anak perempuan Papi sama Mami satu-satunya. Paling disayang dan paling dijaga sama Papi Mami. Nggak bisa sembarangan laki-laki boleh minta kamu dari Mami Papi."

"Terus, kenapa Mami Papi mau nerima Karel?" gadis itu ingin tau.

"Siapa yang nggak mau punya mantu nak Karel? Bibit, bobot, bebetnya jelas. Dia juga tanggung jawab banget jadi laki-laki. Papi kamu sampai terkagum-kagum waktu dia bikin inovasi buat perusahaan kita. Pokoknya mereka berdua udah berkolaborasi bareng di dunia kerja. Kata Papi, Karel itu dapat diandalkan banget orangnya. Ini nih calon suami yang pas buat kamu. Gitu kata Papi," cerita ibu Acha panjang lebar.

Acha tersenyum kecil. Memang belakangan ini Karel terlihat lebih dewasa. Bukan secara fisik, tapi pembawaan diri. Lebih-lebih ketika mengetahui Acha tengah hamil anaknya. Dia terlihat sangat siap menjadi imam dalam rumah tangga.

Detik itu juga Acha memutuskan bahwa nanti malam, ketika Karel menjenguknya sepulang dari kantor, dia akan memberi tahu laki-laki itu yang sesungguhnya. Acha memang masih takut memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya. Apalagi pernikahannya tinggal lusa. Tapi nasihat dari ibundanya telah memberi semangat dan membuka matanya. Apapun hasilnya, Acha akan menghadapinya dengan lapang dada.

***

"Maaf Cha, aku harus nemenin Nathan ke Kalimantan sekarang. Ada masalah kerjaan yang nggak bisa diwakilkan ke orang. Tadi aku udah pesen makanan buat dianter ke rumah kamu. Kalau kamu pengen sesuatu, pesen *Gofood* aja dulu ya? Nggak papa kan?" ceramah Karel lewat sambungan telepon.

"Kamu pergi?" Acha menelan ludah. Padahal dia sudah memantapkan hati untuk mengatakan yang sebenarnya malam ini. "Sampai kapan?"

"Aku pulang lusa. Langsung ke acara nikahan kita. Jangan khawatir, meski harus berenang nyebrangin selat Jawa, aku pasti dateng dan nikahin kamu kok. Jangan sedih ya, kasihan *baby K* nanti," hibur lelaki itu.

"Beneran? Kamu janji ya?" Acha ingin kepastian.

"Iya. Aku janji," ucap Karel mantap.

"Apapun yang terjadi kamu bakalan nikahin aku lusa kan?" perempuan itu mengulangi sekali lagi.

"Iya sayang. Apapun yang terjadi aku pasti nikahin kamu!" Karel menekankan.

Semburat senyum merayap di wajah perempuan itu. "Oke. Kamu udah janji ya. Awas kalau nggak ditepati."

"Pesawatnya udah mau *take off*. *See you and love you*," Karel menyudahi sambungannya dengan sebuah suara kecupan manis dari seberang telepon, membuat pipi Acha memerah seketika. Itu adalah kali pertanya Karel mengatakan bahwa dia mencintainya.

"*Love you too*," Acha mengucapkannya malu-malu.

***

Orang yang paling sibuk di hari bersejarah bagi Acha pagi itu adalah Maminya. Sedari bangun tidur perempuan paruh bayu itu sudah mondar-mandir kesana-kemari memastikan acara pernikahan putri bungusnya tidak kurang satu apapun.

Sampai-sampai periasnya mengeluh beberapa kali karena hasil pekerjaanya harus dipoles dan dipoles lagi.

"Mau kemana lagi sih, Mam?" Itu sudah ketiga kalinya pihak salon menaburkan bedak untuk menutup keringat di wajah ibunya. Tapi perempuan itu masih saja ribut mengurus ini itu.

"Mami lupa. Tadi *souvenir*nya belum dikeluarin." Sang ibu bergegas memakai *high heels*.

"Kan tinggal telepon nyuruh orang," Acha yang sedang sibuk dirias berbicara pada ibunya lewat kaca besar di depannya.

"Nggak puas Mami kalau cuma nyuruh doang. Harus bener-bener memastikan dengan mata kepala sendiri *souvenir*nya udah nangkring dengan cantik. Nggak suka Mami kalau di meja tamu berantakan. Makanya

Mami harus komando sendiri," wanita yang telah melahirkannya itu ingin acara pernikahan anaknya bisa sesempurna mungkin.

"Tapi Mami jangan capek-capek ya? Oh ya Mi, Karel udah dateng?" Acha penasaran.

"Masih di jalan katanya. Sepuluh menit lagi sampai sini. Udah kamu tenang aja. Dandan yang cantik biar calon suami kamu pangling. Oke?" ibunya memberikan jempol sebelum melenggang keluar pintu kamar rias.

Tak berapa lama kemudian, Acha telah selesai dengan riasan *make up* dan busananya. Dia mengambil ponsel ingin bertanya pada calon suaminya apakah sudah sampai atau belum. Saat layar digulir, sebuah telepon dari nomor yang tidak dikenal masuk ke ponsel Acha.

"Halo?" Acha menjawab panggilan itu.

"Aku barusan ketemu Karel," suara perempuan dari seberang sana.

"Rena?" tebak Acha. Dahinya berkerut. Untuk apa wanita itu menghubunginya?

"Ternyata kamu masih kenal suaraku," ada sedikit tawa sebelum wanita itu melanjutkan. "Kamu tidak hamil kan? Aku punya buktinya."

Kalimat Rena membuat pupil mata Acha melebar. Darimana perempuan itu tahu?

"Dan kamu tau apa? Aku baru saja memberi tahu Karel."

Bagaimana ini? Karel sudah tahu.

Acha mengigit bibir bawahnya. Segerombol ketakutan mulai merayapi pikirannya. Bagaimana kalau lelaki itu marah? Bagaimana kalau Karel membatalkan pernikahan mereka?

Acha memaki dirinya sendiri.

Seharusnya dia tidak usah berbohong pada laki-laki itu. Seharusnya dia mengatakan saja apa adanya. Lihatlah! Di hari yang seharusnya membahagiakan ini malah menjadi hari paling menakutkan di hidup Acha.

"Dek, penghulunya udah dateng. Siap-siap ke depan yuk?" Maminya baru saja masuk kamar rias.

"Mam, Karel udah dateng?" tanya Acha was-was.

"Tadi Mami liat udah di depan," berita dari ibunya membuat Acha menarik nafas lega.

"Mam..! Mami!" Aldrich berlari ke arah dua wanita itu dengan terburu-buru.

"Apaan sih Kak? Teriak-teriak gitu," ibunya menegur.

Aldrich berhenti di depan mereka dengan nafas terengah-engah, "Mami liat Karel nggak?"

"Lah, bukannya tadi sama kamu?" sang ibu kembali bertanya.

"Iya. Tapi malah ngilang nggak tau kemana. HPnya juga nggak bisa dihubungi."

Deg.

Jantung Acha rasanya berhenti. Jangan-jangan Karel benar-benar meninggalkannya.

"Ya udah kamu cari coba di belakang. Mami bantuin cari di depan!" perintah ibu dua orang anak itu.

"Oke, Mam!" tanpa banyak bicara Aldrich langsung berlari ke belakang.

"Loh dek? Kamu nangis?" sang ibu terkejut melihat raut masam di wajah putrinya.

"Mam, jangan-jangan Karel tau kalau Acha nggak hamil. Terus batalin pernikahan," mewek sang mempelai wanita.

"Kamu belum ngasih tau Karel?"

Acha menggeleng. "Acha udah mau ngasih tau, tapi Karelnya malah pergi. Jadi Acha nggak sempet ngasih tau." Rusak sudah riasan Acha karena air mata yang membasahi pipinya. "Gimana ini Mam? Acha bener-bener nggak maksud bikin jadi kayak gini?"

Perempuan paruh baya itu pun tidak tau harus berbuat apa, karena jelas-jelas putrinya juga bersalah dalam hal ini.

"Jadi kamu beneran nggak hamil?" suara berat seorang laki-laki tiba-tiba memenuhi

ruangan. Karel berdiri di sana dengan kedua tangan berada di saku celana.

Acha mengangkat wajahnya, "Karel?"

"Kamu beneran nggak hamil?" masih dengan wajah datarnya lelaki itu bertanya.

Acha menggeleng, "Maaf. Kamu boleh marah sama aku. Aku terima kalau pun kamu mau batalin pernikahan kita," Acha berusaha menahan air matanya.

Karel melangkah ke depan, "Kenapa kamu bohong?"

"Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak mau kamu pilih wanita itu dan ninggalin aku," kali ini tangis Acha pecah. Dia benar-benar sudah tidak bisa menahan air matanya lagi.

"Mami tinggalin kalian ngobrol berdua ya?" bisik ibu Acha lirih.

"Tunggu Mam," Karel menahan pergelangan tangan wanita yang telah melahirkan calon istrinya itu. "Karel mau minta maaf kalau selama ini Karel banyak kekurangan dalam mencintai putrinya Mami. Tapi Karel nggak tau lagi harus gimana, karena walaupun Acha udah bohong sama Karel, Karel tetep nggak bisa ngelepas Acha. Mami masih mau kan menikahkan anak kesayangan Mami sama Karel? Karel janji Karel akan berusaha lebih baik lagi untuk mencintai Acha."

Kalimat Karel membuat dua wanita di dalam ruangan itu tertegun. Tunggu.. tunggu.. Tadi Karel bilang apa? Masih mau menikahinya?

"K-Karel.." lirih Acha tak percaya.

"Kamu serius nak?" yang lebih tua memastikan. "Kamu nggak marah? Nggak kecewa sama Acha?"

"Karel memang kecewa Mam, tapi ternyata rasa cinta Karel ke Acha lebih besar dari pada kekecewaan Karel ke anak Mami. Kalau udah berhadapan sama Acha, Karel juga nggak tau gimana bisa jadi laki-laki paling bodoh sedunia. Mau dibohongin berapa kali pun rasanya Karel tetep nggak mau pisah sama Acha," aku lelaki itu.

"Karel.." Acha langsung menubrukan tubuhnya memeluk laki-laki itu. Air mata perempuan itu masih berlinang haru dan Karel dengan lembutnya menepuk-nepuk punggung Acha.

"Woi! Kalian ini dicariin malah peluk-pelukan di sini!" suara Aldrich dari

ambang pintu. "Buruan itu penghulunya udah nunggu!"

Seketika semua yang ada di ruangan itu heboh. Apalagi *make up* Acha yang hancur berantakan. Ketika Mami berusaha membantu menutup bekas air mata di pipi Acha, gadis itu tiba-tiba merasa mual ingin muntah. "Hoek..! Hoek!" Acha memgangi perutnya dan berlari ke wastafel.

"Dek kamu kenapa?" sang ibu khawatir.

"Cha, kamu nggak papa?" Karel segera menyusul Acha. Dia memijat tengkuk Acha agar badannya merasa lebih baik.

"Mam, Acha mual," keluh wanita itu setelah mengguyur sisa muntahannya.

"Kamu sakit?" Karel mengelap sudut bibir Acha.

"Nggak tau. Dari kemaren kalau pagi-pagi rasanya mual-mual terus," terang Acha.

"Kamu stres? Banyak pikiran?" Karel menebak.

"Dek, jangan-jangan kamu.." mulut ibu Acha menganga lebar. "Coba ceritain kemarin datang bulannya berapa lama?"

Gadis yang ditanya mengingat-ingat, "Nah, itu aneh deh Mam. Masak hari kedua udah nggak keluar darahnya?"

Ibunya semakin gemas, "Aduh, Adek! Kenapa nggak bilang? Jangan-jangan kamu hamil beneran!"

Acha dan Karel membulatkan mata. "Hamil beneran?" ucap mereka bersamaan.

"Kamu ini!" sang ibu memarahi anak perempuannya. "Kalau di tri semester pertama emang kadang bisa pendarahan kecil kayak

gitu. Cuma sehari dua hari habis itu nggak keluar lagi. Aldrich! Cepat panggil dokter!" teriak Mami ke anak sulungnya.

"Mam, itu udah ditunggu penghulunya dari tadi!" sang kakak juga tidak sabar karena sejak tadi dia didesak pihak panitia acara untuk segera menghadirkan kedua mempelai di pelaminan.

"Ini cucu Mami dalam bahaya! Panggil dokter dulu!" Mami tidak mau berkompromi.

"Nikah dulu yuk Mam yuk!" Acha ambil suara.

"Kamu ini!" sang mempelai wanita malah kena semprot. "Cucu Mami dulu diurusin, nikahnya nanti!"

"Mam, Karel udah telepon dokternya. Sekarang sedang perjalanan ke sini!" lapor

Karel ke ibu mertuanya setelah memutuskan sambungan dari ponselnya.

"Dokternya kan masih dalam perjalanan. Dari pada nungu di sini mending ijab dulu. Kasian tamunya keburu laper!" Acha menarik Karel keluar menuju pelaminan.

"*Eh*, hati-hati kamu jalannya! Aduh apa kabar cucu Mami di dalem sana. Ibuknya pecicilan gitu!" ibu Acha heboh sendiri.

***

Malam pernikahan biasanya akan dihabiskan dengan keromantis berdua. Saling bergelung mesra dan berbagi keringat satu sama lain. Namun tidak bagi pengantin baru itu. Karel dan Acha malah sibuk mengamati foto USG bayi kecil mereka.

"Liat deh liat, hidungnya mirip sama aku ya?" Karel terkikik.

"Enak aja!" Acha tidak terima. Jangan sampai anaknya nanti mewarisi hidung mungil suaminya. "Lagian ini kan baru kayak biji kacang ijo, nggak keliatan idungnya!"

"Pake mata batin dong liatnya! Aku yakin nanti persis sama bapaknya!" ucap Karel mantap.

"Ya kali persis bapak tetangga. Nanti kamu geger!" celutuk wanita itu.

"Awas kalau berani!" Karel mengancam.

“O iya, aku mau tanya deh. Sebenernya perasaan kamu ke Rena gimana sih?” Acha menodong dengan pertanyaan. “Aku masih inget banget di malam kamu ngelamar aku kamu bilang udah nggak ada perasaan apa-apa sama dia. Kok, kamu jadi goyah semenjak Rena masuk rumah sakit?”

“Sengaja,” celutuk lelaki itu singkat.

“Sengaja apanya?” Acha mengerutkan dahi.

“Aku pengen liat reaksi kamu kalau di hati aku ada wanita lain gimana? Ternyata kamu bucin banget ya. Sampai-sampai bilang hamil biar tetep sama aku. Aku kan jadi seneng!” Karel semakin merapat ke istrinya.

Acha mencubit kecil perut Karel, “*Iiih..* dasar kamu ya! Puas udah bikin aku belingsatan kayak kemarin?”

Karel tersenyum lebar. Dia mendekap Acha ke dalam pelukannya. "Ngomong-ngomong, nggak nyangka ya *baby K* bener-bener ada. Berati aku nggak salah ngidam selama ini!" Karel tersenyum lebar menjereng gigi-giginya.

"Coba kalau *baby K* nggak ada, kamu ngidam bayi siapa?" Acha melirik tajam ke pria di sampingnya itu.

"Siapa ya? Lupa aku naruh benih di siapa aja!" Karel terkekeh.

Namun candaan Karel itu sama sekali tidak terdengar lucu di telinga Acha.

"Karel... awas kamu!"

Malam itu pun mereka habiskan dengan saling berbagi tawa satu sama lain.

TAMAT